



UNIVERSITAS INDONESIA

**DAMPAK IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTEM
MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2008 TERHADAP
KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DI SMA
DAN SMK KABUPATEN INDRAMAYU**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Administrasi (M.A) dalam Ilmu Administrasi

**SUNOTO TIRTA PUTRA
1006804615**

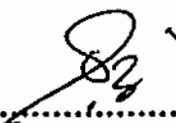
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM PASCASARJANA
KEHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Sunoto Tirta Putra

NPM : 1006804615

Tanda Tangan : 

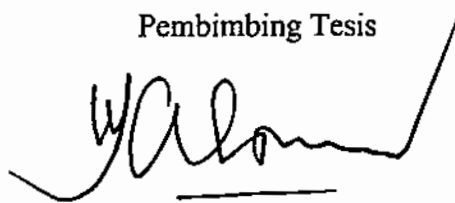
Tanggal : 5 Januari 2012

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM PASCASARJANA
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama Penyusun : Sunoto Tirta Putra
NPM : 1006804615
Judul Tesis : Dampak Implementasi Kebijakan Sistem Manajemen
Mutu ISO 9001:2008 Terhadap Kualitas Proses
Pembelajaran di SMA dan SMK Kabupaten Indramayu

Pembimbing Tesis



Dr. Roy V. Salomo, M.Soc., SC

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Sunoto Tirta Putra
NPM : 1006804615
Program Studi : Ilmu Administrasi
Judul Tesis : Dampak Implementasi Kebijakan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran di SMA dan SMK Kabupaten Indramayu

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Studi Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

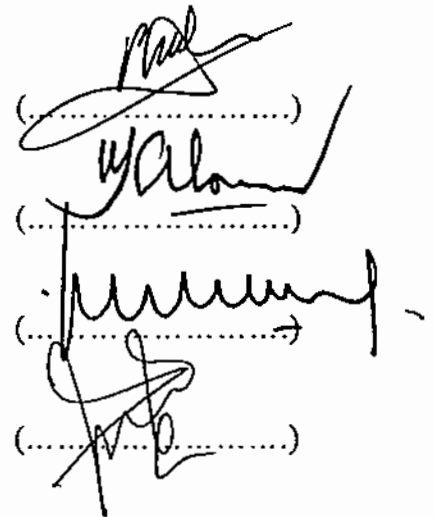
Ketua Sidang : Pantius D. Soeling, M.Si

Pembimbing : Dr. Roy V. Salomo, M.Soc., Sc

Penguji Ahli : Dr. Amy Y. S. Rahayu, M.Si

Sekretaris Sidang : Teguh Kurniawan, M.Sc.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 5 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan waktu. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Administrasi pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Terselesainya penulisan tesis ini merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis setelah melewati masa perkuliahan yang sangat membutuhkan waktu, tenaga, dan pikiran yang tidak mudah dijalani. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak semenjak masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis, sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini, yaitu kepada :

1. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. Dr. Roy V. Salomo, M. Soc., Sc. Selaku kepala Departemen dan Ketua Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, serta selaku dosen pembimbing.
3. Tim penguji tesis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji tesis ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf di lingkungan program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
5. Kepala Sekolah dan seluruh guru SMK Negeri 1 Losarang dan SMA Negeri 1 Sindang yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner sehingga terselesainya penulisan tesis ini.
6. Seluruh teman-teman kuliah Program S2 Kepengawasan Ilmu Administasi dan Kebijakan Pendidikan yang telah banyak membantu, baik semasa perkuliahan maupun saat proses penulisan tesis.

7. Anakku Azzima Zainab Huda yang telah memberikan pengertian dan pengorbanannya yang menjadi inspirasi dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh keluarga penulis yang telah memeberikan doa, semangat dan dorongan moril hingga tesis ini selesai.
9. Berbagai pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namun telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat kepada mereka semua yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini mungkin belum sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun tentu sangat diharapkan penulis guna perbaikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Serta semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sunoto Tirta Putra
NPM : 1006804615
Program Studi : Ilmu Administrasi
Kekhususan : Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru di SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 5 Januari 2012
Yang menyatakan


(Sunoto Tirta Putra)

ABSTRAK

Nama : Sunoto Tirta Putra
Program Studi : Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Judul Tesis : Dampak Implementasi Kebijakan Sistem Manajemen
Mutu ISO 9001:2008 Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran di
SMA dan SMK Kabupaten Indramayu

Peningkatan kualitas proses pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 mempunyai dampak terhadap kualitas proses pembelajaran di SMA dan SMK Kabupaten Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kualitas proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik. Berdasarkan metode, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuan, penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu; survei, wawancara, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar sebelum dan sesudah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sindang dan SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu. Kualitas proses pembelajaran tersebut ditinjau dari tiga dimensi, yaitu; 1) dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran, 2) dimensi strategi penyampaian pembelajaran, dan 3) dimensi strategi pengelolaan pembelajaran. Karena Implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang dan SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu memiliki dampak yang kecil terhadap kualitas proses pembelajaran, maka peneliti menyarankan perlu adanya perbaikan dan sosialisasi yang intensif pada Prosedur Operasional Standar Proses Belajar Mengajar (POS PBM) kepada semua guru khususnya pada strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Kata Kunci: Dampak ISO 9001:2008, Kualitas Proses Pembelajaran.

ABSTRACT

Name : Sunoto Tirta Putra
Study Program: Education Administration and Policy
Judul Tesis : The Policy Implementation Impact of ISO 9001:2008 Quality Management System to the Instructional Process Quality at SMA and SMK Indramayu District.

The quality development of instructional process can be seen by one way that is the policy implementation of quality management system ISO 9001:2008. Therefore, the problem in this research is the policy implementation of quality management system ISO 9001:2008 has an impact to the instructional process at SMA dan SMK Indramayu District.

The aim of this research is to find out the policy implementation impact of ISO 9001: 2008 quality management system to the instructional process quality. The approach of this research is positivistic. The method of this research is a quantitative descriptive. The collecting data of this research is by using mix method such as survey, interview, and documentation. Sample of this research is all teachers who teach both before and after the ISO 9001:2008 quality management system is implemented.

The research results the policy implementation impact of ISO 9001: 2008 quality management system to the instructional process quality at State High School 1 Sindang and State Vocational High School 1 Losarang increased. Some components of instructional process quality are 1) the organization strategy dimension, 2) the instructional delivery strategy, and 3) the instructional management system.

Because of the implementation of quality management system ISO 9001:2008 has a little impact to the instructional process at SMA and SMK Indramayu District, so the researcher suggests the need of fixing and socialization intensively at Instructional Standard Procedure for all of teacher in the organization strategy dimension, the instructional delivery strategy, and the instructional management system specifically.

Key Words : Impact of ISO 9001:2008, Instructional Process Quality.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	10

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. Kualitas Proses Pembelajaran	12
2.2.1. Pengertian Kualitas	17
2.2.2. Pengertian Proses Pembelajaran	18
2.2.3. Kualitas Proses Pembelajaran	19
2.2.4. Ruang Lingkup Proses Pembelajaran	24
2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Pembelajaran ...	25
2.2.6. Dimensi dan Indikator Kualitas Proses Pembelajaran	32
2.3. Kebijakan Publik	37
2.3.1. Pengertian Kebijakan Publik	37
2.3.2. Perumusan Kebijakan	39
2.3.3. Implementasi Kebijakan	40
2.3.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Publik	43

2.3.3.2. Model Implementasi Kebijakan	44
2.3.3.3. Keterkaitan Implementasi Kebijakan Publik dengan Pengelolaan Organisasi	47
2.3.4. Evaluasi Kebijakan	47
2.3.5. Kebijakan Pendidikan dalam Kebijakan Publik	49
2.3.6. Dampak Implementasi Kebijakan	49
2.4. Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008	51
2.4.1. Tentang ISO	51
2.4.2. ISO 9001:2008	52
2.4.3. Implementasi Delapan Prinsip Manajemen Mutu ISO 9001:2008	53
2.5. Kerangka Pemikiran	56
2.6. Hipotesis penelitian	57

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	58
3.2. Jenis Penelitian	58
3.3. Teknik Pengumpulan Data	58
3.4. Instrumen Penelitian	59
3.5. Populasi dan Sampel	59
3.5.1. Populasi	59
3.5.2. Sampel	59
3.5.3. Informan	59
3.6. Lokasi Penelitian	60
3.7. Waktu Penelitian	60
3.8. Jenis Data	60
3.9. Teknik Analisis Data	61
3.10. Matrik Operasional Variabel	61
3.11. Uji Validitas	62
3.12. Uji Reliabilitas	66

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum lokasi penelitian	68
4.1.1. SMA Negeri 1 Sindang	68
4.1.2. SMK Negeri 1 Losarang	70
4.2. Deskripsi data	71
4.2.1. SMA Negeri 1 Sindang	72
A. Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran	72
B. Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran	74
C. Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran	77
4.2.2. SMK Negeri 1 Losarang	
A. Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran	79
B. Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran	82
C. Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran	84
4.3. Analisis Data	
4.3.1. Kualitas Proses Pembelajaran SMA Negeri 1 Sindang	87
A. Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran	88
B. Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran	93
C. Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran	97
4.3.2. SMA Negeri 1 Losarang	
A. Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran	102
B. Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran	108
C. Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran	112

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	119
5.2. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. ISO 9000 ~ Sebuah Terjemahan untuk Pendidikan	8
Tabel 1.2. Hasil Uji Kompetensi Guru SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu tahun 2007-2008	9
Tabel 1.3. Hasil Uji Kompetensi Guru SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu tahun 2007-2008	10
Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2.2. Dimensi dan Indikator Kualitas Pembelajaran.....	38
Tabel 3.1. Dimensi dan Indikator Kualitas Proses Pembelajaran	62
Tabel 3.2. Nilai validitas dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan	63
Tabel 3.3. Nilai validitas dimensi variabel strategi penyampaian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan	63
Tabel 3.4. Nilai validitas dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan	64
Tabel 3.5. Nilai validitas dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan	65
Tabel 3.6. Nilai validitas dimensi variabel strategi penyampaian sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan	65
Tabel 3.7. Nilai validitas dimensi variabel strategi pengelolaan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan	66
Tabel 3.8. Hasil uji reliabilitas	67
Tabel 4.1. Pernyataan responden pada dimensi variabel strategi pengorganisasian sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang	73
Tabel 4.2. Pernyataan responden dari dimensi variabel strategi pengorganisasian sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang	74

Tabel 4.3. Pernyataan responden dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang	76
Tabel 4.4. Pernyataan responden dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang	77
Tabel 4.5. Pernyataan responden dari dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan	78
Tabel 4.6. Pernyataan responden dari dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan	79
Tabel 4.7. Dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang ...	81
Tabel 4.8. Dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang.....	82
Tabel 4.9. Dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan	83
Tabel 4.10. Dimensi strategi penyampaian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan	84
Tabel 4.11. Dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang..	85
Tabel 4.12. Dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang..	87
Tabel 4.13. Perbandingan Rata-rata Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang	91
Tabel 4.14. Uji beda strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008	92
Tabel 4.15. Perbandingan Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008	

di SMA Negeri 1 Sindang	95
Tabel 4.16. Uji beda Strategi Penyampaian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang	96
Tabel 4.17. Perbandingan Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sebelum dan sesudah Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang.....	100
Tabel 4.18. Uji Beda Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang.....	101
Tabel 4.19. Perbandingan Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang	106
Tabel 4.20. Uji beda strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang	107
Tabel 4.21. Perbandingan Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang	111
Tabel 4.22. Uji beda Strategi Penyampaian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang	112
Tabel 4.23. Perbandingan Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sebelum dan sesudah Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 Di SMK Negeri 1 Losarang	116
Tabel 4.24. Uji Beda Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Cara Kerja Sistem	21
Gambar 2.2. Peta Komponen Pendidikan sebagai Sistem	22
Gambar 2.3. Sistem Pembelajaran dan Keterkaitannya dengan Berbagai Standar Pendidikan	22
Gambar 2.4. Tahapan-tahapan kebijakan Publik	40
Gambar 2.5. Praktik implementasi kebijakan	42
Gambar 2.6. Tahapan Implementasi	43
Gambar 2.7. Model Linear Kebijakan	46
Gambar 2.8. Model Interaktif Implementasi Kebijakan	47
Gambar 4.1. Grafik dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang	89
Gambar 4.2. Grafik dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang	94
Gambar 4.3. Grafik dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang	99
Gambar 4.4. Grafik dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang	104
Gambar 4.5. Grafik dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang	109
Gambar 4.6. Grafik dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Uji validitas dan reliabilitas

Lampiran 3 Tabel harga kritik untuk t

Lampiran 4 Tabel nilai r Product Moment

Lampiran 5 Pedoman wawancara dan hasil wawancara



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahawa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh yang diharapkan, apa lagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negara lain. Hasil *Survey Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia di ranking 12 setingkat di bawah Vietnam.

Menurunnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM). Indonesia menduduki peringkat 108 naik 3 peringkat dari sebelumnya 111 pada 2009. Meski mengalami kenaikan sayangnya Indonesia masih jauh berada dibawah Malaysia yang menduduki peringkat 57. Data ini diperoleh dari hasil survey tentang *Human Development Index* (HDI) oleh *Unit Nation Development Program* (UNDP) (Republika, 11 Desember 2010)

Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil survey UNDP tersebut adalah akibat redahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional adalah peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Selain itu, perluasan dan pemerataan pendidikan serta akuntabilitas juga menjadi kebijakan pembangunan pendidikan nasional (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, di antaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, di laboratorium, dan di kancan belajar lainnya melalui fasilitas internet, aplikasi metode, strategi, dan

pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, pembiayaan pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara professional, sumber daya para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengalaman, dan professional.

Dalam perspektif mikro faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi terhadap mutu pendidikan ialah guru yang professional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus professional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya.

Suatu hal yang harus disadari bahwa pencapaian mutu pendidikan yang baik bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, namun merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Jika suatu proses pendidikan berjalan baik, efektif, dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan mempunyai kontinum dari rendah ke tinggi yang berkedudukan sebagai suatu variabel, dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, variabel kualitas pendidikan dapat dipandang sebagai variabel terikat yang dipengaruhi banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kompetensi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar, dan sebagainya. Sallis (2005) dalam Tiwiek Darmawanti (2010:2) menyatakan :

“Ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunikasi lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut”.

Pernyataan di atas menunjukkan banyaknya sumber mutu dalam bidang pendidikan yang dapat dipandang sebagai faktor pembentuk dari suatu mutu pendidikan, atau faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Setiap sekolah dan lembaga pendidikan lainnya pada saat ini terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahannya masing-masing. Upaya tersebut tidak terlepas

dengan ditetapkannya delapan standar nasional pendidikan sebagai rujukan utama dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Ke delapan standar tersebut adalah standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar kompetensi lulusan, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Kualitas manusia Indonesia yang mampu bersaing di dunia global akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Usaha ke arah peningkatan kualitas manusia Indonesia itu telah dilakukan melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen. Implementasi atas semua usaha tersebut harus dijaga prosesnya agar mampu menghasilkan *output, outcome*, dan dampak yang diharapkan bagi masyarakat.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh kinerja guru yang profesional dan berkualitas.

Kewajiban guru sesuai Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 ayat (1) mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Pasal 35 ayat (2) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyakbanyaknya 40 jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu. Dalam melaksanakan tugas pokok yang terkait langsung dengan proses pembelajaran, guru hanya melaksanakan tugas mengampu 1 (satu) jenis mata pelajaran saja, sesuai dengan kewenangan yang tercantum dalam sertifikat pendidikannya.

Selain itu, guru sebagai bagian dari manajemen sekolah, akan terlibat langsung dalam kegiatan manajerial tahunan sekolah, yang terdiri dari siklus kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Rincian kegiatan tersebut antara lain penerimaan siswa baru, penyusunan kurikulum dan perangkat lainnya, pelaksanaan pembelajaran termasuk tes/ulangan, Ujian Nasional (UN), ujian sekolah, dan kegiatan lain. Tugas tiap guru dalam siklus tahunan tersebut secara spesifik ditentukan oleh manajemen sekolah tempat guru bekerja.

Sudjana (2011:28) menyatakan bahwa dari delapan standar nasional pendidikan, terdapat empat standar yang menjadi tugas pokok guru. Empat standar tersebut adalah; standar kompetensi lulusan, standar isi atau kurikulum, standar proses atau pembelajaran dan standar penilaian. Oleh sebab itu betapa pentingnya peranan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tugas pokok guru adalah melaksanakan pembelajaran/bimbingan/pelatihan (standar proses), menilai hasil belajar dan kemajuan peserta didik (standar penilaian). Pelaksanaan tugas pokok tersebut mengacu pada kurikulum (standar isi) dan kompetensi dasar mata pelajaran (standar kompetensi lulusan).

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut guru harus memiliki kompetensi terutama kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kompetensi profesional berkenaan dengan penguasaan bidang yang diampunya. Kompetensi pedagogik berkenaan dengan metodologi pembelajaran. Kualitas pendidikan yang salah satunya diindikasikan pada prestasi belajar peserta didik sangat bergantung kepada unjuk kerja atau kinerja guru dalam melaksanakan tugas pokok tersebut. Oleh sebab itu unjuk kerja atau kinerja guru akan sangat menentukan mutu pendidikan di sekolah. Kinerja guru dapat dilihat dari proses dan hasil kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik. Ini berarti tinggi rendahnya kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan dalam menilai hasil belajar peserta didiknya.

Kualitas SDM tidak dapat terlepas dari peran dan pengaruh kualitas pendidikan, karena peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas SDM-nya itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan selalu mendapat prioritas tinggi di dalam kebijakan nasional di Indonesia. Pendidikan nasional Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik secara fisik maupun non fisik sehingga mampu mengembangkan diri dan lingkungannya dalam rangka pembangunan nasional. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 (2003 :7) sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Seluruh komponen bangsa wajib ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Pengembangan dan penyempurnaan dalam bidang pendidikan senantiasa telah, sedang, dan terus dilaksanakan oleh segenap elemen bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu keberhasilan dalam bidang pendidikan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan negara yang lainnya, maka tidak mengherankan jika bidang pendidikan selalu mendapatkan perhatian yang istimewa dan diharapkan dengan adanya SDM berkualitas akan dapat bersaing di era globalisasi. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) disebutkan juga bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan hidup bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Pendidikan nasional pada saat ini khususnya pada penyelenggaraan formal baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi memiliki kebijakan dan permasalahan yang kritis dalam upaya peningkatan pendidikan. Masalah kritis yang menjadi isu utama dalam dunia pendidikan yaitu mengenai mutu pendidikan. Oleh karena itu penting bagi pembangunan nasional untuk memfokuskan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan diperoleh pada sekolah bermutu, dan sekolah bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula. Hal ini sependapat dengan Tilaar (2003:150) yang mengemukakan bahwa, "Pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan empat krisis pokok yang berkaitan dengan kualitas, relevansi atau efisiensi eksternal dan masalah manajemen". Menurut Sidi (Mulyasa, 2003:6) juga mengemukakan bahwa, "empat isu kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang perlu direkonstruksi dalam rangka otonomi daerah, berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dan pemerataan pelayanan pendidikan".

Sesuai dengan kebijakan utama pendidikan yaitu, masalah peningkatan mutu, maka lembaga pendidikan formal di Indonesia termasuk SMK perlu meningkatkan kualitas lulusannya. Peningkatan kualitas lulusan SMK dapat dilakukan antara lain melalui penyelenggaraan manajemen sekolah yang baik. Manajemen sekolah yang baik adalah manajemen yang menitik beratkan pada peningkatan masalah mutu dan berstandar internasional seperti ISO 9001: 2008. Standar ini merupakan sarana atau sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan mutu dalam menerapkan *Total Quality Control* yang diharapkan mampu menjawab perkembangan pada era globalisasi dan tujuan akhirnya adalah mencapai efektifitas dan efisiensi suatu organisasi.

Selanjutnya, untuk lembaga pendidikan penerapan sistem manajemen mutu ISO 9000 merupakan amanat undang-undang seperti tertuang dalam pasal 50 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mengamanatkan bahwa: Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan

pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Salah satu indikator yang dapat dijadikan acuan apakah suatu satuan pendidikan telah bertaraf internasional adalah diperolehnya sertifikat ISO 9000, yang merupakan pengakuan internasional terhadap sistem manajemen mutu (*quality management system*) suatu organisasi. Atas dasar itu pula kebijakan departemen pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 78 tahun 2009 tentang penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada bagian pengelolaan pasal 11 yang berisi : “Pengelolaan SBI harus : menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001 dan ISO 14000 versi terakhir.”

ISO 9000:2008 merupakan salah satu bentuk implementasi konsep *Total Quality Manajemen* (TQM). Sistem manajemen mutu total ini mensyaratkan sebuah organisasi agar memiliki standar antara lain standar pengelolaan sumberdaya, realisasi produk, pengukuran dan evaluasi, serta sistem dokumentasi. Sallis (2010:126) menyatakan bahwa ISO 9000 adalah hal baru dalam pendidikan. *British Standards Institution* (BSI) mengeluarkan panduan aplikasi standar dalam pendidikan dan pelatihan pada tahun 1992. Karena berasal dari dunia industri produk, istilah standar menjadi tidak akrab bagi kebanyakan masyarakat dalam pendidikan. Oleh karena itu diperlukan penerjemahan istilah standar tersebut ke dalam konteks pendidikan.

Lebih lanjut Sallis menyatakan semula BSI menekankan bahwa pelajar (atau nilai yang diberikan kepada pelajar) merupakan ‘produk’ dari proses pendidikan. Namun, menurut pendapat yang berargumentasi bahwa murid bukan produk tetapi pelanggan primer, disepakati bahwa program sekolah dan atau proses pembelajaran juga dapat dikualifikasikan sebagai ‘produk’. Selanjutnya untuk penerjemahan standar ISO ke dalam konteks pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 ISO 9000 ~ Sebuah Terjemahan untuk Pendidikan

Beberapa Syarat Utama ISO 9000	Terjemahan untuk pendidikan
1. Tanggung jawab manajemen	1. Komitmen manajemen terhadap mutu
2. Sistem mutu	2. Sistem mutu
3. Kontrak	3. Kontrak dengan pelanggan internal dan eksternal (Hak pelajar dan hak pelanggan eksternal, seperti orang tua).
4. Kontrol dokumen	4. Kontrol dokumen
5. Pengadaan bahan	5. Kebijakan seleksi dan ujian masuk
6. Persediaan produk	6. Layanan pendukung pelajar, yang mencakup kesejahteraan, konseling, dan pengarahan tutorial.
7. Identifikasi produk	7. Catatan kemajuan pelajar
8. Kontrol proses	8. Pengembangan, desain dan penyampaian kurikulum~strategi-strategi pengajaran dan pembelajaran.
9. Inspeksi dan tes	9. Penilaian dan tes
10. Perlengkapan inspeksi, pengukuran dan tes.	10. Konsistensi metode penilaian
11. Status inspeksi dan tes	11. Prosedur dan catatan penilaian yang mencakup catatan prestasi.
12. Kontrol terhadap produk yang tidak sesuai.	12. Metode dan prosedur diagnostik untuk mengidentifikasi kegagalan dan kesalahan.
13. Tindakan perbaikan	13. Tindakan perbaikan terhadap kegagalan pelajar. Sistem untuk menghadapi complain dan tuntutan.
14. Penanganan, pengamanan, pengepakan dan penyampaian.	14. Fasilitas dan lingkungan fisik, bentuk tawaran lain, seperti fasilitas olah raga, kelompok-kelompok dan perkumpulan ekstrakurikuler, persatuan pelajar, fasilitas pembelajaran dan lain-lain.
15. Catatan mutu	15. Catatan mutu
16. Audit mutu internal	16. Prosedur-prosedur pengesahan dan audit mutu internal.
17. Pelatihan	17. Pelatihan dan pengembangan staf, mencakup prosedur-prosedur untuk menilai kebutuhan-kebutuhan pelatihan dan evaluasi efektifitas pelatihan.
18. Teknik-teknik statistic	18. Metode-metode review, monitoring, dan evaluasi.

Sumber : Sallis (2010: 129-130)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa kontrol proses pada ISO 9000 diterjemahkan untuk pendidikan adalah pengembangan, desain dan penyampaian kurikulum~strategi-strategi pengajaran dan pembelajaran. Pelaksanaan kontrol proses dalam pendidikan mengacu pada klausul 7.5 yaitu produksi dan penyediaan

jasa yang tertuang dalam Prosedur Operasional Standar Proses Belajar Mengajar (POS PBM) dan Instruksi Kerja pada setiap sekolah. selanjutnya menurut Uno (2011:158) yang menyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran terdiri dari strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Jadi indikator kualitas proses pembelajaran yang dinilai dalam kontrol proses pada ISO 9000 adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Sekolah tingkat menengah atas di Kabupaten Indramayu yang memiliki sertifikat ISO 9001:2008 adalah SMA Negeri 1 Sindang dan SMK Negeri 1 Losarang. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil obyek penelitian dikedua sekolah tersebut. Selain itu, terdapat perbebedaan karakteristik antara SMA dan SMK sehingga alasan ini pula peneliti tertarik untuk meneliti pada objek penelitian SMA dan SMK. Alasan lain untuk meneliti di sekolah ini adalah data hasil uji kompetensi guru SMK Negeri 1 Losarang yang masih rendah, data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2. di bawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Uji Kompetensi Guru SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu tahun 2007-2008

2007			2008		
Rata-rata PP	Rata-rata PWK	Rata-rata MP	Rata-rata PP	Rata-rata PWK	Rata-rata MP
56,88	54,64	14,52	54,22	51,52	44,84

Sumber : *Telah diolah hasil observasi peneliti.*

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa hasil uji kompetensi guru SMK Negeri 1 Losarang pada tahun 2007-2008 menunjukkan kompetensi guru masih rendah. Hal ini dibuktikan pada tahun 2007 rata-rata kompetensi pengelolaan pembelajaran (PP) sebesar 56,88, pada kompetensi pemahaman wawasan kependidikan (PWK) memperoleh rata-rata sebesar 54,64, dan kompetensi mata pelajaran yang diampu (MP) memperoleh rata-rata sebesar 14,52. Sedangkan pada tahun 2008 hasilnya tidak jauh berbeda dengan tahun 2007 yaitu rata-rata kompetensi pengelolaan pembelajaran (PP) sebesar 54,22, pada kompetensi

pemahaman wawasan kependidikan (PWK) memperoleh rata-rata sebesar 51,52, dan kompetensi mata pelajaran yang diampu (MP) memperoleh rata-rata sebesar 44,84.

Data tersebut di atas dapat menjelaskan bahwa kompetensi guru di SMK negeri 1 Losarang pada aspek pengelolaan pembelajaran, pemahaman wawasan kependidikan, dan sesuai mata pelajaran masih rendah. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Losarang. Demikian juga nilai uji kompetensi guru di SMA Negeri 1 Sindang yang ditunjukkan pada tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3 Hasil Uji Kompetensi Guru SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu tahun 2007-2008

2007			2008		
Rata-rata PP	Rata-rata PWK	Rata-rata MP	Rata-rata PP	Rata-rata PWK	Rata-rata MP
50,82	50,29	48,87	56,11	56,48	42,55

Sumber : *Telah diolah hasil observasi peneliti.*

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa hasil uji kompetensi guru SMA Negeri 1 Sindang pada tahun 2007-2008 menunjukkan kompetensi guru masih rendah. Hal ini dibuktikan pada tahun 2007 rata-rata kompetensi pengelolaan pembelajaran (PP) sebesar 50,82, pada kompetensi pemahaman wawasan kependidikan (PWK) memperoleh rata-rata sebesar 50,29, dan kompetensi mata pelajaran yang diampu (MP) memperoleh rata-rata sebesar 48,87. Sedangkan pada tahun 2008 hasilnya tidak jauh berbeda dengan tahun 2007 yaitu rata-rata kompetensi pengelolaan pembelajaran (PP) sebesar 56,11, pada kompetensi pemahaman wawasan kependidikan (PWK) memperoleh rata-rata sebesar 56,48, dan kompetensi mata pelajaran yang diampu (MP) memperoleh rata-rata sebesar 42,55.

Data tersebut di atas dapat menjelaskan bahwa kompetensi guru di SMA negeri 1 Sindang pada aspek pengelolaan pembelajaran, pemahaman wawasan kependidikan, dan sesuai mata pelajaran masih rendah. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sindang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis dampak implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2008 pada SMA dan SMK di Kabupaten Indramayu terhadap kualitas proses pembelajaran. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kesuksesan dalam mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terutama dalam menerapkan standar mutu pembelajaran ke depan.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah yang telah dijelaskan pada uraian diajukan pertanyaan penelitian yaitu apakah implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 mempunyai dampak terhadap kualitas proses pembelajaran di SMA dan SMK Kabupaten Indramayu?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kualitas proses pembelajaran di SMA dan SMK Kabupaten Indramayu.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dan dampaknya terhadap kinerja guru SMA dan SMK di Kabupaten Indramayu dapat memberikan manfaat dalam memperkaya pengetahuan manajemen mutu pendidikan. Sedangkan manfaat lain dari penelitian ini akan memberikan sumbangan kepada kepala sekolah khususnya dalam membuat kebijakan dan membina guru serta staff dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan terdiri dari 5 bab ditambah kepustakaan yang menguraikan apa yang tercantum dalam judul “DAMPAK IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTEM MANAJEMEN ISO 9001:2008 TERHADAP KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DI SMA DAN SMK KABUPATEN INDRAMAYU.” Rincian sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- BAB 1 Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB 2 Menguraikan tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu, konsep kualitas pembelajaran, konsep kebijakan publik, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
- BAB 3 Menguraikan metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, populasi, sampel, informan, lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis data, uji validitas dan reliabilitas.
- BAB 4 Menguraikan gambaran umum obyek penelitian dan Menguraikan tentang deskripsi data dan analisis data hasil penelitian.
- BAB 5 Merupakan bab kesimpulan dan saran yang berisi atas dua aspek yakni kesimpulan penelitian, dan saran- saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan bagian data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang di bahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa tesis melalui internet. Untuk memudahkan pemahaman bagian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

2.1.1. Dampak Penerapan SMM ISO 9001:2000 Terhadap Kualitas Layanan Akademik dan Lulusan Fakultas Teknik UNY

Penelitian yang dilakukan Sugiyono, Endang Mulyatiningsih, dan Apri Nuryanto ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan ISO 9001:2000 terhadap kualitas pelayanan akademik dan kualitas lulusan. Kualitas pelayanan akademik terdiri dari kualitas pelayanan yang diberikan oleh dosen, tenaga administrasi/karyawan, teknisi/laboran, dan pengelola jurusan. Kualitas lulusan dilihat dari Indeks Prestasi (IP) dan masa studi.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei deskriptif kuantitatif pada tahun 2010. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *cluster sampling* dan terpilih jurusan Pendidikan Teknik Mesin dan PTBB. Sampel sasaran adalah mahasiswa semester 7 dan sekretaris ISO jurusan. Sampel berjumlah 83 orang yang terdiri dari 40 orang mahasiswa jurusan PTM dan 43 mahasiswa jurusan PTBB. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan skor rerata butir kualitas pelayanan akademik di jurusan PTBB termasuk dalam kategori sesuai dengan harapan (3,12) (3,12) sedangkan di jurusan PTM berada dalam kategori cukup (2,97). Hasil pengukuran setiap indikator kualitas layanan diperoleh data kualitas layanan terendah terdapat pada proses pemberian layanan akademik di PTBB (3,02) dan PTM (2,83). Setelah ditelusur lebih dalam ternyata diperoleh temuan kualitas pelayanan belum stabil untuk semua mahasiswa dan semua situasi dengan skor rerata butir <3. Kualitas lulusan dilihat dari IPK dan masa studi terus meningkat di jurusan PTBB dengan rerata IPK terakhir pada tahun 2009 sebesar 3,29 dan masa studi 5,16 untuk mahasiswa S1.

2.1.2. Analisis Pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 3 Surakarta Tahun Diklat 2009/2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Rizkya Amalia tahun 2010 ini bertujuan (1) Mengetahui dan mengkaji mengenai pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2008 di SMK N 3 Surakarta (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMK N 3 Surakarta (3) Mengetahui dan mengkaji mengenai manfaat pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMK N 3 Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:(1) Pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMK N 3 Surakarta melalui 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan telah sesuai dengan pola *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yaitu: (a) Komitmen pimpinan; (b) Guru atau pengajar yang berkualitas; (c) Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan; (d) Input siswa yang baik; (e) KBM yang bermutu; (f) Ujian dan sertifikat keahlian pada jurusan masing-masing; (g) Lulusan yang mempunyai daya saing. (2) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yaitu: (a) Adanya komitmen /dukungan/kesepakatan dari seluruh warga sekolah; (b) SDM yang berkualitas; (c) Tersedianya dana; (d) Fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor-faktor

yang menghambat dalam pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMK N 3 Surakarta adalah: (a) Kurang adanya sosialisasi para warga SMK N 3 Surakarta; (b) Kurang adanya partisipasi diantara para warga SMK N 3 Surakarta. (3) Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMK N 3 Surakarta adalah: (a) Meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMK N 3 Surakarta; (b) Meningkatkan image kualitas sekolah yang berstandar internasional; (c) Kegiatan-kegiatan di SMK N 3 Surakarta tertata lebih baik; (d) Meningkatkan kualitas lulusan; (e) Mendukung pemenuhan fasilitas yang ada di SMK N 3 Surakarta.

2.1.3. Kontribusi Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008, Kualitas Kepemimpinan, Dan Sikap Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran di SMK Negeri Kabupaten Sragen

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarso pada tahun 2010 ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Korelasi implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, 2) Korelasi kualitas kepemimpinan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, 3) Korelasi sikap profesional guru terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, 4) Korelasi implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008, kualitas kepemimpinan, dan sikap profesional guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru dalam pembelajaran.

Dari analisis data diperoleh hasil sebagai berikut : 1) ada korelasi yang signifikan mengenai implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kinerja guru dalam pembelajaran ($r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,197 > 0,159$ pada taraf signifikansi 0,05), 2) ada korelasi yang signifikan mengenai kualitas kepemimpinan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,456 > 0,159$ pada taraf signifikansi 0,05), 3) ada korelasi yang signifikan mengenai sikap profesional guru terhadap kinerja guru dalam pembelajaran ($r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,219 > 0,159$ pada taraf signifikansi 0,05), 4) ada korelasi yang signifikan mengenai implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008, kualitas kepemimpinan dan sikap profesional guru secara bersama-

sama terhadap kinerja guru dalam pembelajaran (f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} atau $17,704 > 2,67$) pada taraf signifikansi 0,05).

Tabel. 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Masalah Penelitian	Hasil/temuan	Variabel terkait
1	Sugiyono, Endang Mulyatiningsih, dan Apri Nuryanto (UNY, 2010)	Dampak penerapan ISO 9001:2000 terhadap kualitas pelayanan akademik dan kualitas lulusan.	Hasil pengukuran setiap indikator kualitas layanan diperoleh data kualitas layanan terendah terdapat pada proses pemberian layanan akademik di PTBB (3,02) dan PTM (2,83). Sedangkan kualitas lulusan di lihat dari IPK dan masa studi terus meningkat di jurusan PTBB dengan rerata IPK terakhir pada tahun 2009 sebesar 3,29 dan masa studi 5,16 untuk mahasiswa S1.	Kualitas Layanan
2	Maya Rizky Amalia, (UNS, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui dan mengkaji mengenai pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001 :2008 di SMK N 3 Surakarta Mendeskrripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2008 di SMKN 3 Surakarta Mengetahui dan mengkaji mengenai manfaat pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001 :2008 di SMK N 3 Surakarta 	<ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMK N 3 Surakarta melalui 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan telah sesuai dengan pola <i>Plan-Do-Check-Act</i> (PDCA) yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Komitmen pimpinan; Guru atau pengajar yang berkualitas; Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan; Input siswa yang baik; KBM yang bermutu; Ujian dan sertifikat keahlian pada jurusan masing-masing; Lulusan yang mempunyai daya saing. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Adanya komitmen /dukungan/kesepakatan dari seluruh warga sekolah; SDM yang berkualitas; Tersedianya dana; Fasilitas yang memadai. faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yaitu: <ol style="list-style-type: none"> kurangnya sosialisasi kurangnya partisipasi Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008. Yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kepercayaan masyarakat 	Faktor-faktor yang mendukung, Faktor-faktor yang menghamb a, dan Manfaat pelaksanaan SMM ISO 9001:2008

No.	Peneliti	Masalah Penelitian	Hasil/temuan	Variabel terkait
			b) Meningkatkan <i>image</i> sekolah c) Kegiatan-kegiatan tertata lebih baik d) Meningkatkan kualitas lulusan d) mendukung pemenuhan fasilitas	
3	Sugiyarso, (UNS, 2010)	1. Korelasi implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. 2. Korelasi kualitas kepemimpinan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. 3. Korelasi sikap profesional guru terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. 4. Korelasi implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008, kualitas kepemimpinan, dan sikap profesional guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru dalam pembelajaran.	1. Ada korelasi yang signifikan mengenai implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kinerja guru dalam pembelajaran ($r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,197 > 0,159$ pada taraf signifikansi 0,05). 2. Ada korelasi yang signifikan mengenai kualitas kepemimpinan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran ($r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,456 > 0,159$ pada taraf signifikansi 0,05). 3. Ada korelasi yang signifikan mengenai sikap profesional guru terhadap kinerja guru dalam pembelajaran ($r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,219 > 0,159$ pada taraf signifikansi 0,05). 4. Ada korelasi yang signifikan mengenai implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008, kualitas kepemimpinan dan sikap profesional guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru dalam pembelajaran (f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} atau $17,704 > 2,67$) pada taraf signifikansi 0,05).	- Kinerja guru. - Kualitas Kepemimpinan - Sikap profesionalisme guru

Beberapa contoh hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan tesis ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah mendeskripsikan dampak implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008.

Sedangkan perbedaan pada tesis ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara deskriptif dampak implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kualitas proses pembelajaran. Semetara itu, pada tesis lain menjelaskan faktor-faktor yang mendukung, menghambat dan manfaat pelaksanaan sistem manajemen mutu 9001:2008. Pada hasil tesis penelitian sebelumnya juga menjelaskan korelasi antara sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kinerja guru, korelasi antara sistem manajemen mutu ISO

9001:2008 terhadap profesionalisme guru, dan korelasi antara sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kualitas kepemimpinan.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tesis ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperolehnya. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan untuk memperoleh korelasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dengan variabel-variabel lainnya, maka dalam penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan gambaran tentang dampak implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kualitas proses pembelajaran.

2.2. Kualitas Proses Pembelajaran

2.2.1. Pengertian Kualitas

Istilah kualitas atau mutu, Edward Sallis (2010:51) menyatakan bahwa kualitas dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Dalam percakapan sehari-hari, mutu sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu yang relatif dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu, dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi karena memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar, dan familiar.

Sedangkan menurut Joseph Juran seperti yang dikutip oleh M.N. Nasution (2005:15) mendefinisikan kualitas sebagai kecocokan untuk pemakaian (*fitness for uses*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi. sementara Philip B. Crosby (Umiarso & Imam Gojali, 2010:121) berpendapat bahwa kualitas adalah kesesuaian individual terhadap persyaratan/tuntutan. Dengan mengatakan bahwa "*quality is costumer satisfaction*". Dengan demikian pengertian mutu tidak dapat dilepaskan dari kepuasan pelanggan sepenuhnya. Sementara itu menurut W. Edward Deming seperti yang dikutip Umiarso

(2010:122) menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mutu atau kualitas adalah keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan hingga pelanggan memperoleh kepuasan.

2.2.2. Pengertian Proses Pembelajaran

Nana Sudjana (2011:70) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Sejalan dengan konsep di atas Hamalik (2010:27) menyatakan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengamalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Lebih lanjut Slameto (2010:12) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. William Burton (Hamalik, 2010:29) menyatakan bahwa: *Experiencing means living through actual situations and reacting vigorously to various aspects of those situations for purposes apparent to the learner. Experiencing includes whatever one does or undergoes which results in changed behavior, in changed values, meanings, attitudes, or skill.* Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang

merupakan suatu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif, dan integrasi pribadi murid.

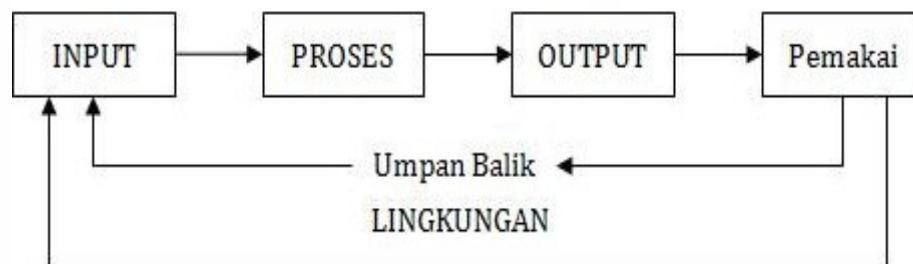
Wina Sanjaya (2010:196-197) menyatakan bahwa proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi rangkaian kegiatan yang melibatkan komponen terhadap situasi yang ada di sekitar individu yang ditunjukkan dengan perubahan dalam tingkah laku hasil dari pengalaman.

2.2.3. Kualitas Proses Pembelajaran

Sudarwan Danim (2008:53) mengatakan bahwa kualitas proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang berkualitas jika mampu melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Syafaruddin dan Nasution (2005:43) mengemukakan bahwa: "proses suatu sistem dimulai dari input (masukan) kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan output (keluaran), yang akan dipakai oleh masyarakat lingkungannya." Aktivitas suatu sistem tersebut diragakan oleh gambar berikut.



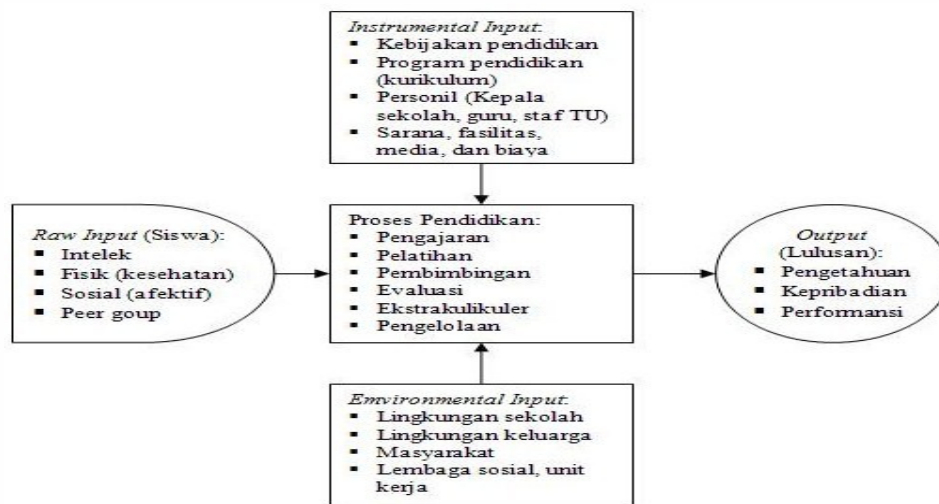
Gambar 2.1. Cara Kerja Sistem

Sumber: Syafaruddin dan Irwan Nasution (2005)

Dalam konteks sistem pendidikan, input diantaranya diwakili oleh siswa, guru, kepala sekolah, fasilitas, media, dan sarana prasarana. Proses diwakili pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi dan pengelolaan. Sementara output meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berkaitan dengan komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, lebih rinci Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010:91), mengemukakan bahwa komponen input diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) raw input (siswa), yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan peer group. (2) Instrumental input, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (Kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya, dan (3) *Environmental* input, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja. Komponen proses meliputi; pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian dan performansi.

Komponen-komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana di atas, dapat diragakan dalam gambar berikut.

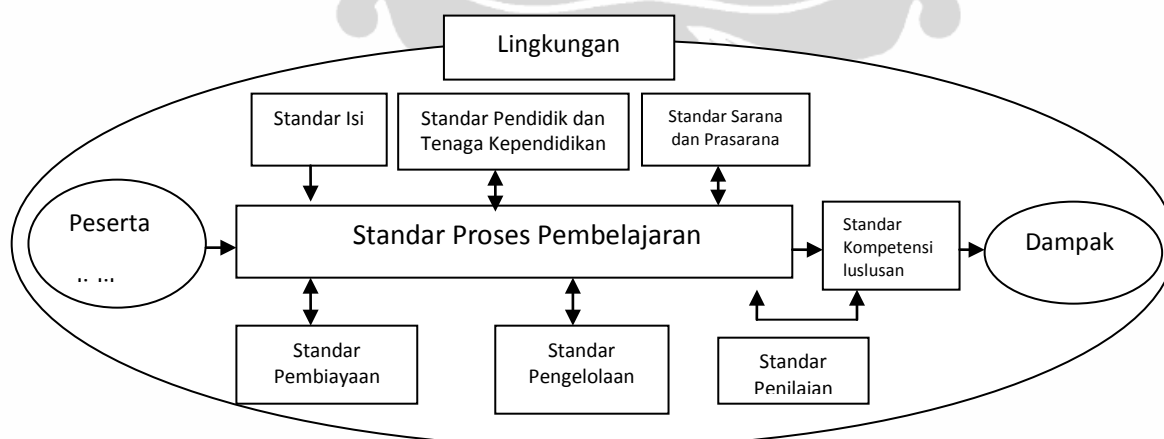


Gambar 2.2. Peta Komponen Pendidikan sebagai Sistem

Sumber: Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010:91)

Berdasarkan pendapat Syafaruddin, Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana di atas, diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Keterkaitan standar proses dengan standar lain sebagai komponen-komponen yang menyusun sistem pendidikan, dapat diragakan dalam gambar berikut.



Gambar 2.3. Sistem Pembelajaran dan Keterkaitannya dengan Berbagai Standar Pendidikan

Sumber: Pudji Muljono (2006:29)

Dalam gambar sistem pembelajaran tersebut dapat dilihat arti penting proses pembelajaran. Karena betapa baiknya masukan berupa peserta didik serta masukan instrumental berupa isi, tenaga, sarana dan prasarana, biaya dan pengelolaan, tergantung pada proses pembelajaran untuk menghasilkan kompetensi lulusan yang bermutu, serta berdampak positif terhadap lingkungan.

Kualitas pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Pudji Muljono (2006) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: “(1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektivitas, (4) efisiensi dan (5) produktivitas pembelajaran”. Penjelasan kelima rujukan yang membentuk konsep mutu pembelajaran dari Pudji Muljono (2006) adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan / atau nilai baru dalam pendidikan.
2. Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat, keterandalan yang tinggi, terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.

3. Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau “doing the right things”. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat dan pemerintah).
4. Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Ciri yang terkandung meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model mengacu pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, misalnya lingkungan atau latar belakang diperhatikan, pemanfaatan berbagai sumber daya dengan pembagian tugas seimbang, serta pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji secara tetap. Inti dari efisiensi adalah mengembangkan berbagai faktor internal maupun eksternal (sistemik) untuk menyusun alternatif tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan.
5. Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran

sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.

2.2.4. Ruang Lingkup Proses Pembelajaran

Pudji Muljono (2006:31-32) menjelaskan empat ruang lingkup dalam standar proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Standar perencanaan proses pembelajaran didasarkan pada prinsip sistematis dan sistemik. Sistematis berarti secara runtut, terarah dan terukur dari jenjang kemampuan rendah hingga tinggi secara berkesinambungan. Sistemik berarti mempertimbangkan berbagai faktor yang berkaitan, yaitu tujuan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, karakteristik peserta didik, karakteristik materi ajar yang mencakup fakta, konsep, prosedur, dan prinsip, kondisi lingkungan dan hal-hal lain yang menghambat atau mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Standar pelaksanaan proses pembelajaran didasarkan pada prinsip intensitas interaksi antara peserta didik dengan pendidik, antar peserta didik dan antara peserta didik dengan aneka sumber belajar. Untuk itu perlu diperhatikan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap kelas, beban pembelajaran maksimal pendidik, dan ketersediaan buku teks pelajaran bagi peserta didik. Di samping itu perlu dipertimbangkan bahwa proses pembelajaran bukan sekedar menyampaikan ajaran, melainkan juga pembentukan pribadi peserta didik yang memerlukan perhatian penuh dari pendidik, maka juga perlu ditentukan tentang rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik. Perihal kemampuan pengelolaan kegiatan belajar dan pembelajaran pendidik, juga sesuatu yang harus menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Standar penilaian hasil pembelajaran ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik yang dimaksud dapat berupa tes tertulis, observasi, uji praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk

memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat digunakan teknik penilaian portofolio atau kolokium. Secara umum penilaian dilakukan untuk mengukur semua aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengacu dan sesuai dengan standar penilaian.

4. Standar pengawasan proses pembelajaran adalah upaya penjaminan mutu pembelajaran bagi terwujudnya proses pembelajaran efektif dan efisien ke arah tercapainya kompetensi yang ditetapkan. Pengawasan perlu didasarkan pada prinsip-prinsip tanggungjawab dan kewenangan, dilakukan secara periodik, demokratis, terbuka, berkelanjutan. Pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut. Upaya pengawasan terhadap proses pembelajaran pada hakikatnya adalah tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, pengawas, dan sejawat atau pihak lain yang ditugasi untuk melaksanakan pengawasan secara internal.

2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Wina Sanjaya (2010:197) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, dan faktor lingkungan.

1. Guru

Guru adalah faktor yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru sangat

menentukan bagi keberhasilan anak mengingat guru adalah pengajar, pembimbing dan penuntun anak.

Menurut Dunkin (Sanjaya, 2008:16) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari dimensi guru diantaranya:

- a. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk aspek tersebut adalah tempat kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan ada istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal.
- b. *Teacher trining experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan.
- c. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2010:35-36) berbagai keterampilan yang harus dikuasai guru untuk menjadi sosok yang bermutu untuk dinikmati oleh konsumen/pelanggan. Mereka berkewajiban memiliki keahlian dalam: 1) Mendesain pembelajaran, 2) mengembangkan pembelajaran, 3) melaksanakan pembelajaran, 4) menguasai materi pelajaran, 5) berinovasi dalam pembelajaran, 6) menguasai komunikasi pembelajaran, 7) memiliki kompetensi keguruan, 8) memotivasi siswa, 9) mempergunakan strategi pembelajaran, 10) mempergunakan metode dan media pembelajaran, dan 11) melakukan penilaian siswa.

Selanjutnya, Uno (2011:93) menyatakan kinerja guru melahirkan indikator antara lain: 1) menguasai bahan, 2) mengelola proses belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media atau sumber belajar, 5) menguasai landasan pendidikan, 6) merencanakan program pengajaran, 7) memimpin kelas, 8) mengelola interaksi belajar mengajar, 9) melakukan penilaian hasil belajar siswa, 10) menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, 11) memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, 12) memahami dan

menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 13) memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari dimensi guru adalah : 1) mendesain pembelajaran, 2) mengembangkan pembelajaran, 3) melaksanakan pembelajaran, 4) mengelola kelas, 5) menggunakan media dan sumber belajar, 6) menguasai landasan pendidikan, 7) mengelola interaksi pembelajaran, 8) memotivasi siswa, 9) menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, 10) melakukan penilaian hasil belajar siswa, 11) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 12) memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Siswa (Peserta Didik)

Menurut Wina Sanjaya, (2008:17) dimensi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi :

- a. Latar belakang siswa (*pupil formative experience*) meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga bagaimana siswa berasal. Kepribadian mereka bermacam-macam ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suda bicara, ada yang kreatif, keras kepala, manja dan sebagainya.
- b. Sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Karena itu perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Anak didik atau siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi jarak dan irama

perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Miarso (2009) menyatakan bahwa indikator proses pendidikan pada aspek peserta didik adalah: 1) Peserta didik yang mengalami hambatan belajar atau kecerdasan khusus memperoleh bimbingan khusus, 2) Peserta didik berminat untuk tetap bersekolah dan tidak ada drop out, 3) Terbukanya kesempatan percepatan belajar bagi peserta didik yang mampu, 4) Terbukanya kesempatan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pembinaan, 5) Mutu lulusan peserta diatas standar nasional, 6) Kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kecakapan hidup, 7) Berkembangnya kemampuan siswa dalam mengikuti perubahan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa indikator proses pembelajaran pada aspek peserta didik dalam penelitian ini adalah : 1) peserta didik yang mengalami hambatan belajar atau kecerdasan khusus memperoleh bimbingan khusus, 2) peserta didik berminat untuk tetap bersekolah dan tidak ada drop out, 3) terbukanya kesempatan percepatan belajar bagi peserta didik yg mampu, 4) terbukanya kesempatan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pembinaan, 5) mutu lulusan peserta diatas standar nasional, 6) kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kecakapan hidup, 7) berkembangnya kemampuan siswa dalam mengikuti perubahan lingkungan.

3. Sarana prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain. Kelengkapan saran dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengar, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

Rusman (2011:123) menyatakan yang harus dimonitor dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran adalah sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain gedung untuk ruangan kelas, meja dan kursi sesuai dengan jumlah siswa dan guru, ruangan kantor, laboratorium, alat pembelajaran, dan perpustakaan, diperlukan pula pengadaan sarana penunjang seperti tempat ibadah, kebun percontohan, koperasi, perbengkelan, studio mini, dan lain-lain agar siswa dapat belajar melalui miniatur kehidupan yang sesungguhnya.

Lebih lanjut Rusman (2011) menyatakan di samping sarana di atas, diperlukan pula prasarana pembelajaran, yaitu berupa media pembelajaran. Produk-produk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi ini dapat berupa media cetak maupun elektronika. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku, brosur, poster, dan sebagainya, sedangkan media elektronika meliputi komputer multimedia, TV, radio, internet (*e-Learning*), multimedia interaktif berbasis komputer dan sebagainya.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pada aspek sarana dan prasarana adalah :1) tersedianya sarana dan prasarana yang

mendukung proses pembelajaran, 2) sarana dan sumber belajar mudah diperoleh oleh setiap peserta didik, 3) tersedianya buku pelajaran yang bermutu dan layak, sesuai dengan jumlah peserta didik, 4) tersedianya perpustakaan, koleksi pustaka dan pelayanan yang memadai, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, 6) pengaturan sarana yang menjamin keamanan, kebugaran, kesehatan dan kenyamanan dalam pembelajaran, 7) tersedianya laboratorium, fasilitas olah raga, dan ruang kreatif yang diperlukan.

4. Lingkungan

Wina Sanjaya (2008:19) mengatakan bahwa dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu :

- a. Faktor organisasi kelas, yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan :
 - 1) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
 - 2) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.
 - 3) Kepuasan belajar setiap siswa akan kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
 - 4) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
 - 5) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.

- 6) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.
- b. Faktor iklim sosial – psikologis maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal.

Iklim sosial – psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar.

Iklim sosial – psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan sebagainya. Iklim sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Miarso (2009) mengatakan bahwa indikator mutu proses pendidikan pada aspek pengembangan kelembagaan dan lingkungan adalah ; 1) adanya komitmen bersama untuk mencapai proses dan hasil yang terbaik, 2) Suasana satuan pendidikan yg menyenangkan, 3) Visi, misi dan tujuan sekolah yang berprinsip sederhana, terukur, dapat diterapkan, beralasan, dan dengan batasan waktu, 4) Sekolah/madrasah memperoleh dukungan dari masyarakat, orang tua, alumnus, dan pihak yang berwenang, 5) Tersedianya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai, 6) Keterbukaan komunikasi dalam pengambilan

keputusan, 7) Terjaminnya kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan, 8) Proses dan hasil pendidikan dapat dipertanggungjawabkan, 9) Para penyelenggara pendidikan melakukan refleksi untuk perbaikan diri, 10) Rencana kerja disusun bersama antara sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah dan dinas yang terkait, 11) Terjalin hubungan yang serasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), 12) Satuan pendidikan mengelola sumber daya secara transparan dan akuntabel, 13) Didayagunakannya narasumber dlm pembelajaran, 14) Dikembangkannya jaringan kemitraan antar satuan pendidikan lokal, regional dan internasional, 15) Terjalinya kerjasama secara kelembagaan dengan pihak lain, 16) Terbangunnya partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pada aspek lingkungan adalah: 1) suasana sekolah yang menyenangkan, 2) sekolah memperoleh dukungan dari masyarakat, orang tua, alumnus, dan pihak yang berwenang, 3) tersedianya pendidikan dan tenaga kependidikan yang sesuai, 4) terjalin hubungan yang serasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*), 5) dikembangkannya jaringan kemitraan antar satuan pendidikan lokal, regional, dan internasional, 6) terjalinnya secara kelembagaan dengan pihak lain, 7) terbangunnya partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

2.2.6. Dimensi dan Indikator Kualitas Pembelajaran

Mendengar istilah kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik (Glaser, 1982:36). Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa (Uno, 1998: 46). Jadi, kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan keluaran yang baik pula.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi pembelajaran yang

dikembangkan di sekolah menghasilkan keluaran pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu dari variabel pembelajaran, di samping variabel kondisi dan variabel hasil pembelajaran. Simon (1969) yang dikutip oleh Uno (2011:153) misalnya, telah mengklasifikasikan variabel-variabel pembelajaran, yang dikatakannya sebagai komponen utama dari ilmu merancang (*a design science*) menjadi tiga, yaitu (1) *alternative goal or requirements*, (2) *possibilities for action*, dan (3) *fixed parameters or constraints*. Klasifikasi lain dikemukakan oleh Glaser, yang disebutnya sebagai empat komponen psikologi pembelajaran. Keempat komponen ini, yaitu (1) analisis isi bidang studi, (2) diagnosis kemampuan awal siswa, (3) proses pembelajaran, dan (4) pengukuran hasil belajar.

Klasifikasi lain yang tampak lebih rinci dan amat memadai sebagai landasan pengembangan suatu teori pengajaran, dikemukakan oleh Reigeluth, dkk., (Uno, 2011:153). Pada mulanya, memperkenalkan empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pengajaran, yaitu (1) kondisi pengajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pengajaran, dan (4) hasil pengajaran. Variabel-variabel yang dikelompokkan ke dalam kondisi pengajaran adalah karakteristik siswa, karakteristik lingkungan pengajaran, dan tujuan institusional. Karakteristik bidang studi mencakup karakteristik isi/tugas. Variabel strategi pengajaran mencakup strategi penyajian isi bidang studi, penstrukturan isi bidang studi, dan pengelolaan pengajaran. Variabel hasil pengajaran mencakup semua aspek yang dihasilkan dari pengajaran, apakah itu dari siswa, lembaga, termasuk juga masyarakat.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru menjadi salah satu kajian untuk mengukur kualitas pembelajaran, maka di dalamnya terdapat tiga strategi yang menjadi pusat perhatian. Ketiga strategi tersebut, yaitu (1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), (2) strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan (3) strategi pengelolaan (*management strategy*) (Uno, 1998: 57).

Menurut Reigeluth (1983:19) *organizational strategy* adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu. *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan kepada siswa dan/atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pengajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Sedangkan *management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dan variabel metode pengajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pengajaran.

Strategi pengorganisasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pengajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pengajaran (apakah itu konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan (Uno, 2011:154).

Selain itu, strategi penyampaian isi pengajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada dua fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pengajaran kepada siswa, (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Berdasarkan pengertiannya, dapat diketahui bahwa strategi ini lebih menekankan pada peran media dalam pembelajaran. Dalam hubungan ini, paling tidak ada lima cara dalam mengklasifikasi media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian: (1) tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu, (2) tingkat interaksi yang dapat ditimbulkannya, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, (4) tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan (Degeng, 1989:15).

Terakhir yang termasuk dalam strategi pembelajaran adalah strategi pengelolaan pengajaran yang merupakan komponen variabel metode. Komponen ini berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan variabel-variabel metode pengajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pengajaran. Paling tidak, ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Pandangan lain menurut Suparman (1977:155) bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan proses pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen sebagai bagian dari prosedur yang digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu. Strategi yang dikemukakan Suparman jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan Reigeluth lebih mengarah pada strategi pengelolaan pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Suparman (1977) bahwa dalam strategi pembelajaran memuat sembilan urutan kegiatan yang dilakukan, meliputi (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran, (3) mengingatkan kompetensi prasyarat, (4) memberikan stimulus, (5) memberikan petunjuk belajar, (6) menimbulkan penampilan siswa, (7) memberikan umpan balik, (8) menilai penampilan, dan (9) menyimpulkan.

Hal lain yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran adalah pengaruh kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah mengklasifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pengajaran. Variabel kondisi pengajaran adalah sesuatu yang tidak dapat dimanipulasi oleh guru/dosen, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Reigeluth dan Merrill mengelompokkan variabel kondisi pengajaran menjadi 3 kelompok, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik siswa.

Uno (2011:156) menyatakan tujuan pengajaran adalah pernyataan hasil pengajaran yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau di mana saja dalam kontinyu khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pengajaran. Kendala adalah keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia, dan uang. Sedangkan karakteristik siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya.

Selanjutnya tujuan dan karakteristik bidang studi ini biasanya dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi, pengorganisasian pengajaran (karakteristik bidang studi) pada pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik siswa pada pemilihan strategi pengelolaan. Bagaimanapun pada tingkat tertentu, mungkin sesekali suatu variabel kondisi akan mempengaruhi variabel metode (misalnya, karakteristik siswa bisa mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasi dan strategi penyampaian), di samping pengaruh utamanya pada strategi pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi teoritis tentang kualitas pembelajaran, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini menyangkut tiga dimensi strategi, yaitu (1) strategi penyampaian pembelajaran, (2) strategi pengorganisasian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Indikator dari masing-masing strategi, yaitu untuk strategi pengorganisasian meliputi strategi makro dan strategi mikro; sedangkan strategi penyampaian meliputi berbagai metode yang digunakan dan strategi pengelolaan menyangkut interaksi antara media, materi, guru, dan siswa. Ketiga strategi ini merupakan kegiatan pokok yang merupakan dimensi dari peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun indikator dari ketiga dimensi tersebut dicantumkan sebagaimana tertera dalam tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2 Dimensi dan Indikator Kualitas Pembelajaran

Dimensi kualitas pembelajaran	Indikator kualitas pembelajaran
Strategi pengorganisasian pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menata bahan ajar yang akan diberikan selama catur wulan atau semester - Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan - Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan - Membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan - Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama - Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri - Membuat format penilaian atas penguasaan setiap materi
Strategi penyampaian pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran - Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran - Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran
Strategi Pengelolaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi atau menarik perhatian - Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa - Mengingatnkan kompetensi prasyarat - Memberikan stimulus - Memberikan petunjuk belajar - Menimbulkan penampilan siswa - Memberikan umpan balik - Menilai penampilan - Menyimpulkan

Sumber : Hamza B. Uno (2011). *Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 158

2.3. Kebijakan Publik

2.3.1. Pengertian Kebijakan Publik

William N. Dunn menyebut istilah kebijakan sebagai berikut:

“Kebijakan Publik (Public Policy) adalah pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan-pilihan kolektif yang saling bergantung, termasuk keputusan-keputusan untuk tidak bertindak, yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintah” (Dunn, 2003:132).

Kebijakan publik sesuai apa yang dikemukakan oleh Dunn mengisyaratkan adanya pilihan-pilihan kolektif yang saling bergantung satu dengan yang lainnya, dimana didalamnya keputusan-keputusan untuk melakukan tindakan. Kebijakan publik yang dimaksud dibuat oleh badan atau kantor pemerintah. Suatu kebijakan apabila telah dibuat, maka harus diimplementasikan untuk dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasikan sumber daya finansial dan manusia, serta dievaluasikan agar dapat dijadikan sebagai

mekanisme pengawasan terhadap kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri.

Titmuss (1974) dalam Suharto (2006:7) mendefinisikan kebijakan sebagai prinsip-prinsip yang mengatur tindakan yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu. Menurut Titmuss kebijakan senantiasa berorientasi kepada masalah (*problem oriented*) dan berorientasi kepada tindakan (*action-oriented*).

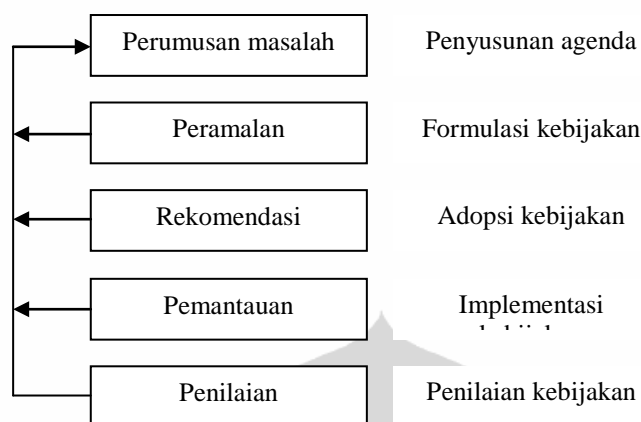
Sementara itu, Thomas R. Dye (2002:1) mendefinisikan bahwa *public policy is what ever governments choose to do or not to do* (sebagai segala sesuatu yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan). Definisi ini mengandung arti bahwa kebijakan publik adalah kebijakan yang dibuat badan pemerintah bukan organisasi swasta, dan kebijakan publik menyangkut pilihan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh badan pemerintah.

Berdasarkan pengertian di atas, kebijakan merupakan suatu kumpulan keputusan. Keputusan tersebut diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik yaitu pemerintah. Keputusan tersebut berusaha untuk memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Harold Laswell dan Abraham Kaplan (Riant Nugroho, 2011:93) mendefinsikannya suatu suatu program yang diproyeksikan dengan tujuan-tujuan tertentu, nilai-nilai tertentu, dan praktik-praktik tertentu (*a projected program of goal, values, and practices*). Sedangkan menurut David Easton (1965:212) mendefinisikannya sebagai akibat aktivitas pemerintah (*the impact of government activity*).

Dari beberapa pendapat parah ahli di atas yang dimaksud dengan kebijakan publik dalam peneltian ini adalah segala sesuatu yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah untuk memilih tujuan dan cara guna mencapai tujuan yang ingin di capai. Kebijakan publik disusun melalui tahapan-tahapan tertentu, di mana terdapat seorang atau sekumpulan actor di setiap tahapan-tahapan penyusun kebijakan publik tersebut.

Menurut Dunn tahapan-tahapan kebijakan publik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4. Tahapan-tahapan kebijakan Publik

Sumber : William N. Dunn, 2003, *Pengantar Analisis Kebijakan*, edisi kedua, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, Hal. 25.

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa analisis kebijakan publik adalah serangkaian aktivitas intelektual yang dilakukan dalam proses kegiatan yang bersifat politis. Aktivitas politis tersebut nampak dalam serangkaian kegiatan yang mencakup penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan. Sedangkan aktivitas perumusan masalah, peramalan, rekomendasi kebijakan, monitoring, dan evaluasi kebijakan adalah aktivitas yang lebih bersifat intelektual (Subarno, 2010:8).

2.3.2. Perumusan Kebijakan

Perumusan masalah merupakan langkah awal dalam pembuatan suatu kebijakan publik. Menurut William N. Dunn suatu perumusan masalah dapat memasok pengetahuan yang relevan dengan kebijakan yang mempersoalkan asumsi-asumsi yang mendasari definisi masalah dan memasuki proses pembuatan kebijakan melalui penyusunan agenda (*agenda setting*) (Dunn, 2003:26). Hal tersebut menyimpulkan bahwa kebijakan publik dibuat dikarenakan adanya masalah publik yang terjadi, sehingga permasalahan tersebut dapat diantisipasi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dunn pun menjelaskan bahwa:

“Perumusan masalah dapat membantu menemukan asumsi-asumsi yang tersembunyi, mendiagnosis penyebab-penyebabnya, memetakan tujuan-tujuan yang memungkinkan memadukan pandangan-pandangan yang bertentangan, dan merancang peluang-peluang kebijakan yang baru” (Dunn, 1993:26).

Selanjutnya Riant Nugroho Dwijowijoto mengemukakan bahwa:

“Perumusan kebijakan publik adalah inti dari kebijakan publik karena disini dirumuskan batas-batas kebijakan itu sendiri. Untuk itu pertama kali harus disadari beberapa hal hakiki dari kebijakan publik” (Dwijowiyoto, 2003:101).

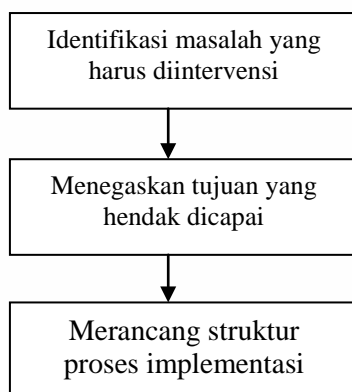
Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari pembuatan kebijakan publik adalah perumusan kebijakan publik dengan menyusun setiap permasalahan publik yang terjadi dan dirumuskan dengan batas-batas kebijakan itu sendiri.

2.3.3. Implementasi Kebijakan

Riant Nugroho Dwijowijoto mengemukakan bahwa:

“Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Untuk mengimplemntasikan kebijakan publik, maka ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program atau melalui formulasi kebijakan derivate atau turunan dari kebijakan publik tersebut” (Dwijowijoto, 2003:158).

Implementasi kebijakan menurut pendapat di atas, tidak lain berkaitan dengan cara agar kebijakan dapat mencapai tujuan. Kebijakan publik tersebut diimplementasikan melalui bentuk program-program serta melalui turunan. Turunan yang dimaksud adalah dengan melalui proyek intervensi dan kegiatan intervensi. Mazmanian dan Sabatier (1983) memberikan gambaran bagaimana melakukan intervensi atau implementasi kebijakan dalam langka berurutan sebagai berikut.



Gambar 2.5. Praktik implementasi kebijakan

Sumber : Riant Nugroho Dwijowijoto 2003, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Evaluasi*, Jakarta; Elex Media Komputindo, Hal. 162.

Pelaksanaan atau implementasi kebijakan di dalam konteks manajemen berada di dalam kerangka *organizing-leading-controlling*. Jadi ketika kebijakan sudah dibuat, maka tugas selanjutnya adalah mengorganisasikan, melaksanakan kepemimpinan untuk memimpin pelaksanaan, dan melakukan pengendalian pelaksanaan tersebut. Secara rinci kegiatan manajemen implementasi kebijakan dapat di susun berurutan sebagai berikut:

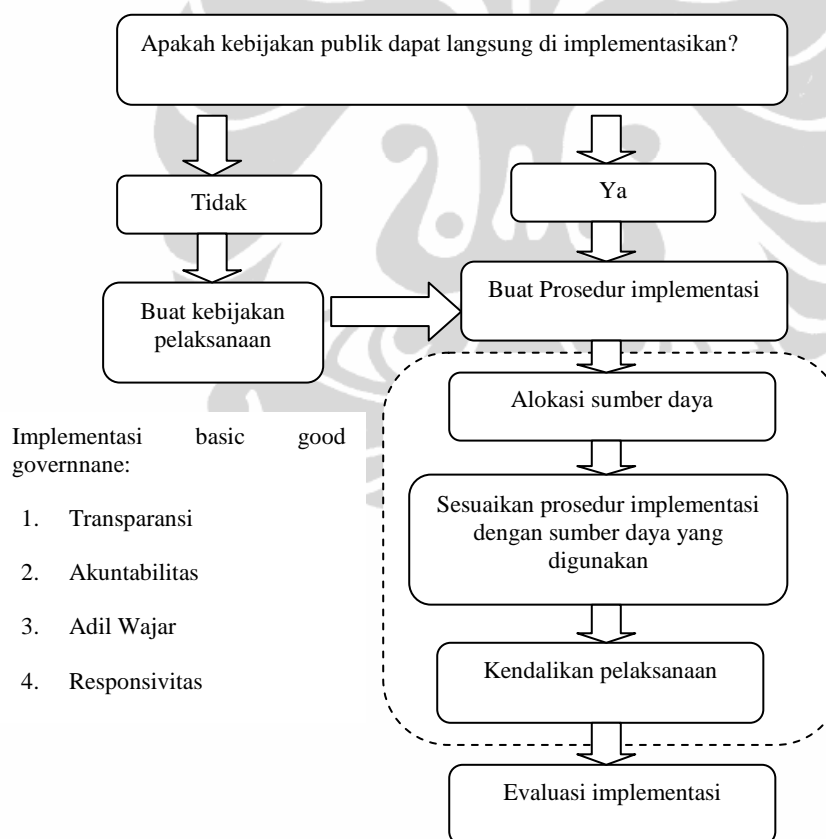
Tabel 2.3. Manajemen Implementasi Kebijakan

No.	Tahap	Isu Penting
1	Implementasi Strategi (Pra- implementasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyesuaikan struktur dengan strategi - Melembagakan strategi - Mengoperasionalkan strategi - Menggunakan prosedur untuk memudahkan implementasi
2	Pengorganisasian (<i>organizing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Desain organisasi dan struktur organisasi. - Pembagian pekerjaan dan desain pekerjaan. - Integrasi dan koordinasi - Perekrutan dan penempatan sumber daya manusia (<i>recruiting dan staffing</i>). - Hak, wewenang, dan kewajiban - Pendelegasian (sentralisasi dan desentralisasi). - Budaya organisasi
3	Penggerakan dan kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Efektifitas kepemimpinan - Motivasi - Etika

No.	Tahap	Isu Penting
		<ul style="list-style-type: none"> - Mutu - Kerjasama tim - Komunikasi organisasi - Negosiasi
4	Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> - Desain pengendalian - Sistem informasi manajemen - Pengendalian anggaran/keuangan - Audit

Sumber : Riant Nugroho (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan-Analisis Kebijakan-Manajemen Kebijakan*, Jakarta; Elex Media Komputindo, Hal. 656

Matriks di atas memperlihatkan tahapan dan rincian pekerjaan dalam implementasi kebijakan. Namun demikian, untuk menyederhanakan, ada beberapa panduan yang diperlukan untuk melakukan implementasi yang dapat dilihat dalam model diagram berikut ini.



Gambar 2.6. Tahapan Implementasi

Sumber : Riant Nugroho 2011, *Public Policy: Dinamika Kebijakan-Analisis Kebijakan-Manajemen Kebijakan*, Jakarta; Elex Media Komputindo, Hal. 656

Dari gambar tersebut tampak bahwa inti permasalahan implementasi kebijakan adalah bagaimana kebijakan yang dibuat disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Di sini juga tampak adanya keharusan implementasi *good governance* khususnya pada elemen “penyesuaian prosedur implementasi dengan sumber daya yang digunakan”.

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Publik

Sejumlah teori tentang implementasi kebijakan menegaskan terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan sebuah kebijakan publik. Gerston (Baedhowi, 2009:27) mensyaratkan adanya empat faktor, yaitu: (1) *translation ability*, yaitu kemampuan staf pelaksana untuk menerjemahkan apa yang sudah diputuskan oleh pengambil keputusan untuk dilaksanakan, (2) *resource* (sumber daya), khususnya yang berkaitan dengan sumber daya manusia, finansial, dan peralatan/sarana, (3) *limited number of player*, yaitu jumlah pelaksana kebijakan yang tidak terlalu banyak, agar tidak menimbulkan kebingungan dan kompetisi yang tidak sehat, dan (4) *accountability*, yaitu adanya proses pertanggungjawaban dari pelaksana kebijakan terhadap apa yang telah dihasilkan.

Selanjutnya Grindle dan Thomas (Baedhowi, 2009:28) menyatakan bahwa faktor politik, finansial, manajerial, dan kemampuan teknis pelaksana akan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan publik. Sejalan dengan Grindle dan Thomas, Weisert dan Goggin (2004:208) juga sependapat bahwa dukungan dan komitmen politik dari para *stakeholder* (politisi, birokrasi, sasaran langsung kebijakan dan masyarakat luas) untuk melaksanakan kebijakan yang sudah diputuskan merupakan modal dasar bagi keberhasilan suatu kebijakan. Sementara, faktor kecukupan finansial, sistem manajerial yang efektif dan efisien, serta kemampuan teknis pelaksana merupakan syarat utama bagi keterlaksanaan suatu kebijakan publik.

Secara lebih rinci Grindle (1980:3) mengingatkan para pengambil kebijakan dan pelaksana lapangan tentang kemungkinan terjadinya *gap* (kesenjangan) antara tujuan kebijakan yang diambil dan hasil yang dicapai di lapangan.

“Implentation (of) policy has capture their attention because it is evident that a wide variety of factor – from the availability of suffecient resources to the structure of intergovernmental realtions, from the commitment of lower level official to reporting mechanism within the bureaucracy, from political leverage of opponents of the policy to accidents of timing, luck and seemingly unrelated events – can and do frequently intervene between the statement of policy goals dan their actual achievement in the society” (Grindle, 1980:3).

Sementara itu, Weimer dan Vining (1992:135-136) menyatakan bahwa keberhasilan suatu kebijakan publik amat dipengaruhi oleh tiga faktor:

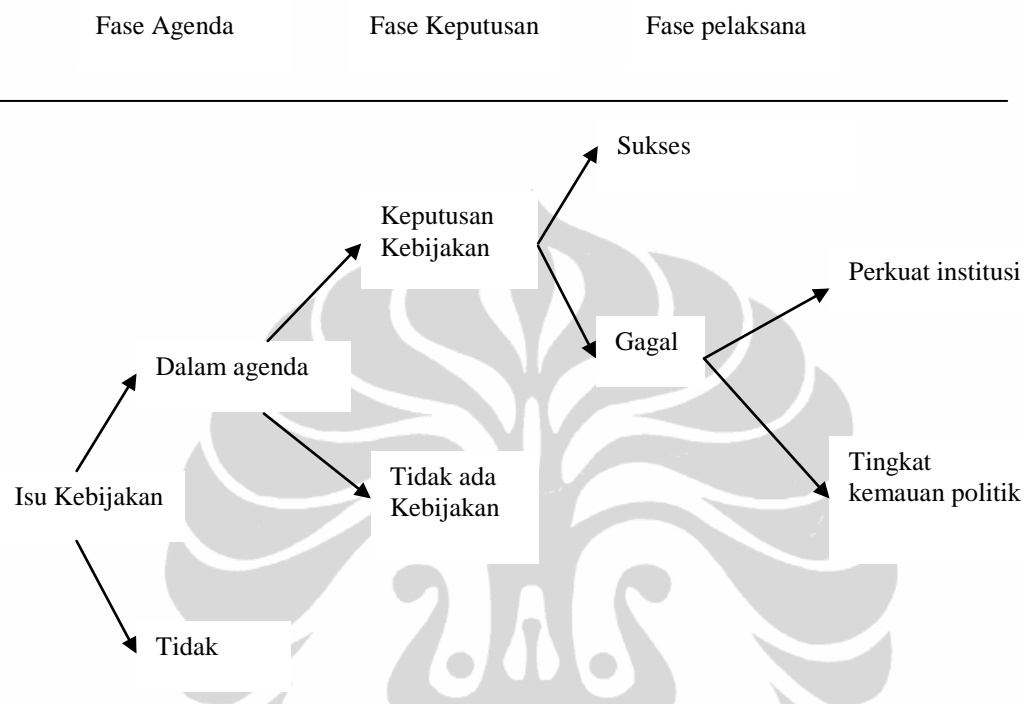
“What a factor influence the likelihood of successful implementation? A large leterature attempts to answer this question. We conseder three general factors that have been the focus of much of this literature: the logic of the policy, the nature of the cooperation it requires, and the avaliability of skillful and committed people to manage its implementation”.

Pernyataan di atas secara tegas menunjukkan bahwa faktor isi kebijakan yang logis dan rasional, kerjasama dan dukungan *stakeholder* dalam melaksanakan kebijakan, dan sumber daya manusia yang terampil dan punya komitmen dalam melaksanakan kebijakan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu kebijakan publik. Walaupun demikian, perlu dicermati bahwa Weimer dan Vining kurang memperhatikan masalah dukungan sumber daya finansial yang tidak kalah pentingnya dengan ketiga faktor di atas dalam pelaksanaan suatu kebijakan.

B. Model Implementasi Kebijakan

Grindle dan Thomas (Baedhowi, 2009:35) menyatakan bahwa dilihat dari aspek proses pelaksanaan, terdapat 2 (dua) model pelaksanaan kebijakan publik agar dapat mencapai sasaran yang diharapkan, yaitu: (1) *linear model*, dan (2) *interaktive model*. Dalam gambar 2.7 menunjukkan bahwa pada linear model, fase pengambilan keputusan dilihat sebagai aspek yang paling penting, sedangkan fase pelaksanaan kebijakan kurang mendapat perhatian atau dianggap sebagai tanggung jawab kelompok lain: manajer atau birokrasi. Keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan tergantung pada mampu tidaknya lembaga pelaksana kebijakan tersebut. Sedangkan, bila implementasi kebijakan gagal, biasanya yang dilakukan

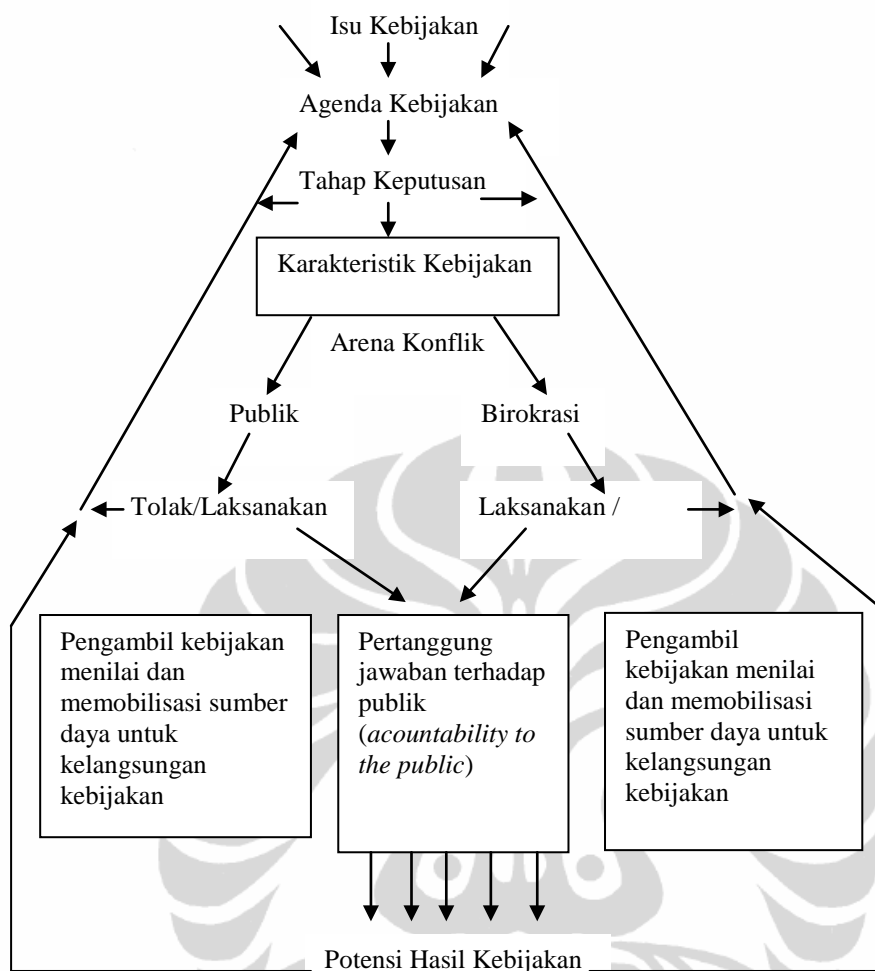
adalah menyalahkan pihak manajemen yang dianggap kurang mempunyai komitmen, dan karenanya perlu dilakukan upaya-upaya yang lebih kuat untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dari pihak pelaksana (Baedhowi, 2009:35-36).



Gambar 2.7. Model Linear Kebijakan

Sumber: Baedhowi. (2009). *Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Konsep Dasar dan Implementasi*. Semarang : Pelita Insani

Lebih lanjut Baedhowi mengatakan berbeda dengan model linear, pada gambar 2.7 tentang model interaktif implementasi kebijakan menunjukkan bahwa *interactive model* memandang pelaksanaan sebuah kebijakan sebagai suatu proses yang dinamis, di mana setiap pihak yang terlibat dapat mengusulkan perubahan dalam berbagai tahapan pelaksanaannya, bilamana dipandang bahwa kebijakan publik tersebut kurang memenuhi harapan para *stakeholder*. Ini berarti, bahwa berbagai tahapan implementasi kebijakan publik akan dianalisis dan dievaluasi oleh setiap pihak, sehingga potensi, kekuatan, dan kelemahan setiap fase pelaksanaan dapat diketahui dan segera diperbaiki untuk mencapai tujuan kebijakan yang diharapkan.



Gambar 2.8 Model Interaktif Implementasi Kebijakan

Sumber: Baedhowi. (2009). *Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Konsep Dasar dan Implementasi*. Semarang : Pelita Insani.

Selanjutnya dalam gambar 2.8 juga menjelaskan bahwa dalam proses implementasi sebuah kebijakan, persyaratan input sumber daya adalah suatu keharusan tetapi tidak menjamin bahwa suatu kebijakan akan dilaksanakan dengan baik. Input sumberdaya akan digunakan secara optimum apabila proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan terjadi interaksi yang positif dan dinamis antara pengambil kebijakan, pelaksana kebijakan, dan penggunaan kebijakan (publik/masyarakat) dalam suatu iklim dan lingkungan manajemen yang sehat (Baedhowi, 2009:38).

C. Keterkaitan Implementasi Kebijakan Publik dengan Pengelolaan Organisasi

Keberhasilan implementasi kebijakan publik sangat terkait dengan pengelolaan organisasi tempat kebijakan tersebut diimplementasikan. Oleh karena itu, dalam pembahasan implementasi kebijakan publik perlu mempertimbangkan teori-teori organisasi yang akan digunakan sebagai dasar bagi perilaku kebijakan dalam mengimplementasikan kebijakan publik.

Sejalan dengan era globalisasi, era teori organisasi mengalami perkembangan yang mengarah pada peningkatan kapasitas (*improving capacity*) sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Peter Senge (Baedhowi, 2009:40), salah satu pelopor teori organisasi pembelajaran yang idenya telah menarik perhatian masyarakat dunia, melihat organisasi melihat organisasi sebagai suatu kesatuan sistem dan bukan secara individu. Peter Senge melihat organisasi pembelajaran merupakan organisasi di mana orang secara terus menerus memperluas dan meningkatkan kapasitas untuk menciptakan hasil yang sesungguhnya diinginkan. Kondisi pemikiran dan perluasan pola pikir baru tetap terpelihara, aspirasi kolektif dibiarkan berkembang bebas, dan situasi di mana orang-orang secara terus menerus belajar, bagaimana untuk belajar bersama-sama. Teori yang dikemukakan oleh Peter Senge menekankan perlunya interaksi positif antar pelaku dalam suatu organisasi sebagai suatu kesatuan (bukan secara individu) untuk belajar terus menerus meningkatkan kapasitasnya. Ada dua hal penting yang dapat dipetik dari pandangan Peter Senge ini, yaitu (1) perlunya interaksi dan kerjasama (sinergi) antar anggota dalam organisasi, (2) perlunya “budaya” belajar untuk meningkatkan kapasitas anggota untuk meningkatkan kinerja organisasi dan mencapai tujuan organisasi secara maksimal.

2.3.4. Evaluasi Kebijakan

Evaluasi memainkan sejumlah fungsi utama dalam analisis kebijakan. Menurut William N. Dunn menyatakan bahwa:

“Pertama, dan yang paling penting, evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan. Kedua, evaluasi memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-

nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Ketiga, evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi” (Dunn, 2003:609-610).

Berdasarkan pendapat William N. Dunn di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses kebijakan yang paling penting karena dengan evaluasi kita dapat menilai seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan dengan melalui tindakan publik, dimana tujuan-tujuan tertentu dapat dicapai. Sehingga kepastian dari kebijakan dapat dipastikan dengan alternatif kebijakan yang baru atau merevisi kebijakan. Evaluasi mempunyai karakteristik yang membedakannya dari metode-metode analisis kebijakan lainnya yaitu:

1. Fokus nilai. Evaluasi berbeda dengan pemantauan, dipusatkan pada penilaian menyangkut keperluan atau nilai dari sesuatu kebijakan dan program.
 2. Interdependensi Fakta-Nilai. Tuntutan evaluasi tergantung baik ”fakta” maupun ”nilai”.
 3. Orientasi Masa Kini dan Masa Lampau. Tuntutan evaluatif, berbeda dengan tuntutan-tuntutan advokat, diarahkan pada hasil sekarang dan masa lalu, ketimbang hasil di masa depan.
 4. Dualitas nilai. Nilai-nilai yang mendasari tuntutan evaluasi mempunyai kualitas ganda, karena mereka dipandang sebagai tujuan dan sekaligus cara.
- (Dunn, 2003:608-609)

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik evaluasi terdiri dari empat karakter. Yang pertama yaitu fokus nilai, karena evaluasi adalah penilaian dari suatu kebijakan dalam ketepatan pencapaian tujuan dan sasaran kebijakan. Kedua yaitu interdependensi fakta-nilai, karena untuk menentukan nilai dari suatu kebijakan bukan hanya dilihat dari tingkat kinerja tetapi juga dilihat dari bukti atau fakta bahwa kebijakan dapat memecahkan masalah tertentu. Ketiga yaitu orientasi masa kini dan masa lampau, karena tuntutan evaluatif diarahkan pada hasil sekarang dan masa lalu sehingga hasil evaluasi dapat dibandingkan nilai dari kebijakan tersebut. Keempat yaitu dualitas nilai, karena nilai-nilai dari evaluasi mempunyai arti ganda baik rekomendasi sejauh berkenaan dengan nilai yang ada maupun nilai yang diperlukan dalam mempengaruhi pencapaian tujuan-tujuan lain.

2.3.5. Kebijakan Pendidikan Dalam Kebijakan Publik

Menurut Tilaar dan Nugroho (2009:264-268) ada dua makna tentang kebijakan pendidikan, yaitu kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public dan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan pembangunan Negara dan bangsa secara keseluruhan.

Carter V. Good (Imron, 2008:18) memberikan pengertian kebijaksanaan pendidikan (*educational policy*) sebagai suatu pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian terhadap faktor-faktor yang bersifat situasional, pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengoperasikan pendidikan yang bersifat melembaga, pertimbangan tersebut merupakan perencanaan umum yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, agar tujuan yang bersifat melembaga bisa tercapai. (*educational policy is judgment, derived from some system of values and some assessment of situational factors, operating within institutionalized educational as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*).

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Carter V Good ini memang melihat kebijaksanaan sebagai suatu proses, tak terkecuali ketika melihat kebijaksanaan pendidikan. Yaitu sebagai suatu proses di mana pertimbangan-pertimbangan ini bersifat melembaga.

2.3.6. Dampak Implementasi Kebijakan

Dampak kebijakan merupakan salah satu dari lingkup studi analisis kebijakan dan telah mengenai dampak atau evaluasi kebijakan yaitu dimaksudkan untuk mengkaji akibat-akibat suatu kebijakan, atau dengan kata lain untuk mencari jawaban apa yang terjadi sebagai akibat dari implementasi kebijakan membahas “hubungan antara cara-cara yang digunakan dan hasil yang dicapai”.

Dampak kebijakan di sini adalah seluruh dampak pada kondisi dunia nyata. Konsep evaluasi dampak yang mempunyai makna yang hampir sama

dengan konsep kebijakan di atas, yaitu didefinisikan oleh Thomas R. Dye (2002:312), sebagai, *policy evaluation is learning about the consequences of public policy*. Dalam definisi yang lebih kompleks dinyatakan bahwa *policy evaluation is the assessment of overall effectiveness of two or more programs in meeting common*.

Islamy (Supriyatno, 2010:46) mengatakan evaluasi kebijakan dengan demikian merupakan kegiatan untuk menunjukkan signifikansi dari sebuah proyek atau program terhadap akibat-akibat atau dampak kebijakan dari berbagai program. Dalam dampak kebijakan dibedakan antara *policy impact/outcomes dan policy out*. *Policy impact/policy outcomes* adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakan suatu kebijakan. Sedangkan yang dimaksud dengan *policy output* adalah apa-apa yang telah dihasilkan dengan adanya program proses perumusan kebijakan.

Dari pengertian ini maka dampak mengacu pada adanya perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh suatu implementasi kebijakan. Setiap kebijakan yang telah dibuat dan dilaksanakan, masih menurut Islamy (Supriyatno, 2010:46) akan membawa dampak tertentu terhadap kelompok sasaran, baik yang positif maupun yang negative. Ini berarti bahwa konsep dampak menekankan pada apa yang terjadi secara actual pada kelompok yang ditargetkan dalam kebijakan, maka dapat dijadikan alat salah satu tolok ukur keberhasilan implementasi kebijakan dan juga dapat dijadikan sebagai masukan dalam proses perumusan kebijakan yang akan meningkatkan kualitas kebijakan tersebut.

Sejalan dengan pendapat Mazmanian dan Sabatier (Supriyatno, 2010:46) mengatakan bahwa mengkaji masalah implementasi kebijakan berarti berusaha memahami apa yang terjadi sebuah program dinyatakan diberlakukan atau dirumuskan, yakni peristiwa-peristiwa dan kegiatan-kegiatan yang terjadi setelah proses pengesahan kebijakan, baik yang menyangkut usaha mengadmistrasikannya maupun untuk menimbulkan dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian tertentu. Dengan demikian, implementasi kebijakan dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi setelah suatu program dirumuskan, serta apa dampak yang timbul dari program kebijakan itu.

2.4. Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008

2.4.1. Tentang ISO

Kata-kata ISO bukanlah merupakan suatu singkatan sebagaimana sering diasumsikan banyak orang, melainkan sebuah kata berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama. Penggunaan kata ISO dapat dijumpai pada kata “*Isotherm*”, “*Isobar*”, dan “*Isocost*”. Kata ISO ini digunakan untuk nama organisasi sekaligus nama standar. Artinya, kata ISO bisa merujuk pada organisasi ISO itu sendiri bisa pula yang dimaksudkan adalah standar yang dihasilkan oleh organisasi tersebut. Hal ini berbeda dengan kondisi di Indonesia, dimana nama organisasinya adalah Badan Standar Nasional (BSN) sementara standar yang dihasilkan diberi nama Standar Nasional Indonesia (SNI) (Ilyas, 2009:3).

Lebih lanjut organisasi ISO adalah organisasi internasional untuk standarisasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The International Organization For Standardization*. Organisasi ini didirikan pada tahun 1947 dan berkedudukan di Jenewa, Swiss. Saat ini ISO beranggotakan 157 negara termasuk Indonesia yang diwakili oleh BSN. ISO merupakan federasi dunia badan-badan standar nasional Negara anggota ISO. Pekerjaan penyiapan Standar Internasional biasanya dilakukan melalui suatu komite teknik ISO (*ISO technical committees*). Untuk kelompok standar ISO 9000 dipersiapkan oleh komite teknik ISO/TC 76. Suatu konsep standar internasional yang dipersiapkan oleh komite teknik baru dapat diterbitkan sebagai standar internasional bila mendapat persetujuan oleh sekurang-kurangnya 75% dari badan anggota yang berhak memberikan suara. Jumlah standar yang telah diterbitkan oleh organisasi ISO sampai akhir 2004 adalah sebanyak 14941 standar, salah satu di antaranya adalah standar ISO 9000. Dengan demikian, standar ISO 9000 hanyalah salah satu standar dari belasan ribu standar yang telah diterbitkan oleh organisasi ISO.

2.4.2. ISO 9001:2008

Kelompok standar ISO versi tahun 2008 tidak berbeda dengan versi sebelumnya (versi tahun 2000) dimana terdiri dari empat seri yaitu; (1) ISO 9000:2005; (2) ISO 9001:2008; (3) ISO 9004:2000; dan (4) ISO 19011:2002. Adapun isi dan kegunaan dari empat seri tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4. Isi dan Kegunaan dari keempat seri ISO

ISO 9000:2005 <i>Quality management system-Fundamentals and vocabulary</i>	Menguraikan dasar-dasar sistem manajemen mutu dan merinci istilah-istilah yang digunakan dalam sistem manajemen mutu
ISO 9001:2008 <i>Quality management system-Requirements</i>	Merincikan persyaratan bagi sistem manajemen mutu bila suatu organisasi bermaksud memperagakan kemampuannya untuk menyediakan produk yang memenuhi persyaratan pelanggan dan peraturan yang berlaku dan bertujuan meningkatkan kepuasan pelanggan dan pihak berkepentingan lainnya
ISO 9004:2000 <i>Quality management system-Guidance for Performance Improvement</i>	Memberikan panduan untuk perbaikan berlanjut kinerja dan efisiensi menyeluruh organisasi, serta keefektifan sistem manajemen mutunya bila organisasi ingin bergerak melampaui persyaratan ISO 9001. Namun standar ini tidak dimaksudkan untuk tujuan sertifikasi atau kontrak.
ISO 19011:2002 <i>Guidance on Auditing Quality and Environment Management System</i>	Memberikan panduan tentang pengaditan sistem manajemen mutu dan sistem manajemen lingkungan.

Sumber : Ilyas (2009)

Keempat seri standar tersebut di atas secara bersama-sama membentuk suatu *coherent set* dari standar sistem manajemen mutu. Artinya, keempat standar tersebut saling berkaitan secara logis dan saling melengkapi.

Berangkat dari isi dan kegunaan kelompok standar ISO 9000 yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa kelompok standar ISO 9000 digunakan untuk memperagakan kemampuan organisasi untuk taat asas dalam memberikan

produk yang memenuhi permintaan pelanggan dan peraturan yang berlaku. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepuasan pelanggan melalui penerapan sistem manajemen mutu secara efektif, termasuk proses perbaikan yang berkelanjutan.

Nasution (2005:301) menyatakan bahwa standar sistem manajemen mutu seri ISO 9000 bukan merupakan standar produk, karena tidak menyatakan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh produk. Seri ISO 9000 merupakan standar internasional untuk sistem manajemen mutu, yang mencakup persyaratan-persyaratan dan rekomendasi untuk desain dan penilaian dari suatu sistem manajemen mutu, dan bertujuan untuk menjamin bahwa organisasi kan memberikan produk (barang dan/atau jasa) yang dihasilkan dari sebuah proses sistem manajemen mutu yang memenuhi standar baku internasional. Penerapan ISO 9000 hanya akan mempengaruhi bagaimana suatu produk didesain, diproduksi, dirakit, ditawarkan, dan sebagainya tetapi tidak mempengaruhi criteria penerimaan produk, sehingga organisasi tidak dapat menginspeksi suatu produk terhadap standar-standar produk.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa standar ISO 9001:2008 yang merupakan salah satu seri dari kelompok standar ISO 9000 adalah merupakan standar untuk Sistem Manajemen Mutu bukan merupakan standar produk. Adalah sesuatu kekeliruan bila ada anggapan bahwa suatu organisasi yang telah memperoleh sertifikat ISO 9001:2008 berarti produknya juga telah memenuhi standar internasional. Karena standar produk adalah merupakan hal yang berbeda dengan standar Sistem Manajemen Mutu. Namun demikian, bila suatu produk diproses atau diproduksi dengan sistem manajemen mutu yang telah memenuhi persyaratan internasional diyakini akan menghasilkan produk yang bermutu.

2.4.3. Implementasi Delapan Prinsip Manajemen Mutu ISO 9001:2008

Budi Jatmiko dan Heri Jumaedi (2011:7), mengemukakan bahwa organisasi yang menerapkan ISO, harus melaksanakan delapan prinsip

manajemen mutu yang berintegrasi pada klausul- klausul ISO itu sendiri, seperti di bawah ini :

1. Fokus pada pelanggan

Pelanggan adalah kunci untuk meraih keuntungan bagi organisasi sekolah. Kelangsungan hidup organisasi sangat ditentukan bagaimana pandangan pelanggan organisasi tersebut. Oleh karena itu, organisasi harus mengerti keinginan pelanggan sekarang dan masa depan dengan berusaha memenuhi persyaratan pelanggan dan bahkan melebihi harapan mereka.

2. Kepemimpinan

Kinerja pemimpin adalah untuk menciptakan visi yang mengandung kewajiban untuk mewujudkannya, yang membawa orang lain ketempat yang baru, yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan visinya ke dalam kenyataan. Pemimpin dalam hal ini kepala sekolah dengan menciptakan dan memelihara lingkungan internal yang membuat semua personel terlibat dalam pencapaian visi dan misi sekolah.

3. Keterlibatan personel

Keterlibatan personel adalah dasar yang dipentingkan dalam prinsip manajemen mutu. Personel dalam semua tingkatan adalah modal utama organisasi, di mana keterlibatan kemampuannya secara penuh sangat bermanfaat bagi organisasi sekolah.

4. Pendekatan proses

Standar internasional ISO mengembangkan pemakaian pendekatan proses pada masa pembuatan, penerapan, dan peningkatan sistem manajemen mutu yang efektif. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dengan memenuhi berbagai persyaratan pelanggan.

5. Pendekatan sistem pengelolaan

Pendekatan sistem untuk pengelolaan baru dapat dilakukan jika pendekatan proses telah diterapkan. Dengan kata lain, pendekatan sistem untuk pengelolaan adalah kumpulan dari pendekatan proses. Pendekatan sistem ke manajemen didefinisikan sebagai pengidentifikasian, pemahaman, dan

pengelolaan sistem dari proses yang saling terkait untuk pencapaian tujuan dan peningkatan sasaran organisasi dengan efektif dan efisien.

6. Peningkatan berkesinambungan

Organisasi yang mengimplementasikan ISO 9000, tidak pernah puas dan berhenti atas apa yang telah di capai, ia selalu berusaha meningkatkan kualitas produk/jasa sehingga kepuasan pelanggan bisa terpenuhi. Karenanya peningkatan berkesinambungan harus menjadi sasaran setiap organisasi.

7. Pembuatan keputusan berdasarkan fakta

Pengambilan keputusan yang efektif di sebuah organisasi harus didasarkan apada analisa data dan informasi sehingga keputusan yang dibuat oleh sekolah dapat diterima berbagai pihak. Bagi organisasi yang mengimplementasikan ISO 9000, kepala sekolah dalam mengambil keputusan harus menghimpun informasi dari guru-guru dan staf kemudian mengelolanya sebagai dasar untuk membuat keputusan.

8. Hubungan saling menguntungkan dengan mitra kerja atau pemasok

Organisasi dan pemasok adalah saling tergantung dan merupakan hubungan yang saling menguntungkan dalam rangka meningkatkan kemampuan keduanya dalam member nilai. Maka hubungan saling menguntungkan itu didasarkan pada: (a) Menetapkan dan mendokumentasikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh mitra sekolah; (b) Meningkatkan kemampuan kedua organisasi untuk lebih baik; dan (c) Seleksi, meninjau dan mengevaluasi kinerja mitra untuk mengendalikan produk yang dikelola.

Zuhrawaty (2009:11) mengemukakan bahwa penjabaran hubungan 8 prinsip manajemen mutu dengan klausul SMM ISO 9001:2008 seperti diterangkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4. Hubungan antara delapan prinsip manajemen mutu dengan ISO 9001:2008

No	8 Prinsip Manajemen Mutu	Implementasi Dalam Klausul ISO 9001:2008
1	Fokus Kepada Pelanggan	(5.1), (5.2), (5.5.2.c), (5.6.2.b), (5.6.3.b), (6.1.b), (7.1), (7.2.1), (7.2.2), (7.5.4), (8.2.1), (8.3.b), (8.4.a)
2	Kepemimpinan	(5.1.a.b.c.d), (5.4.1), (5.4.2), (5.5.1), (5.2.2), (5.5.3), (5.6.1), (5.6.2).
3	Keterlibatan personel	(4.1.a), (5.1.a), 5.3.d), (5.4.1), (5.5.1), (5.5.2.c), (5.5.3)
4	Pendekatan Proses	(4.1.a.b.c.d.e.f), (4.2.2.c), (5.5.2), (5.6.2), (5.6.3), (7.1), (8.1), (8.2.3).
5	Pendekatan sistem untuk pengelolaan	(4.1.a.b.c.d.e.f), (5.4.1), (5.4.2), (5.6.1), (5.6.2), (5.6.3), (7.1), (7.5).
6	Peningkatan berkelanjutan	(4.1.f), (5.3.b), (5.5.2.b), (5.6.1), (5.6.2.g), (5.6.3.a.b).
7	Pengambilan keputusan berdasarkan fakta	(4.1), (4.1.e.f), (5.4.1), (5.4.2), (5.6.1), (8.1), (8.2.1), (8.2.2), (8.2.3), (8.2.4), (8.4), (8.5.1), (8.5.2), (8.5.3),
8	Hubungan saling menguntungkan dengan mitra kerja	7.4

Delapan prinsip manajemen mutu di atas merupakan syarat bagi organisasi sekolah ketika mengimplementasikan SMM ISO 9001 : 2008. Pada setiap delapan prinsip manajemen mutu tersebut, terintegrasi dengan klausul-klausul SMM ISO 9001 : 2008, di mana antara prinsip yang satu dengan prinsip yang lain dan antara klausul yang satu dengan klausul yang lain diterapkan saling berhubungan. Artinya, dijalankan secara simultan guna perbaikan kinerja organisasi sekolah, dalam usaha menacapai sasaran atau tujuan organisasi dalam memenuhi *customer satisfaction*.

Di samping hal-hal tersebut di atas, implementasi ISO di sekolah diperlukan komitmen bersama oleh semua warga sekolah, karena komitmen manajemen merupakan hal sangat penting dan utama dalam membangun SMM ISO 9001:2008. Dengan komitmen yang dibangun bersama-sama, setiap warga sekolah bertanggungjawab dan hams merencanakan strategi, kebijakan, sasaran dan ukurannya, serta hams meninjaunya pula. Oleh sebab itu, komitmen manajemen ditetapkan sebelum melangkah lebih jauh dalam rencana menerapkan SMM ISO 9001:2008 pada sebuah organisasi sekolah. Tanpa komitmen yang jelas dan tegas maka kecil kemungkinan pelaksanaan dan penerapan SMM ISO 9001:2008 akan berjalan maksimal dan tercapai baik sesuai dengan yang direncanakan. Komitmen adalah *power* yang utama untuk menggerakkan mesin manajemen dalam menerapkan SMM.

2.5. Kerangka pemikiran

Mutu pendidikan di sekolah tergantung kepada guru dan sistem manajemen mutu yang dilaksanakan di sekolah. Manajemen mutu memiliki peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana mengelola sekolah sehingga bisa menghasil output yang diharapkan. Selain memiliki manajemen mutu, kompetensi guru sangat penting untuk dimiliki oleh guru karena tugas pokok guru adalah melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagai indikator mutu pendidikan. Dilandasi pemikiran tersebut, kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yang diterapkan di sekolah diharapkan terdapat peningkatan terhadap kualitas proses pembelajaran.

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka di ajukan hipotesis penelitian adalah terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran sebelum sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA dan SMK Kabupaten Indramayu.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik. Neuman (2006:81) mengemukakan bahwa positivistik merupakan suatu cara yang mengkombinasikan cara berpikir deduktif dengan observasi yang empirik dari hasil perilaku individu untuk mencari tahu suatu kemungkinan yang dapat digunakan untuk menemukan suatu pola aktivitas. Dalam pendekatan ini peneliti tidak terlibat, netral, dan obyektif ketika mengukur berbagai aspek dalam kehidupan social, meneliti berbagai bukti dan mengulang suatu penelitian lain.

3.2. Jenis Penelitian

Berdasarkan metode, penelitian ini adalah merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuan, penelitian ini adalah deskriptif yaitu menguraikan dan menjelaskan dampak implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kualitas proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2010:234) penelitian deskriptif menjelaskan bahwa penelitian di tinjau dari hadirnya variabel dan saat terjadinya, maka penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dengan sekarang (sedang terjadi).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *mix method*, yaitu:

1. Survei, adalah pengambilan data melalui kuesioner dari responden guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Wawancara, yaitu melakukan dialog dengan perwakilan dari guru guna mendapatkan keterangan yang dibutuhkan dalam hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.
3. Dokumentasi, yaitu pengambilan data tentang sertifikat ISO 9001:2008

3.4. Instrumen Penelitian

Istrumen dalam penelitian ini adalah berbentuk kuesioner (daftar pertanyaan) sebagai alat untuk menjangkau data yang diperlukan. Kuesioner ditunjukkan kepada responden yaitu guru yang mengajar sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sidang dan SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu. Sedangkan wawancara ditunjukkan kepada kepala sekolah.

Jumlah pertanyaan untuk ketiga dimensi variabel sejumlah 21 nomor sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan. Adapun format dari jawaban kuesioner ini adalah berbentuk skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 4. Keseluruhan jawaban responden diberi nilai sesuai dengan rentang nilai tersebut dan kemudian dirangkum dalam satu tabulasi data untuk dilihat kecenderungan jawaban responden untuk selanjutnya dianalisis.

3.5. Populasi, Sampel, dan Informan

3.5.1. Populasi

Populasi menurut Bambang P. dan Lina Miftahul Jannah (2005:119) adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dengan penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:117). Populasi dalam penelitian ini yaitu semua guru yang mengajar sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan yaitu 40 guru di SMA Negeri 1 Sindang dan 50 guru SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu.

3.5.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau sensus, karena semua populasi dijadikan sampel. Maka sampel dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan, terdiri dari 40 guru SMA 1 Negeri Sindang dan 50 guru SMK Negeri 1 Losarang.

3.5.3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan. Mereka diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap tentang pelaksanaan pembelajaran sebelum dan sesudah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan.

3.6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA dan SMK yang telah memperoleh sertifikat ISO 9001:2008 di Kabupaten Indramayu, yaitu di SMA Negeri 1 Sindang dan SMK Negeri 1 Losarang.

3.7. Jenis Data

1. Data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sertifikat ISO 9001:2008.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di dalam penelitian untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh, teknik analisis data yang dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan persentase dan analisis uji t. penggunaan teknik analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap sampel maupun populasi sebagaimana adanya. Proses perhitungan prosentase dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Selanjutnya, dari hasil perbandingan tersebut dikalikan 100%. Rumus perhitungan tersebut adalah sebagai berikut :

$$P_s = (\Sigma p : \Sigma i) \times 100\%$$

Dimana :

P_s = prosentase skor

Σp = Skor yang diperoleh

Σi = Skor ideal yang seharusnya dicapai

3.9. Matrik Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.1. Dimensi dan Indikator Kualitas Proses Pembelajaran

Variabel	Dimensi kualitas pembelajaran	Indikator kualitas pembelajaran	No. item
Kualitas proses pembelajaran	Strategi pengorganisasian pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menata bahan ajar yang akan diberikan selama catur wulan atau semester - Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan - Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan - Membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan - Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama - Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri - Membuat format penilaian atas penguasaan setiap materi 	1A,1B,2A,2B 3A,3B 4A,4B 5A,5B 6A,6B 7A,7B 8A,8B
	Strategi penyampaian pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran - Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran - Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran 	9A,9B,10A,10B,11A,11B 12A,12B 13A,13B
	Strategi Pengelolaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi atau menarik perhatian - Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa - Mengingatkan kompetensi prasyarat - Memberikan stimulus - Memberikan petunjuk belajar - Menimbulkan penampilan siswa - Memberikan umpan balik - Menilai penampilan 	14A,14B 15A,15B 16A,16B 17A,17B 18A,18B 19A,19B 20A,20B 21A,21B

3.10. Uji Validitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum menganalisis instrument dari dimensi variabel kualitas proses pembelajaran tentang strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Uji validitas dan reliabilitas ditunjukkan untuk mengetahui seberapa valid item instrument penelitian mencerminkan dimensi variabel penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 17.0 dengan taraf signifikansi 5%.

Berikut ditampilkan tabel hasil uji validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2. Nilai validitas dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan

No. item	r hitung	r tabel	Keterangan
A1	0,392	0,361	Valid
A2	0,796	0,361	Valid
A3	0,463	0,361	Valid
A4	0,432	0,361	Valid
A5	0,656	0,361	Valid
A6	0,522	0,361	Valid
A7	0,525	0,361	Valid
A8	0,384	0,361	Valid

Sumber : Data diolah (lihat lampiran)

Dari hasil pengujian nilai korelasi yang diperoleh lebih dari nilai r tabel ($0,05$) = 0,361 dengan ketentuan bahwa jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid, $r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid. Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat bahwa nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} sehingga dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan dinyatakan valid semua. Selanjutnya nilai validitas dimensi variabel strategi penyampaian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat ditunjukkan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3. Nilai validitas dimensi variabel strategi penyampaian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan

No. item	r hitung	r tabel	Keterangan
A9	0,785	0,361	Valid
A10	0,662	0,361	Valid
A11	0,709	0,361	Valid
A12	0,705	0,361	Valid
A13	0,564	0,631	Valid

Sumber : Data diolah (lihat lampiran)

Hal serupa juga ditunjukkan pada tabel 3.3 dapat dilihat bahwa nilai korelasi r_{hitung} masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) sehingga dimensi variabel strategi penyampaian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan dinyatakan valid semua. Selanjutnya nilai validitas dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat ditunjukkan pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4. Nilai validitas dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan

No. item	r hitung	r tabel	Keterangan
A14	0,409	0,361	Valid
A15	0,709	0,361	Valid
A16	0,659	0,361	Valid
A17	0,698	0,361	Valid
A18	0,755	0,361	Valid
A19	0,672	0,361	Valid
A20	0,488	0,361	Valid
A21	0,399	0,361	Valid

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Demikian pula hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel 3.4 dapat dilihat bahwa nilai korelasi hitung r_{hitung} masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) sehingga dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sebelum ISO 9001:2008 dilaksanakan dinyatakan valid semua. Selanjutnya nilai validitas dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat ditunjukkan pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5. Nilai validitas dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan

No. item	r hitung	r tabel	Keterangan
B1	0,690	0,361	Valid
B2	0,767	0,361	Valid
B3	0,767	0,361	Valid
B4	0,535	0,361	Valid
B5	0,659	0,361	Valid
B6	0,443	0,361	Valid
B7	0,504	0,361	Valid
B8	0,739	0,361	Valid

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Hasil uji validitas dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan ditunjukkan pada tabel 3.5 dapat dilihat bahwa nilai korelasi r_{hitung} masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) sehingga dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan dinyatakan valid semua. Selanjutnya nilai validitas dimensi variabel strategi penyampaian sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat ditunjukkan pada tabel 3.6 di bawah ini.

Tabel 3.6. Nilai validitas dimensi variabel strategi penyampaian sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan.

No. item	r hitung	r tabel	Keterangan
B9	0,772	0,361	Valid
B10	0,682	0,361	Valid
B11	0,748	0,361	Valid
B12	0,623	0,361	Valid
B13	0,615	0,631	Valid

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Hasil uji validitas dimensi variabel strategi penyampaian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan ditunjukkan pada tabel 3.6 dapat dilihat bahwa nilai korelasi hitung r_{hitung} masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) sehingga dimensi variabel strategi penyampaian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan dinyatakan valid semua. Selanjutnya nilai validitas dimensi variabel strategi pengelolaan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat ditunjukkan pada tabel 3.7 di bawah ini.

Tabel 3.7. Nilai validitas dimensi variabel strategi pengelolaan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan.

No. item	r hitung	r tabel	Keterangan
B14	0,490	0,361	Valid
B15	0,414	0,361	Valid
B16	0,566	0,361	Valid
B17	0,817	0,361	Valid
B18	0,695	0,361	Valid
B19	0,789	0,361	Valid
B20	0,833	0,361	Valid
B21	0,519	0,361	Valid

Sumber : Data diolah (lihat lampiran)

Berdasarkan hasil uji validitas dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan ditunjukkan pada tabel 3.7 dapat dilihat bahwa nilai korelasi hitung r_{hitung} masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) sehingga dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan dinyatakan valid semua.

3.11. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*). Reliabilitas merupakan salah satu cirri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik.

Menurut Guuilford (1956) untuk menentukan keeratan hubungan bisa digunakan kriteria sebagai berikut:

1. kurang dari 0,20 : Hubungan yang sangat kecil dan bisa diabaikan
2. 0,20 - < 0,40 : Hubungan yang kecil (tidak erat)
3. 0,40 - < 0,70 : Hubungan yang cukup erat
4. 0,70 - < 0,90 : Hubungan yang erat (reliabel)
5. 0,90 - < 1,00 : Hubungan yang sangat erat (sangat reliabel)
6. 1,00 : Hubungan yang sempurna

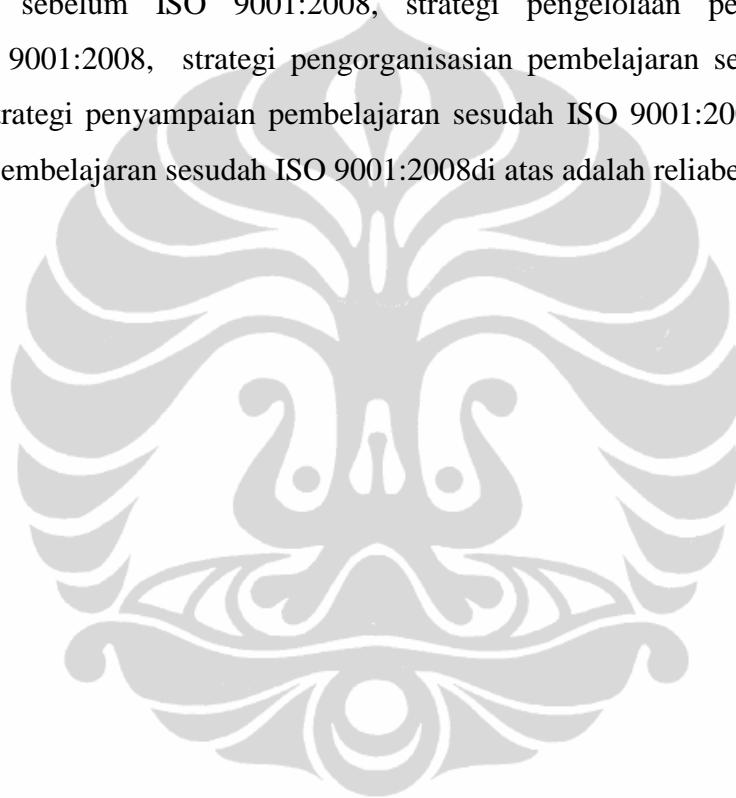
Uji reliabilitas dapat dilihat bahwa seluruh item pertanyaan untuk mengukur masing-masing dimensi variabel adalah dapat ditunjukkan pada tabel 3.8 di bawah ini:

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas

Dimensi Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Coefficient Alpha	Keterangan
Strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008	8	0,727	Reliabel
Strategi penyampaian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008	5	0,709	Reliabel
Strategi pengelolaan pembelajaran sebelum ISO 9001:2008	8	0,730	Reliabel
Strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008	8	0,767	Reliabel
Strategi penyampaian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008	5	0,716	Reliabel
Strategi pengelolaan pembelajaran sesudah ISO 9001:2008	8	0,774	Reliabel

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Berdasarkan Tabel 3.8 di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas terlihat bahwa hasil pengukuran untuk setiap dimensi variabel ditunjukkan dengan hasil nilai Cronbach's Alpha berkisar antara $0,70 < \alpha < 0,90$ adalah hubungan erat (reliabel). Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008, strategi penyampaian pembelajaran sebelum ISO 9001:2008, strategi pengelolaan pembelajaran sebelum ISO 9001:2008, strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008, strategi penyampaian pembelajaran sesudah ISO 9001:2008, strategi pengelolaan pembelajaran sesudah ISO 9001:2008 di atas adalah reliabel.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada dua sekolah yang memiliki sertifikat ISO 9001:2008 yaitu SMA Negeri 1 Sindang dan SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu. Selanjutnya untuk mengetahui gambaran umum tentang sekolah masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sindang

SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu berdiri pada tahun 1961, semula sejak pendirian bernama SMA Negeri 1 Indramayu. SMA Negeri 1 Indramayu berdiri berafiliasi ke SMA Negeri 1 Cirebon, maka tidak heran bila lambang SMA Negeri 1 Indramayu masih ada unsur SMA Negeri 1 Cirebon.

SMA Negeri 1 Indramayu berdiri atas prakarsa Bupati Kasno yang saat itu menjadi PDM (Perwira Distrik Militer) dan sekarang istilah itu sudah tidak ada, yang sekarang istilah itu berganti menjadi KODIM. SMA Negeri 1 Indramayu berdiri di atas tanah bengkok milik Kuwu (Kepala Desa) Sindang yang luasnya kira-kira 9.000 m². Pembangunan SMA Negeri 1 Indramayu dilaksanakan secara bertahap, tahap pertama dibangun 6 lokal.

Kepala Sekolah pertama yang memimpin SMA Negeri 1 Indramayu adalah Bapak Markum BA, pada saat itulah diciptakan lambang sekolah setelah beliau pindah lambang itu dibubuhi semboyan yang berbunyi “*KARYA DARMA VIDYA SULUHING CISYA*” yang mempunyai arti generasi muda yang berani rendah hati dengan semangat yang menyala-nyala, menuntut ilmu pengetahuan untuk mengabdikan diri kepada nusa bangsa dan agama, semboyan tersebut tetap dijadikan acuan karena sampai sekarang masih terasa cocok.

Pada awal berdiri SMA Negeri 1 Indramayu terdiri 6 buah rombongan belajar sedangkan kelas ada 6 buah. Pada tahun 1962 dibangun lagi 7 ruang kelas tambahan ruang kelas baru bisa dibangun lagi pada tahun 1976. Tahun 1979 mendapat tambahan 1 kelas dan tahun 1981 4 ruang kelas. Disamping tambahan ruang kelas dibarengi pula dengan tambahan-tambahan ruang laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, laboratorium IPS, Perpustakaan, ruang Guru, ruang Tata Usaha dan WC siswa. Perkembangan selanjutnya laboratorium Multimedia.

Visi SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu : Terwujudnya sekolah bernuansa CHAMPIONS untuk menghasilkan peserta didik yang penuh PRESTASI (pribadi unggul, religius, inovatif, kualitas internasional).

Indikator:

1. Meningkatkan nilai religius
2. Mengembangkan kecerdasan beragam
3. Meningkatkan disiplin kerja, disiplin belajar, memacu profesional guru, dan tenaga kependidikan.
4. Mengembangkan karakter kepedulian sosial dan budaya
5. Meningkatkan inovasi dan mutu yang berkelanjutan
6. Mengembangkan manajemen profesional
7. Mengembangkan kurikulum dan akses jejaring internasional

Misi SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu :

1. Meningkatkan Iman dan taqwa, dengan menerapkan nilai nilai akhlak, dan agama
2. Mengembangkan kecerdasan beragam sesuai minat, bakat, dan kemampuan melalui suasana pembelajaran yang produktif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
3. Meningkatkan disiplin kerja ,disiplin belajar mengajar dengan memacu profesional guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan SDM yang berkualitas.
4. Mengembangkan karakter yang memiliki kepedulian sosial dan budaya bangsa
5. Meningkatkan pengembangan sekolah melalui inovasi dan mutu berkelanjutan.

6. Mengembangkan pengelolaan sekolah melalui MBS yang profesional dan Akuntabel.
7. Mengembangkan kurikulum adopsi dan adaptasi melalui akses jejaring internasional.

Berdasarkan informasi yang didapat dari pihak sekolah bahwa sejak tahun 2008 SMAN 1 Sindang sudah memperoleh sertifikat ISO 2008 yang dikeluarkan oleh lembaga ISO yaitu TUV di Singapura.

Berkenaan dengan itu maka segala administrasi pendidikan di SMAN 1 Sindang berdasarkan pada ISO 2008 yang dipimpin oleh seorang wakil Menejemen Mutu yang bertugas sebagai berikut :

1. Memastikan proses penilaian dan pengembangan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan istem manajemen mutu yang ditetapkan dan dipelihara
2. Melaporkan kepada kepala SMA Negeri 1 Sindang tentang kinerja manajemen mutunya serta kebutuhan perbaikannya.
3. Memastikan terciptanya dan keperdulian serta kesadaran tentang pemenuhan persyaratan pelanggan di seluruh unit kerja SMA Negeri 1 Sindang
4. Sebagai penghubung SMA Negeri 1 Sindang dengan pihak eksternal dalam masalah yang berkaitan dengan manajemen Mutu

4.1.2 SMK Negeri 1 Losarang

Alamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu, sekolah terletak di jalan raya pantura Losarang-Santing, Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini memiliki tanah seluas 1,90 Ha, mempunyai lima program keahlian yaitu : 1) Teknik Pemesinan, 2) Teknik Elektronika Industri, 3) Teknik Kendaraan Ringan, 4) Agribisnis dan Holtikultura, dan 5) Teknik Komputer dan Jaringan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu didirikan tahun 1999 dengan bantuan dana dari OECF INP 21 Jepang dibangun sekaligus workshop dan peralatannya.

Visi SMK Negeri 1 Losarang adalah menjadi SMK berstandar internasional dengan SDM profesional religius yang berbudaya lingkungan pada tahun 2012. Sedangkan misi sekolah adalah : 1) Membentuk SDM yang bertakwa, mandiri, aktif, kreatif, inovatif dan mampu bersaing sesuai kompetensi yang dimiliki, 2) Menciptakan iklim organisasi sekolah kejuruan yang profesional mengacu pada SMM ISO 9001:2008, dan 3) Melaksanakan diklat kejuruan yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan DUDI di tingkat Nasional maupun Global.

Berdasarkan informasi yang didapat dari pihak sekolah bahwa sistem manajemen ISO 9001:2008 mulai dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2009. SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu mendapatkan sertifikat sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 pada bulan Oktober tahun 2010.

4.2. Deskripsi Data

Setelah didapat instrumen yang valid dan reliabel, maka instrument tersebut disebar untuk dijawab oleh responden. Hasil dari jawaban kuesioner diolah melalui *software* aplikasi computer SPSS versi 16.00. dari hasil pengolahan data tersebut kemudian didapat gambaran umum atau deskripsi tentang masing-masing dimensi variabel yang kemudian diolah lebih lanjut dan dianalisis untuk melihat hubungan antar dimensi variabel sesuai hipotesis yang dibuat.

Untuk mengetahui gambaran umum tingkat penyebaran jawaban respon terhadap pengukuran dimensi variabel strategi pengorganisasian pembelajaran, Strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 dilaksanakan, maka deskriptif seperti nilai-rata-rata atau mean, nilai minimum dan maksimum serta modus akan disajikan pada uraian di bawah ini:

4.2.1. SMA Negeri 1 Sindang

Deskripsi data ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu, a) dimensi pengorganisasian pembelajaran, b) dimensi strategi penyampaian pembelajaran, dan c) dimensi strategi pengelolaan pembelajaran.

A. Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Penyebaran pernyataan responden pada dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.1.
Pernyataan responden pada dimensi variabel strategi pengorganisasian sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
Kesiapan dalam mempersiapkan materi dalam satu semester	40	1	4	129	3.23	3
Mempersiapkan materi pelajaran untuk satu kali pertemuan	40	1	4	124	3.10	3
Membuat ringkasan pokok materi pelajaran	40	1	4	127	3.18	3
Materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy	40	1	4	81	2.03	1
Meminta siswa untuk menulis apa yang telah diajarkan	40	1	4	135	3.38	4
Memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah	40	1	4	128	3.20	4
Materi-materi tertentu ditugaskan untuk dibahas oleh siswa secara individu	40	1	4	128	3.20	4
Mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut	40	1	4	140	3.50	4

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden pada dimensi strategi pengorganisasian sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan, pernyataan tentang mengumumkan hasil tes kepada siswa agar mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,50 dan nilai modus 3, hal ini berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setiap dua kali dalam mengadakan tes sebesar 72,5%. Sedangkan pernyataan materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2,03 dengan nilai modus 1, hal ini berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban tidak pernah sebesar 40%.

Pernyataan yang memiliki jumlah rata-rata tertinggi merupakan indikator menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan setiap kali mengadakan tes selalu mengumumkan hasil tes kepada siswa agar mengetahui kemampuannya pada pelajaran, sedangkan pada strategi pengorganisasian pembelajaran banyak guru yang tidak pernah memberikan materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy. selanjutnya dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2.

Pernyataan responden dari dimensi variabel strategi pengorganisasian sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
Kesiapan dalam mempersiapkan materi dalam satu semester	40	2	4	147	3.68	4
Mempersiapkan materi pelajaran untuk satu kali pertemuan	40	1	4	145	3.63	4
Membuat ringkasan pokok materi pelajaran	40	1	4	147	3.68	4
Materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy	40	1	4	93	2.33	1
Meminta siswa untuk menulis apa yang telah diajarkan	40	1	4	140	3.50	4
Memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah	40	1	4	145	3.63	4

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
Materi-materi tertentu ditugaskan untuk dibahas oleh siswa secara individu	40	2	4	146	3.65	4
Mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut	40	1	4	152	3.80	4

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, pernyataan tentang mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,80 dengan nilai modus 4, hal ini berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setiap dua kali dalam mengadakan tes sebesar 87,5%. Sedangkan pernyataan materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2,33 dengan nilai modus 1. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban tidak pernah yaitu sebesar 40%. Dengan demikian bahwa mayoritas guru dalam strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar mengetahui kemampuannya pada pelajaran dilaksanakan setiap kali mengadakan tes. Sedangkan materi yang telah disiapkan dan diserahkan kepada siswa untuk difotocopi, masih banyak guru tidak pernah melakukannya.

B. Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran

Sebaran pernyataan responden pada dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.3.

**Pernyataan responden dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran
Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran	40	2	4	131	3.28	4
menggunakan metode cerama dan tanya jawab dalam memberikan pelajaran	40	1	4	129	3.23	4
mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pelajaran	40	2	4	135	3.38	4
membuat modul dan membagikannya kepada siswa	40	1	4	72	1.80	1
memberikan pelajaran langsung dengan praktik di lapangan atau di laboratorium sekolah	40	1	4	88	2.20	2

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, pernyataan tentang mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pelajaran tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,38 dengan nilai modus 4, yaitu mayoritas responden menjawab item tersebut adalah empat kali dalam setiap pembelajaran sebesar 55%. Sedangkan pernyataan membuat modul dan membagikannya kepada siswa memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 1,80 dengan nilai modus 1, yaitu mayoritas responden memberikan jawaban tidak pernah sebesar 50%. Berdasarkan sebaran pernyataan responden mengenai strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan sebesar 55% guru mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pembelajaran. tetapi dalam membuat modul dan membagikannya kepada siswa, sebesar 50% guru tidak pernah melakukannya.

Selanjutnya untuk melihat sebaran pernyataan responden dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran setelah SMM ISO 9001:2008 dapat dilihat pada tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4.

**Pernyataan responden dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran
Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran	40	2	4	145	3.63	4
menggunakan metode cerama dan tanya jawab dalam memberikan pelajaran	40	1	4	130	3.25	4
mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pelajaran	40	2	4	145	3.63	4
membuat modul dan membagikannya kepada siswa	40	1	4	89	2.23	1
memberikan pelajaran langsung dengan praktik di lapangan atau di laboratorium sekolah	40	1	4	102	2.55	2

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, pernyataan tentang mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pelajaran tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,63 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden dalam memberikan jawaban terhadap item pernyataan tersebut adalah empat kali dalam setiap pembelajaran sebesar 70%. Sedangkan pernyataan membuat modul dan membagikannya kepada siswa memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2,23 dengan nilai modus 1, hal ini berarti bahwa mayoritas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan ini tidak pernah sebesar 35%. Berdasarkan sebaran data pernyataan responden mengenai strategi penyampaian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan sebesar 70% guru menyatakan empat kali setiap pembelajaran mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pembelajaran, sedangkan pada pernyataan membuat modul dan membagikannya kepada siswa sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan masih sebesar 35% guru menyatakan tidak pernah membuat modul dan membagikannya kepada siswa.

C. Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Sebaran pernyataan responden pada dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang dapat ditunjukkan pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.5.

Pernyataan responden dari dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Mean	Modus
memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar	40	2	4	125	3.13	4
menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum mengajar	40	1	4	136	3.40	4
menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah	40	2	4	147	3.68	4
memberikan contoh kongkret yang di alami siswa	40	1	4	139	3.48	4
mengadakan penilaian sesuai dengan kompetensi siswa yang di nilai	40	2	4	131	3.28	4
memberikan petunjuk dan penjelasan berkaitan dengan isi pelajaran	40	2	4	149	3.73	4
memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti	40	2	4	153	3.83	4
mengadakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung	40	1	4	136	3.40	4

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, pernyataan tentang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,82 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden menjawab pernyataan tersebut setiap kali dalam proses pembelajaran sebesar 85%. Sedangkan pernyataan

memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 3,13 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden dalam memberikan jawaban terhadap pernyataan tersebut adalah empat kali setiap pertemuan sebesar 42,5%. Berdasarkan sebaran data mengenai strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan pada butir pernyataan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak mengerti sebesar 85% guru menyatakan setiap kali proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak mengerti. Sedangkan pada butir pernyataan guru memberikan motivasi kepada siswa sebesar 42,5% menyatakan empat kali setiap pertemuan memberikan motivasi kepada siswa.

Selanjutnya mengenai pernyataan responden pada strategi pengelolaan pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6.

Pernyataan responden dari dimensi variabel strategi pengelolaan pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar	40	2	4	140	3.50	4
menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum mengajar	40	1	4	152	3.80	4
menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah	40	3	4	154	3.85	4
memberikan contoh kongkret yang di alami siswa	40	2	4	153	3.83	4
mengadakan penilaian sesuai dengan kompetensi siswa yang di nilai	40	2	4	145	3.63	4
memberikan petunjuk dan penjelasan berkaitan dengan isi pelajaran	40	2	4	154	3.85	4
memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti	40	3	4	157	3.93	4

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
mengadakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung	40	1	4	150	3.75	4

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, pernyataan tentang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,93 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden dalam menjawab butir pernyataan tersebut setiap kali dalam proses pembelajaran sebesar 92,5%. Sedangkan pernyataan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 3,50 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden menjawab butir pernyataan ini empat kali setiap pertemuan sebesar 62,5%. Berdasarkan sebaran data mengenai strategi pengelolaan pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan pada butir pernyataan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak mengerti sebesar 92,5% guru menyatakan setiap kali proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak mengerti. Sedangkan pada butir pernyataan guru memberikan motivasi kepada siswa sebesar 62,5% menyatakan empat kali setiap pertemuan memberikan motivasi kepada siswa.

4.2.2. SMK Negeri 1 Losarang

Deskripsi data ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu, a) dimensi pengorganisasian pembelajaran, b) dimensi strategi penyampaian pembelajaran, dan c) dimensi strategi pengelolaan pembelajaran.

A. Dimensi Strategi Pengorganisasian pembelajaran

Sebaran pernyataan responden pada dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di

SMK Negeri 1 Losarang yang terdiri dari delapan butir pertanyaan/pernyataan responden dapat ditunjukkan pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7
Dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
Kesiapan dalam mempersiapkan materi dalam satu semester	50	1	4	147	2.94	3
Mempersiapkan materi pelajaran untuk satu kali pertemuan	50	1	4	142	2.84	3
Membuat ringkasan pokok materi pelajaran	50	1	4	147	2.94	4
Materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy	50	1	4	105	2.10	1
Meminta siswa untuk menulis apa yang telah diajarkan	50	1	4	155	3.10	4
Memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah	50	1	4	147	2.94	4
Materi-materi tertentu ditugaskan untuk dibahas oleh siswa secara individu	50	1	4	135	2.70	4
Mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut	50	1	4	170	3.40	4

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden, pernyataan mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,40 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden dalam menjawab butir pernyataan ini adalah setiap kali mengadakan tes sebesar 62%. Sedangkan pernyataan memberikan materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2,10 dengan nilai modus 1, yang berarti bahwa mayoritas responden dalam menjawab butir pernyataan ini adalah tidak pernah sebesar 38%. Berdasarkan sebaran data strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan pada butir mengumumkan

hasil tes kepada siswa agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran sebesar 62% guru menyatakan setiap kali mengadakan tes selalu mengumumkan. Sedangkan pada butir pernyataan memberikan materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy sebesar 38% guru menyatakan tidak pernah melakukannya.

Selanjutnya sebaran pernyataan responden pada dimensi strategi pengorganisasian sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK negeri 1 Losarang dapat dijelaskan pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8

Dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
Kesiapan dalam mempersiapkan materi dalam satu semester	50	1	4	172	3.44	4
Mempersiapkan materi pelajaran untuk satu kali pertemuan	50	1	4	170	3.40	4
Membuat ringkasan pokok materi pelajaran	50	1	4	166	3.32	4
Materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy	50	1	4	118	2.36	1
Meminta siswa untuk menulis apa yang telah diajarkan	50	1	4	158	3.16	4
Memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah	50	1	4	155	3.10	4
Materi-materi tertentu ditugaskan untuk dibahas oleh siswa secara individu	50	1	4	155	3.10	4
Mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut	50	1	4	180	3.60	4

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden, pernyataan mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,60 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setiap kali mengadakan tes sebesar 72%. Sedangkan pernyataan memberikan Materi

yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2,36 dengan nilai modus 1, hal ini berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban tidak pernah yaitu sebesar 32%. Berdasarkan sebaran data pernyataan responden tentang strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan pada butir pernyataan mengumumkan hasil tes kepada siswa agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran sebesar 72% guru menyatakan setiap kali mengadakan tes selalu mengumumkan. Sedangkan pada butir pernyataan memberikan materi yang telah disiapkan diserahkan kepada siswa untuk difotocopy sebesar 32% guru menyatakan tidak pernah melakukannya.

B. Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran

Sebaran pernyataan responden pada dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang dapat ditunjukkan pada tabel 4.9 dan tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.9
Dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran	50	1	4	140	2.80	2
menggunakan metode cerama dan tanya jawab dalam memberikan pelajaran	50	1	4	110	2.20	1
mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pelajaran	50	1	4	123	2.46	2
membuat modul dan membagikannya kepada siswa	50	1	4	89	1.78	1
memberikan pelajaran langsung dengan praktik di lapangan atau di laboratorium sekolah	50	1	4	129	2.58	2

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden, pernyataan mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 2,80 dengan nilai modus 2, yang berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban adalah dua kali dalam proses pembelajaran yaitu sebesar 36%. Sedangkan pernyataan membuat modul dan membagikannya kepada siswa memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 1,78 dengan nilai modus 1, yang berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban adalah tidak pernah sebesar 56%. Berdasarkan sebaran data strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat dinyatakan bahwa guru setiap dua kali dalam proses pembelajaran mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran yaitu sebesar 36%, sedangkan dalam membuat modul dan membaginya kepada siswa, guru tidak pernah melakukan sebesar 56%.

Selanjutnya sebaran data pernyataan responden pada dimensi strategi penyampaian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang dapat ditunjukkan pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Dimensi strategi penyampaian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran	50	1	4	157	3.14	4
menggunakan metode cerama dan tanya jawab dalam memberikan pelajaran	50	1	4	114	2.28	1
mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pelajaran	50	1	4	145	2.90	4
membuat modul dan membagikannya kepada siswa	50	1	4	102	2.04	1
memberikan pelajaran langsung dengan praktik di lapangan atau di laboratorium sekolah	50	1	4	139	2.78	4

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa dimensi strategi penyampaian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dari 50 responden, butir pernyataan mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,14 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban empat kali dalam proses pembelajaran sebesar 46%. Sedangkan pernyataan membuat modul dan membagikannya kepada siswa memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2,04 dengan nilai modus 1, yang artinya bahwa mayoritas responden memberikan jawaban pada butir ini adalah tidak pernah yaitu sebesar 40%. Berdasarkan sebaran data strategi penyampaian pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat dinyatakan bahwa guru setiap dua kali dalam proses pembelajaran mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran yaitu sebesar 46%, sedangkan dalam membuat modul dan membaginya kepada siswa, guru tidak pernah melakukan sebesar 40%.

C. Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Sebaran pernyataan responden pada dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang sebanyak delapan butir pertanyaan dapat ditunjukkan pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.11
Dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar	50	1	4	101	2.02	1
menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum mengajar	50	1	4	175	3.50	4
menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah	50	1	4	171	3.42	4
memberikan contoh kongkret yang di alami siswa	50	1	4	175	3.50	4

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
mengadakan penilaian sesuai dengan kompetensi siswa yang di nilai	50	1	4	165	3.30	4
memberikan petunjuk dan penjelasan berkaitan dengan isi pelajaran	50	1	4	177	3.54	4
memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti	50	2	4	192	3.84	4
mengadakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung	50	1	4	143	2.86	2

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa dari pernyataan 50 responden tentang dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan, ternyata pernyataan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,84 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setiap kali dalam proses pembelajaran sebesar 88%. Sedangkan pernyataan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2,06 dengan nilai modus 1, yang berarti bahwa mayoritas responden memberikan jawaban satu kali setiap pertemuan sebesar 50%. Berdasarkan sebaran data strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat dinyatakan bahwa guru setiap kali dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak mengerti yaitu sebesar 88%. Sedangkan guru sebanyak satu kali setiap pertemuan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar yaitu sebesar 50%.

Selanjutnya sebaran data pernyataan responden pada dimensi strategi pengelolan pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang dapat ditunjukkan pada tabel 4.12 di bawah ini

Tabel 4.12
Dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008
dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Jumlah	Rata-rata	Modus
memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar	50	1	4	122	2.44	1
menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum mengajar	50	1	4	180	3.60	4
menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah	50	1	4	172	3.44	4
memberikan contoh kongkret yang di alami siswa	50	1	4	187	3.74	4
mengadakan penilaian sesuai dengan kompetensi siswa yang di nilai	50	1	4	168	3.36	4
memberikan petunjuk dan penjelasan berkaitan dengan isi pelajaran	50	2	4	189	3.78	4
memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti	50	1	4	191	3.82	4
mengadakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung	50	1	4	159	3.18	4

Sumber : *Data diolah (lihat lampiran)*

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa dari pernyataan 50 responden tentang dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan, ternyata pernyataan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti tersebut memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,82 dengan nilai modus 4, yang berarti bahwa mayoritas responden menjawab setiap kali dalam proses pembelajaran yaitu sebesar 90% . Sedangkan pernyataan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2,44 dengan nilai modus 1, yang berarti bahwa mayoritas responden menjawab butir pernyataan/pertanyaan ini adalah satu kali setiap pertemuan sebesar 32%. Berdasarkan sebaran data strategi

pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat dinyatakan bahwa guru setiap kali dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak mengerti yaitu sebesar 90%. Sedangkan guru sebanyak satu kali setiap pertemuan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar yaitu sebesar 32%.

4.3. Analisis Data

Teknik analisis data yang di dalam penelitian untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh, teknik analisis data yang dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan persentase dan analisis uji t. penggunaan teknik analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap sampel maupun populasi sebagaimana adanya. Proses perhitungan prosentase dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Selanjutnya, dari hasil perbandingan tersebut dikalikan 100%. Rumus perhitungan tersebut adalah sebagai berikut :

$$P_s = (\Sigma p : \Sigma i) \times 100\%$$

Dimana :

P_s = presentase skor

Σp = Skor yang diperoleh

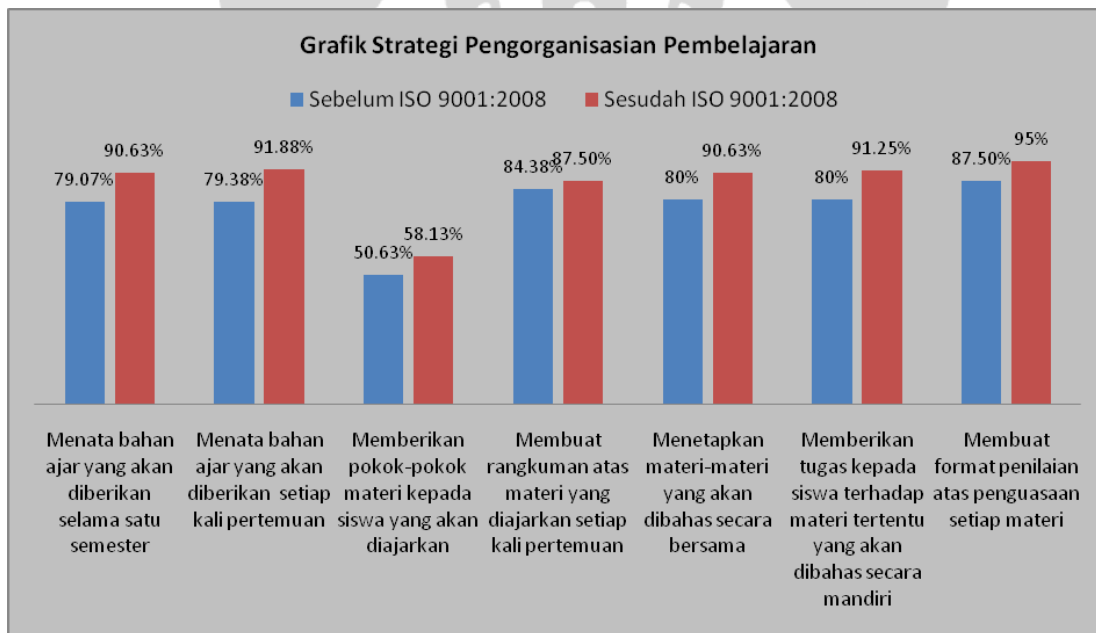
Σi = Skor ideal yang seharusnya dicapai

4.3.1. Kualitas Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sindang

Kualitas proses pembelajaran sebelum dan sesudah Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: a) strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, dan c) strategi pengelolaan pembelajaran akan dibahas sebagai berikut:

A. Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Data penilaian dari 40 responden guru terhadap dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA negeri 1 Sindang ditunjukkan pada gambar 4.1. Untuk menghitung rata-rata dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 pertama-tama harus ditentukan skor kriterium/ideal dari dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran tersebut. Skor ideal = $4 \times 8 \times 40 = 1280$. (4 = skor jawaban tertinggi, 8 = delapan butir instrument, dan 40 = jumlah responden). Selanjutnya skor ideal untuk stiap butir instrument $4 \times 40 = 160$ (4 = skor tertinggi dan 40 = jumlah responden). Setelah data diolah di dapat data dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1 Grafik dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM (Sistem Manajemen Mutu) ISO 9001:2008 yang terdiri dari tujuh indikator adalah sebagai berikut:

Indikator menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 79,07% dari yang diharapkan sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 90,63% dari yang diharapkan, hal ini berarti bahwa ada peningkatan dari indikator menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester sebelum dan sesudah SMM ISO dilaksanakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru setelah adanya SMM ISO dilaksanakan dalam menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester lebih baik dari sebelumnya. Pada indikator menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 79,38% dari kriteria yang diharapkan setelah SMM ISO meningkat menjadi 91,88% dari kriteria yang diharapkan, ini berarti bahwa guru dalam menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan ada peningkatan dari sebelumnya. Begitu juga pada indikator selanjutnya memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan pada saat sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 50,63% dari kriteria yang diharapkan meningkat menjadi 58,13% dari kriteria yang diharapkan setelah SMM ISO dilaksanakan.

Selanjutnya pada indikator membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan sebelum SMM ISO sebesar 84,38% meningkat menjadi 87,50% setelah SMM ISO, ini berarti bahwa guru semakin rajin membuat rangkuman atas materi yang akan diajarkan setiap kali pertemuan setelah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Indikator menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama sebelum SMM ISO sebesar 80% tetapi setelah SMM ISO dilaksanakan meningkat menjadi 90,63%, ini berarti bahwa guru selalu menetapkan materi apa saja yang akan dibahas dalam pembelajaran. Selanjutnya pada indikator memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri sebelum SMM ISO sebesar 80% meningkat menjadi 91,25%, ini berarti bahwa guru sangat sering memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara

mandiri. Indikator terakhir yaitu membuat format penilaian atas penguasaan setiap materi sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 87,50% meningkat menjadi 95%, hal ini dapat dikatakan bahwa guru semakin baik dalam membuat format penilaian atas penguasaan setiap yang materi diajarkan kesiswa, sehingga ini semakin memudahkan guru itu sendiri dalam membuat penilaian pembelajaran.

Selanjutnya untuk mengetahui perbandingan rata-rata strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001: 2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 ditunjukkan pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13
Perbandingan Rata-rata Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang

Sebelum ISO 9001:2008	Dimensi Pengorganisasian Pembelajaran	Sesudah ISO 9001:2008
79,07%	Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester	90,63%
79,38%	Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan	91,88%
50,63%	Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan	58,13%
84,38%	Membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan	87,50%
80%	Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama	90,63%
80%	Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri	91,25%
87,50%	Membuat format penilaian atas penguasaan setiap materi	95%
77,28%	Rata-rata	86,53%

Berdasarkan tabel 4.15 terlihat bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan terdapat peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 77,28% dari kriteria yang diharapkan sedangkan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan rata-ratanya sebesar 86,53% dari kriteria yang diharapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada peningkatan sebesar 9,25% pada strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan.

Selanjutnya, untuk membuktikan signifikansi perbedaan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang, perlu diuji secara statistik dengan *paired sample t-test*. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Uji beda strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pengorganisasian_SBL_ISO - Pengorganisasian_Sesudah_ISO	-3.075	2.702	.427	-3.939	-2.211	-7.197	39	.000

Hipotesis :

- H_0 : Tidak ada peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan
- H_a : Ada peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Dari hasil pengelolaan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.14, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -7,197 dimutlakkan menjadi 7,197. Sedangkan t_{tabel} pada tabel t-test, dengan $\alpha = 0,05$, karena digunakan hipotesis dua arah, sehingga 0,05 dibagi dua menjadi 0,025 dan $df = 39$. Sehingga didapat t_{tabel} adalah 2,021. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,197 > 2,021$), maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan signifikan strategi pengorganisasian sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari wakil guru yang bernama Pramudia mengatakan bahwa :

“...Konsekuensinya setelah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 diterapkan dan selalu diaudit, tentu ada peningkatan pada strategi pengorganisasian pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran terencana dan tersistematis”. Adapun peningkatan sebesar 9,25% bagi saya adalah bermanfaat. Karena sekecil apapun peningkatan itu bagi saya bermanfaat, sehingga peningkatan tersebut saya katakan signifikan.

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Heru Subandono yang mengatakan bahwa :

“ ... Peningkatan 9,25% untuk saya bermanfaat. Karena peningkatan tersebut menurut saya sangat luar biasa, perubahan ini akan mengubah mindset para guru dalam strategi pengorganisasian pembelajaran menjadi lebih baik lagi”.

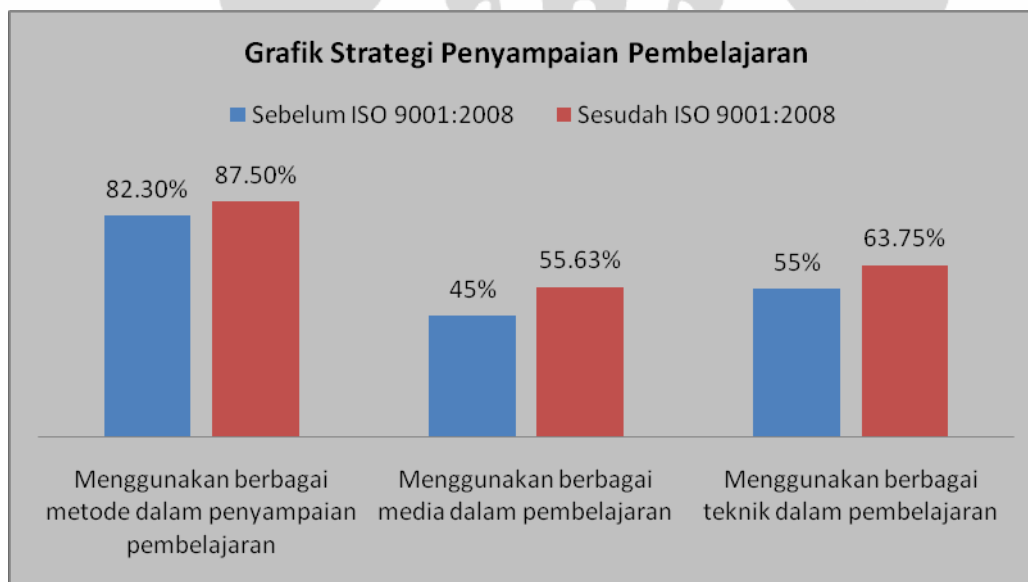
Begitu juga hasil wawancara dengan bapak Roni yang mengatakan bahwa:

“ adanya peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah ISO sebesar 9,25% untuk diri saya adalah bermanfaat. Karena dengan peningkatan itu berarti ada perubahan bagi diri saya untuk lebih baik lagi dalam proses pembelajaran, dan peningkatan tersebut adalah signifikan menurut saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di atas yang semuanya menyatakan bahwa peningkatan 9,25% adalah bermanfaat bagi mereka dalam peningkatan strategi pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 adalah signifikan.

B. Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran

Data penilaian dari 40 responden guru terhadap dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA negeri 1 Sindang ditunjukkan pada gambar 4.2. Untuk menghitung rata-rata dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 pertama-tama harus ditentukan skor kriterium/ideal untuk dimensi strategi penyampaian pembelajaran tersebut. Skor ideal = $4 \times 5 \times 40 = 800$. (4 = skor jawaban tertinggi, 5 = lima butir instrument, dan 40 = jumlah responden). Selanjutnya skor ideal untuk tiap butir instrument $4 \times 40 = 160$ (4 = skor tertinggi dan 40 = jumlah responden). Setelah data diolah di dapat data dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 4.2. Grafik dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 yang terdiri dari tiga indikator adalah sebagai berikut:

Indikator pertama adalah menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO sebesar 82,30% dari kriteria yang diharapkan meningkat menjadi 87,50% sesudah SMM ISO dilaksanakan. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 5,2%, ini berarti bahwa guru dalam menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran menjadi lebih baik lagi setelah dilaksanakannya SMM ISO 9001:2008. Pada indikator menggunakan berbagai media dalam pembelajaran sebelum SMM ISO sebesar 45% sedangkan sesudah SMM ISO menjadi 55,63%. hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 10,63%, ini berarti bahwa guru dalam menggunakan berbagai media dalam pembelajaran walaupun ada peningkatan tetapi masih harus ditingkatkan lagi sehingga dalam strategi penyampaian pembelajaran tidak monoton dan membosankan bagi siswa. Selanjutnya pada indikator menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran sebelum SMM ISO sebesar 55% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan menjadi sebesar 63,75%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 8,75%, ini menunjukkan bahwa guru sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan mengalami peningkatan dalam menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui perbandingan rata-rata strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001: 2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 ditunjukkan pada tabel 4.15 di bawah ini:

Tabel 4.15

Perbandingan Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang

Sebelum ISO 9001:2008	Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran	Sesudah ISO 9001:2008
82.30%	Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran	87,50%
45%	Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran	55,63%
55%	Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran	63,75%
60,77%	Rata-rata	68,96%

Berdasarkan tabel 4.15 terlihat bahwa strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang terdapat peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan pada rata-rata strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 69,38% dari kriteria yang diharapkan sedangkan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan meningkat menjadi 76,38% dari kriteria yang diharapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada peningkatan sebesar 8,19% pada strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan.

Untuk membuktikan signifikansi perbedaan strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang, perlu diuji secara statistik dengan *paired sample t-test*. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16
Uji beda Strategi Penyampaian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Strategi Penyampaian_Sbl_ISO - Penyampaian_Ssd_ISO	-1.400	2.182	.345	-2.098	-.702	-4.059	39	.000

Hipotesis :

- H_0 : Tidak ada peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan
- H_a : Ada peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Dari hasil pengelolaan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.16, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,059 dimutlakkan menjadi 4,059. Sedangkan t_{tabel} pada tabel t-test, dengan $\alpha = 0,05$, karena digunakan hipotesis dua arah, nilai α dibagi menjadi 0,025, dan $df = 39$. Sehingga didapat t_{tabel} adalah 2,021. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,059 > 2,021$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan signifikan strategi penyampaian sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Selanjutnya data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari wakil guru yang bernama Pramudia mengatakan bahwa:

“Oleh karena segala sesuatunya direcord oleh manajemen mutu, sehingga secara otomatis ada peningkatan penyampaian pembelajaran, walaupun peningkatan itu kecil, tetapi menurut saya itu bermanfaat untuk saya pribadi. Karena itu akan menjadi pemicu bagi saya untuk lebih meningkatkan lagi dalam strategi penyampaian pembelajaran yang selama ini saya gunakan, sehingga dengan strategi penyampaian yang baik, maka materi pelajaran akan mudah diserap oleh siswa”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Heru Subandono yang mengatakan bahwa :

“ Bagi saya peningkatan sebesar 8,19% cukup bermanfaat, hal ini berarti ada satu sisi pembelajaran yang tadinya belum dilaksanakan, karena tuntutan standar ISO harus dilaksanakan mau tidak mau harus dilaksanakan. Contoh; metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi akan membantu penyampaian pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran tersebut. Jadi menurut saya peningkatan 8,19% bagi saya bermanfaat dan signifikan”.

Penjelasan itu diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh Bapak Roni selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengatakan bahwa :

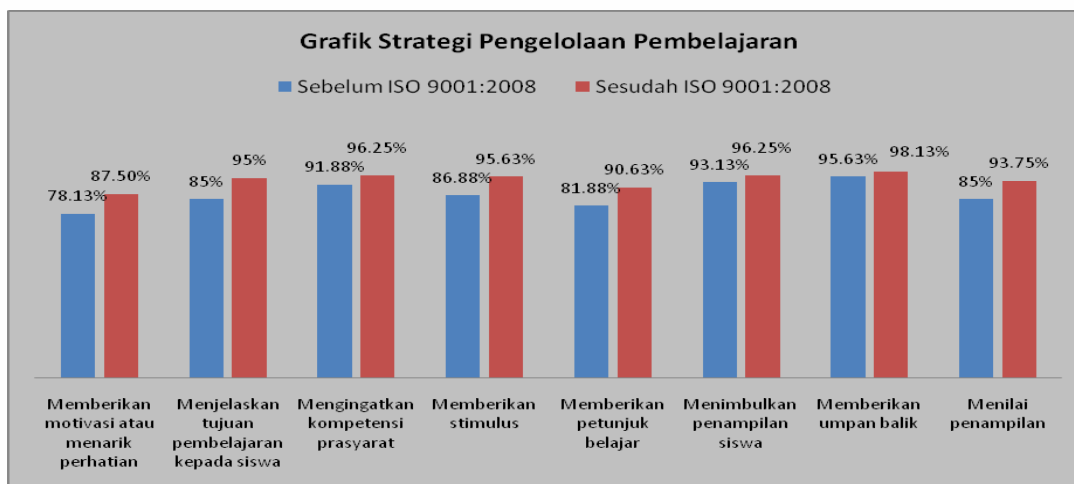
“Walaupun peningkatan itu kecil, menurut saya tetap bermanfaat, karena selama ada peningkatan berarti ada perubahan yang terjadi dan ini merupakan awal

dari pencapaian sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yang sudah dilaksanakan selama tiga tahun di sekolah ini. Peningkatan 8,19% pada strategi penyampaian pembelajaran merupakan indikator yang harus terus ditingkatkan, karena prinsip dari ISO ini salah satunya adalah peningkatan berkelanjutan, yang artinya bahwa peningkatan ini tidak berhenti sampai pada angka 8,19% tetapi harus lebih dari itu. Jadi menurut pendapat saya peningkatan ini bermanfaat bagi pribadi diri saya.

Berdasarkan paparan pendapat para guru di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 sebesar 8,19% adalah bermanfaat sehingga bisa dikatakan peningkatan ini adalah signifikan.

C. Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Data penilaian dari 40 responden guru terhadap dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang ditunjukkan pada gambar 4.3. Untuk menghitung rata-rata dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 pertama-tama harus ditentukan skor kriterium/ideal untuk dimensi strategi pengelolaan pembelajaran tersebut. Skor ideal = $4 \times 8 \times 40 = 1280$. (4 = skor jawaban tertinggi, 8 = delapan butir instrument, dan 40 = jumlah responden). Selanjutnya skor ideal untuk setiap butir instrument $4 \times 40 = 160$ (4 = skor tertinggi dan 40 = jumlah responden). Setelah data diolah di dapat data dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini.



Gambar 4.3. Grafik dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dijelaskan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 yang terdiri dari delapan indikator adalah sebagai berikut:

Indikator memberikan motivasi atau menarik perhatian sebelum SMM ISO 9001:2008 dari grafik di atas menunjukkan sebesar 78,13%, sedangkan setelah SMM ISO dilaksanakan menunjukkan sebesar 87,50%, hal ini menunjukkan bahwa guru dalam memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sesudah SMM ISO 9001:2008 ada peningkatan walaupun peningkatan itu relatif kecil yaitu sebesar 9,37%. Pada indikator menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum SMM ISO sebesar 85% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 95%, hal ini menunjukkan bahwa guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa ada peningkatan sebesar 10% sebelum dan sesudah ISO dilaksanakan. Pada indikator mengingatkan kompetensi prasyarat sebelum SMM ISO sebesar 91,88% sedangkan sesudah SMM ISO meningkat menjadi 96,25%, hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengingatkan kompetensi prasyarat ada peningkatan sebesar 4,37%. Selanjutnya pada indikator memberikan stimulus sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 86,88% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 95,63%, hal ini menunjukkan bahwa guru dalam memberikan stimulus terdapat peningkatan sebesar

8,75% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Selanjutnya pada indikator Memberikan petunjuk belajar sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 81,88% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan meningkat sebesar 90,63%, hal ini menunjukkan bahwa guru dalam memberikan petunjuk belajar terdapat peningkatan sebesar 8,75% sebelum dan sesudah SMM ISO dilaksanakan.

Pada indikator menimbulkan penampilan siswa sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 93,13% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 96,25%, hal ini menunjukkan bahwa guru dalam menimbulkan penampilan siswa terdapat peningkatan sebesar 3,12%. Selanjutnya pada indikator memberikan umpan balik sebelum SMM ISO sebesar 95,63% sedangkan persentase sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 98,13%, hal ini menunjukkan bahwa guru dalam memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran meningkat sebesar 2,5%. Pada indikator menilai penampilan sebelum SMM ISO sebesar 85% sedangkan sesudah SMM ISO meningkat sebesar 93,75%, hal ini menunjukkan bahwa guru dalam menilai penampilan terdapat peningkatan persentase sebesar 8,75%.

Untuk mengetahui perbandingan rata-rata persentase strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001: 2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMA negeri 1 Sindang ditunjukkan pada tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17

Perbandingan Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sebelum dan sesudah Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang

Sebelum ISO 9001:2008	Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran	Sesudah ISO 9001:2008
78,13%	Memberikan motivasi atau menarik perhatian	87,50%
85%	Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa	95%
91,88%	Mengingatnkan kompetensi prasyarat	96,25%
86,88%	Memberikan stimulus	95,63%
81,88%	Memberikan petunjuk belajar	90,63%
93,13%	Menimbulkan penampilan siswa	96,25%

Sebelum ISO 9001:2008	Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran	Sesudah ISO 9001:2008
95,63%	Memberikan umpan balik	98,13%
85%	Menilai penampilan	93,75%
87,19%	Rata-rata	94,14%

Berdasarkan tabel 4.17 terlihat bahwa strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang terdapat peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan pada rata-rata strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 87,19% dari kriteria yang diharapkan meningkat menjadi 94,14% dari kriteria yang diharapkan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada peningkatan sebesar 6,95% pada strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan.

Selanjutnya untuk membuktikan signifikansi perbedaan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang, perlu diuji secara statistik dengan *paired sample t-test*. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18
Uji Beda Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Strategi_Pengelolaan_Sebelum_ISO & Strategi_Pengelolaan_Sesudah_ISO	-2.225	3.627	.573	-3.385	-1.065	-3.880	39	.000

Hipotesis :

- H_0 : Tidak ada peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan
- H_a : Ada peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Dari hasil pengelolaan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.18, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,880 dimutlakkan menjadi 3,880. Sedangkan t_{tabel} pada tabel t-test, dengan $\alpha = 0,05$, karena digunakan hipotesis dua arah, nilai α dibagi menjadi 0,025, dan $df = 39$. Sehingga didapat t_{tabel} adalah 2,021. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,880 > 2,021$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan signifikan strategi pengelolaan sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan wakil guru bernama Pramudia yang mengatakan bahwa :

“Karena adanya sistem audit secara berkala, sehingga guru berusaha mengadakan penilaian itu secara tersistematis dan teradmistrasi dengan baik. Sehingga ada peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran. Walaupun peningkatan itu hanya 6,95% tetapi bagi saya peningkatan itu bermanfaat. Karena menurut saya peningkatan itu harus tahap demi tahap.. ”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Heru Subandono yang mengatakan bahwa :

“...dengan adanya sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 ini bermanfaat sekali bagi saya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya pada strategi pengelolaan pembelajaran. Walaupun peningkatan itu reatif kecil yaitu hanya 6,95% bagi saya tetap bermanfaat, karena ukuran saya, 6,95% ini merupakan titik awal yang harus ditingkatkan lagi ke depannya, sehingga peningkatan secara terus-menerus dapat terjadi. Jadi peningkatan 6,95% ini menurut saya bermanfaat dan signifikan pada strategi pengelolaan pembelajaran”.

Penjelasan di atas didukung juga oleh Bapak Roni selaku wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 yang sebesar 6,95% ini bermanfaat bagi saya. Karena peningkatan ini saya kira wajar mengingat sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 baru berjalan selama tiga tahun. Jadi kebermanfaatannya ini menurut saya adalah signifikan dalam peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran di kelas”.

Berdasarkan data hasil wawancara dari beberapa guru di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebesar 6,95% adalah signifikan. Hal ini dibuktikan dengan pendapat para guru bahwa peningkatan tersebut bermanfaat bagi peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran di kelas.

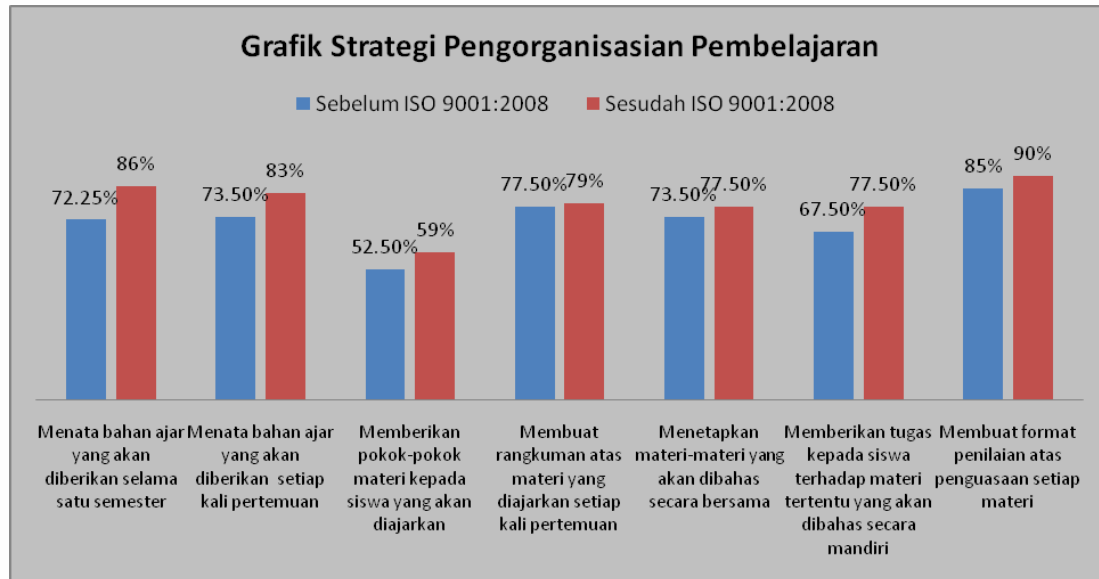
4.3.2. Kualitas Proses Pembelajaran di SMK Negeri 1 Losarang

Kualitas proses pembelajaran sebelum dan sesudah Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: a) strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, dan c) strategi pengelolaan pembelajaran akan dibahas sebagai berikut:

A. Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Data penilaian dari 50 responden guru terhadap dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK negeri 1 Losarang ditunjukkan pada gambar 4.4. Untuk menghitung rata-rata dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 pertama-tama harus ditentukan skor kriterium/ideal untuk dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran tersebut. Skor ideal = $4 \times 8 \times 50 = 1600$. (4 = skor jawaban tertinggi, 8 = delapan butir instrument, dan 50 = jumlah responden). Selanjutnya skor ideal untuk setiap butir instrument $4 \times 50 = 200$ (4 = skor tertinggi dan 50 = jumlah responden).

Selanjutnya persentase setiap indikator dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang yang terdiri dari tujuh indikator dapat ditunjukkan pada gambar 4.4 di bawah ini.



Gambar 4.4 Grafik dimensi strategi pengorganisasian Pembelajaran Sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dijelaskan bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM (Sistem Manajemen Mutu) ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK negeri 1 Losarang yang terdiri dari tujuh indikator adalah sebagai berikut:

Indikator menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 72,25% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 86%. Hal ini berarti bahwa ada peningkatan dari indikator menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester sebelum dan sesudah SMM ISO dilaksanakan. sehingga dapat dikatakan bahwa guru setelah adanya SMM ISO dilaksanakan dalam menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester lebih baik dari sebelumnya. Pada indikator menata bahan ajar yang akan diberikan

setiap kali pertemuan sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 73,50% setelah SMM ISO meningkat menjadi 83%, ini berarti bahwa guru dalam menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan ada peningkatan dari sebelumnya yaitu sebesar 9,5%, dengan adanya peningkatan tersebut diharapkan guru terus berusaha memperbaiki persiapan bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan kepada siswa, sehingga baik guru maupun siswa bersama-sama telah siap untuk kegiatan proses pembelajaran.

Indikator selanjutnya adalah memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan pada saat sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 52,50% meningkat menjadi 59% setelah SMM ISO dilaksanakan, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan 6,5% pada indikator memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan, ini berarti bahwa guru dalam memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan perlu ditingkatkan lagi sehingga pokok-poko materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. pada indikator membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan sebelum SMM ISO sebesar 77,50% meningkat menjadi 79% setelah SMM ISO, ini berarti bahwa guru semakin rajin membuat rangkungan atas materi yang akan diajarkan setiap kali pertemuan setelah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan.

Indikator menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama sebelum SMM ISO sebesar 73,50% tetapi setelah SMM ISO dilaksanakan meningkat menjadi 77,50%, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 4%, yang berarti bahwa guru dalam menetapkan materi apa saja yang akan dibahas dalam pembelajaran harus perlu ditingkatkan lagi sehingga siswa diharapkan siswa dapat mencari sumber belajar yang lain sebagai tugas mandiri. Selanjutnya pada indikator memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri sebelum SMM ISO sebesar 67,50% meningkat menjadi 77,50%, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 10%, yang berarti bahwa guru dalam memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri perlu ditingkatkan lagi.

Indikator terakhir yaitu membuat format penilaian atas penguasaan setiap materi sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 85% meningkat menjadi 90%. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru semakin baik dalam membuat format penilaian atas penguasaan setiap yang materi diajarkan ke siswa. Sehingga semakin memudahkan guru dalam membuat penilaian pembelajaran.

Selanjutnya untuk mengetahui perbandingan persentase rata-rata strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001: 2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang ditunjukkan pada tabel 4.19 di bawah ini:

Tabel 4.19
Perbandingan Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang

Sebelum ISO 9001:2008	Dimensi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran	Sesudah ISO 9001:2008
72,25%	Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester	85,5%
73,50%	Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan	83%
52,50%	Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan	59%
77,50%	Membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan	79%
73,50%	Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama	77,50%
67,50%	Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri	77,50%
85%	Membuat format penilaian atas penguasaan setiap materi	90%
71,68%	Rata-rata	78,79%

Berdasarkan tabel 4.19 terlihat bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

terdapat peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan pada rata-rata strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 71,68% dari kriteria yang diharapkan, sedangkan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan meningkat menjadi 78,79% dari kriteria yang diharapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada peningkatan sebesar 7,11% pada strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan.

Selanjutnya untuk membuktikan signifikansi perbedaan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang, perlu diuji secara statistik dengan *paired sample t-test*. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.20

Uji Beda Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Strategi_pengorganisasian_sebelum_ISO & Strategi_pengorganisasian_Sesudah_ISO	-2.520	3.448	.488	-3.500	-1.540	-5.168	49	.000

Hipotesis :

H_0 : Tidak ada peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

H_a : Ada peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Dari hasil pengelolaan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.20, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5,168 dimutlakkan menjadi 5,168. Sedangkan t_{tabel} pada tabel t-test,

dengan $\alpha = 0,05$, karena digunakan hipotesis dua arah, nilai α dibagi menjadi 0,025, dan $df = 49$. Sehingga didapat t_{tabel} adalah 2,021. Oleh karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($5,168 > 2,021$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan signifikan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara perwakilan guru bernama Oo Sugiarto yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya peningkatan sebesar 7,11% dalam strategi pengorganisasian pembelajaran adalah bermanfaat bagi saya. Karena selama ada peningkatan baik itu besar ataupun kecil bagi saya adalah bermanfaat. Sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terdapat prosedur operasional standar (POS) proses belajar mengajar (PBM) yang menjadi panduan untuk semua guru, sehingga dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru mengetahui target dan sasaran yang akan dicapai dalam pembelajarannya”.

Hal sependapat juga dikemukakan oleh Bapak Wignya Winata yang menyatakan bahwa :

“peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran setelah ISO sebesar 7,11% kalau bagi saya adalah bermanfaat. Karena di mana ada perbaikan atau peningkatan di situ ada nilai positif. Jadi sekali lagi bagi saya peningkatan itu bermanfaat untuk lebih meningkatkan lagi strategi pengorganisasian pembelajaran saya.

Penjelasan di atas didukung juga oleh Bapak Ujang Nasrudin selaku wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“Sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2009, artinya ISO ini baru berjalan selama tiga tahun. Sebelum ISO dilaksanakan guru kurang tertib dalam pengorganisasian pembelajaran, sebagai contoh, sebelum ISO masih ada guru yang malas membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi setelah ada ISO mau tidak mau guru harus membuat RPP. Karena POS (prosedur Operasional standar) pelaksanaan belajar mengajar menstandarkan guru sebelum mengajar harus membuat RPP. Jadi menurut saya peningkatan strategi

pengorganisasian pembelajaran sebesar 7,11% adalah bermanfaat dan kebermanfaatannya itu dirasakan betul oleh saya. ”.

Berdasarkan data hasil wawancara dari beberapa guru di SMK negeri 1 Losarang yang menyatakan bahwa peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran setelah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan sebesar 7,11% membawa manfaat untuk guru. Sehingga dari paparan pendapat para guru di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 7,11% adalah signifikan.

B. Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran

Data penilaian dari 50 responden guru terhadap dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK negeri 1 Losarang ditunjukkan pada gambar 4.5. Untuk menghitung rata-rata dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 pertama-tama harus ditentukan skor kriterium/ideal untuk dimensi strategi penyampaian pembelajaran tersebut. Skor ideal = $4 \times 5 \times 50 = 1000$. (4 = skor jawaban tertinggi, 5 = lima butir instrument, dan 50 = jumlah responden). Selanjutnya skor ideal untuk setiap butir instrument $4 \times 50 = 200$ (4 = skor tertinggi dan 50 = jumlah responden). Untuk melihat persentase setiap indikator dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini.



Gambar 4.5 Grafik dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dijelaskan bahwa strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang yang terdiri dari tiga indikator adalah sebagai berikut:

Indikator pertama adalah menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO sebesar 62% dari kriteria yang diharapkan meningkat menjadi 69,33% sesudah SMM ISO dilaksanakan. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 7,33%, ini berarti bahwa guru dalam menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran menjadi lebih baik lagi setelah dilaksanakannya SMM ISO 9001:2008. Pada indikator menggunakan berbagai media dalam pembelajaran sebelum SMM ISO sebesar 44,50% sedangkan sesudah SMM ISO menjadi 51%. hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 6,5%, ini berarti bahwa guru dalam menggunakan berbagai media dalam pembelajaran harus lebih bervariasi lagi sehingga siswa benar-benar tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. walaupun ada peningkatan tetapi masih harus ditingkatkan lagi sehingga dalam strategi penyampaian pembelajaran tidak monoton dan membosankan bagi siswa. Selanjutnya pada indikator menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran sebelum SMM ISO sebesar 64,50% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan menjadi sebesar 69,50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 5%, ini berarti bahwa guru sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan walaupun mengalami peningkatan dalam menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran, tetapi guru dalam menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran masih harus terus ditingkatkan sehingga kualitas proses pembelajaran di kelas menjadi lebih baik.

Selanjutnya untuk mengetahui perbandingan persentase rata-rata strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001: 2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang ditunjukkan pada tabel 4.21 di bawah ini:

Tabel 4.21
Perbandingan Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran Sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang

Sebelum ISO 9001:2008	Dimensi Strategi Penyampaian Pembelajaran	Sesudah ISO 9001:2008
62%	Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran	69,33%
44,50%	Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran	51%
64,50%	Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran	69,50%
57%	Rata-rata	63,28%

Berdasarkan tabel 4.21 terlihat bahwa strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang terdapat peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan pada rata-rata strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 57% dari kriteria yang diharapkan, sedangkan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan meningkat menjadi 63,28% dari kriteria yang diharapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada peningkatan sebesar 6,28% pada strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan.

Selanjutnya untuk membuktikan signifikansi perbedaan strategi penyampaian pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang, perlu diuji secara statistik dengan *paired sample t-test*. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.22

Uji Beda Strategi Penyampaian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

	Paired Differences							
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Strategi Penyamp. Pemb. _SBL_ISO - Strategi Penyamp. Pemb._SSD_ ISO	-1.160	2.469	.349	-1.862	-.458	-3.322	49	.002

Hipotesis :

- H_0 : Tidak ada peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan
- H_a : Ada peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Dari hasil pengelolaan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.22, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,322 dimutlakkan menjadi 3,322. Sedangkan t_{tabel} pada tabel t-test, dengan $\alpha = 0,05$, karena digunakan hipotesis dua arah, nilai α dibagi menjadi 0,025, dan $df = 49$. Sehingga didapat t_{tabel} adalah 2,021. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,322 > 2,021$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan signifikan strategi penyampaian pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru bernama Oo Sugiarto yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya peningkatan 6,28% dalam strategi penyampaian pembelajaran setelah ISO dilaksanakan adalah bermanfaat, karena mungkin awalnya kita mengajar asal-asalan, tetapi dengan adanya sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yang mengatur pembelajaran sehingga terprogram dan lebih baik dalam penyampaian pembelajaran”.

Hal sependapat juga dikemukakan oleh Bapak Wignya Winata yang menyatakan bahwa :

“Bagi saya peningkatan 6,28% dalam strategi penyampaian pembelajaran setelah ISO itu adalah bermanfaat. Karena bagaimanapun kita harus bersyukur dengan peningkatan tersebut. Dalam mengimplementasikan manajemen ISO butuh waktu dan komitmen yang tinggi bagi seluruh warga sekolah sehingga ISO bisa berdampak besar terhadap peningkatan strategi penyampaian pembelajaran bagi para guru. Jadi sekali lagi peningkatan ini bermanfaat bagi saya”.

Penjelasan di atas didukung juga oleh Bapak Ujang Nasrudin selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa :

“Saya rasa peningkatan strategi penyampaian pembelajaran setelah ISO sebesar 6,28% adalah bermanfaat bagi saya. Karena dengan adanya sistem manajemen ISO 9001:2008 ini sebenarnya mempermudah saya dalam melaksanakan strategi penyampaian pembelajaran di kelas. ISO mengatur dan menstandarkan prosedur dalam proses pembelajaran, sehingga itu menjadi petunjuk saya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas”.

Berdasarkan data hasil wawancara dari beberapa guru di SMK negeri 1 Losarang yang menyatakan bahwa peningkatan strategi penyampaian pembelajaran setelah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan sebesar 6,28% memberikan manfaat untuk guru dalam proses pembelajaran. Sehingga dari paparan pendapat para guru di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebesar 6,28% adalah signifikan.

C. Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Data penilaian dari 50 responden guru terhadap dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang ditunjukkan pada gambar 4.6. Untuk menghitung rata-rata dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 pertama-tama

harus ditentukan skor kriterium/ideal untuk dimensi strategi pengelolaan pembelajaran tersebut. Skor ideal = $4 \times 8 \times 50 = 1600$. (4 = skor jawaban tertinggi, 8 = delapan butir instrument, dan 50 = jumlah responden). Selanjutnya skor ideal untuk tiap butir instrument $4 \times 50 = 200$ (4 = skor tertinggi dan 50 = jumlah responden). Untuk melihat persentase dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang dapat dilihat pada gambar 4.6 di bawah ini.



Gambar 4.6 Grafik dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

Berdasarkan gambar 4.6 di atas yang menunjukkan grafik dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang yang terdiri dari delapan indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator memberikan motivasi atau menarik perhatian sebelum SMM ISO 9001:2008 dari grafik di atas menunjukkan sebesar 50,50%, sedangkan setelah SMM ISO dilaksanakan menunjukkan sebesar 61%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 10,5%, ini berarti bahwa guru dalam memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sesudah SMM ISO 9001:2008 ada peningkatan walaupun

peningkatan itu relatif kecil yaitu sebesar 10,5%, sehingga guru harus lebih giat lagi memotivasi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada indikator menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum SMM ISO sebesar 87% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 90%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 3%, ini bahwa guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran harus lebih sering lagi dilaksanakan, sehingga siswa mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai oleh guru dalam setiap pembelajaran. Pada indikator mengingatkan kompetensi prasyarat sebelum SMM ISO sebesar 85.50% sedangkan sesudah SMM ISO meningkat menjadi 86%. Hal ini menunjukkan peningkatan pada indikator ini sangat sedikit sekali yaitu sebesar 0,5%, ini berarti bahwa guru dalam mengingatkan kompetensi prasyarat kepada siswa masih sedikit sekali.

Selanjutnya pada indikator memberikan stimulus sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 87,50% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 93,50%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 6%, yang berarti bahwa guru dalam memberikan stimulus kepada siswa dalam pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan lagi, sehingga siswa merasa tertarik dalam proses pembelajaran di kelas. Pada indikator memberikan petunjuk belajar sebelum SMM ISO dilaksanakan sebesar 82,50% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan meningkat sebesar 84%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 1,5%, ini berarti bahwa guru harus lebih banyak lagi dalam memberikan petunjuk belajar kepada siswa, sehingga siswa merasa tahu isi dari pelajaran tersebut.

Pada indikator menimbulkan penampilan siswa sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 88,50% sedangkan sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 94,50%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 6%, ini berarti bahwa guru dalam menimbulkan penampilan siswa yaitu memberikan petunjuk berkaitan dengan isi pelajaran semakin baik, sehingga siswa benar-benar mengetahui isi pelajaran tersebut. Selanjutnya pada indikator memberikan umpan balik sebelum SMM ISO sebesar 96% sedangkan persentase sesudah SMM ISO dilaksanakan sebesar 97%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 1% setelah SMM ISO

dilaksanakan, ini berarti bahwa guru dalam memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran semakin baik. Pada indikator menilai penampilan sebelum SMM ISO sebesar 71,50% sedangkan sesudah SMM ISO meningkat sebesar 79,50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 8%, yang berarti bahwa guru dalam mengadakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung semakin meningkat.

Untuk mengetahui perbandingan persentase rata-rata strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001: 2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Losarang ditunjukkan pada tabel 4.23 di bawah ini:

Tabel 4.23

Perbandingan Persentase rata-rata Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sebelum dan sesudah Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Losarang

Sebelum ISO 9001:2008	Dimensi Strategi Pengelolaan Pembelajaran	Sesudah ISO 9001:2008
50,50%	Memberikan motivasi atau menarik perhatian	61%
87,50%	Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa	90%
85,50%	Mengingatnkan kompetensi prasyarat	86%
87,50%	Memberikan stimulus	93,50%
82,50%	Memberikan petunjuk belajar	84%
88,50%	Menimbulkan penampilan siswa	94,50%
96%	Memberikan umpan balik	97%
71,50%	Menilai penampilan	79,50%
81,19%	Rata-rata	85,69%

Berdasarkan tabel 4.23 terlihat bahwa dimensi strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang terdapat peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan pada rata-rata strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 sebesar 81,19% dari kriteria yang diharapkan, sedangkan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan meningkat menjadi 85,69% dari kriteria yang diharapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada peningkatan sebesar 4,5% pada strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan.

Selanjutnya untuk membuktikan signifikansi perbedaan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang, perlu diuji secara statistik dengan *paired sample t-test*. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.24
Uji beda Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan di SMK Negeri 1 Losarang

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Strategi_Pengelolaan_Sebelum_ISO - Strategi_Pengelolaan_Sesudah_Iso	-1.440	3.518	.497	-2.440	-.440	-2.895	49	.006

Hipotesis :

- H_0 : Tidak ada peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan
- H_a : Ada peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan

Dari hasil pengelolaan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.24, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,895 dimutlakkan menjadi 2,895. Sedangkan t_{tabel} pada tabel t-test, dengan $\alpha = 0,05$, karena digunakan hipotesis dua arah, nilai α dibagi menjadi 0,025, dan $df = 49$. Sehingga didapat t_{tabel} adalah 2,021. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,895 > 2,021$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan signifikan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan dan sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan. Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru bernama Oo Sugiarto yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya peningkatan 4,5% pada strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah ISO adalah bermanfaat, karena walaupun peningkatan itu kecil tetapi itu tetap bermanfaat bagi saya. Contoh, dalam hal ini adalah penilaian pembelajaran, karena sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 mengatur rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah distandarkan, sehingga guru dalam melaksanakan atau melakukan penilaian harus mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah terstandarkan tersebut, sehingga ini memudahkan saya dalam melakukan penilaian dalam proses pembelajaran. Jadi menurut saya peningkatan sekecil apapun itu tetap bermanfaat bagi saya”.

Hal sependapat juga dikemukakan oleh Bapak Wignya Winata yang menyatakan bahwa :

“peningkatan sebesar 4,5% pada strategi pengelolaan pembelajaran setelah ISO adalah bermanfaat bagi saya. Karena sepanjang itu ada peningkatan, baik besar maupun kecil itu berarti bermanfaat buat saya. Sebenarnya implementasi sistem manajemen ISO 9001:2008 sangat bermanfaat untuk saya maupun untuk seluruh guru di sekolah ini. Karena prinsip dari ISO sendiri adalah rencanakan, laksanakan, dan evaluasi. Saya kira kalau prinsip ini selalu dipakai oleh setiap guru, maka akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kualitas proses pembelajaran di kelas”.

Penjelasan di atas didukung juga oleh Bapak Ujang Nasrudin selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa :

“Peningkatan sebesar 4,5% ini bagi saya tetap bermanfaat, karena itu akan mempengaruhi kompetensi saya dalam strategi pengelolaan pembelajaran di kelas. Untuk itu saya merasa harus lebih baik lagi dalam strategi pengelolaan pembelajaran di kelas sehingga ini akan menjadikan kualitas proses pembelajaran di kelas meningkat secara berkelanjutan. Karena salah satu prinsip dari ISO adalah perbaikan secara berkelanjutan, sehingga peningkatan sebesar itu harus ditingkatkan secara terus menerus”.

Berdasarkan data hasil wawancara dari beberapa guru di SMK Negeri 1 Losarang yang menyatakan bahwa peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran setelah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan sebesar 4,5% dapat memberikan manfaat untuk guru dalam proses pembelajaran. Sehingga dari paparan pendapat para guru di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebesar 4,5% adalah signifikan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak implementasi kebijakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindang dan SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu adalah adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran secara signifikan. Hal tersebut ditinjau dari dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran, dimensi strategi penyampaian pembelajaran, dan dimensi strategi pengelolaan pembelajaran.

5.2. Saran

Karena Implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMA Negeri 1 Sindang dan SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu memiliki dampak yang kecil terhadap kualitas proses pembelajaran, maka perlu adanya perbaikan dan sosialisasi yang intensif pada Prosedur Operasional Standar Proses Belajar Mengajar (POS PBM) kepada semua guru khususnya pada strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Sehingga diharapkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baedhowi. (2009). *Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Konsep Dasar dan Implementasi*. Semarang : Pelita Insani.
- Danim, Sudarwan. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degeng, N.S. (1989). *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen DIKTI: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi.
- Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. (2003). *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Dye. Thomas R. (1995). *Understanding Public Policy*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Easton, David. (1965). *A System Analysis of Political Life*. New Jersey: Prentice Hall.
- Glaser, N. & Moynihan, D.P. (Eds). (1987). *Ethnicity: Teory and Experience*. New York: Columbia Univ. Press.
- Grindle, Merilee S. (1980). *Politics and Implementation in The Third World*. New Jersey: Princeton University Press.
- Grindle, M.S. dan J.W. Thomas. (1995). *Public Choices and Policy Change: The Political Economy of Reform in eveloping Countries*. Baltimore and London: The John Hopkins University of Press.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. (2010). *Kosep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ilyas, Erfi. (2009). *Pemahaman Dan Pengembangan Dokumen Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008*. Bandung: TEDC.

- Imron, Ali. (2008). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk, dan Masa depannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jatmiko, Budi & Heri Jumaedi. *Manajemen Mutu ISO 9001*. Bandung: STEMBI-Bandung Business School.
- Maisah & Yamin, Martinis. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, M.N. (2005). *Manajemen Mutu Terpadu; Total Quality Management*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W Lawrence. (2006). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches Sixth Edition*. United States of America : Pearson.
- Nugroho, Riant. (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan-Analisis Kebijakan-Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT rajaGrafindo Persada.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instuktional design; What The Discipline is Like*. London: Laerence Erlbaum Associates, Publishers Hillsdale, New Jersey.
- Rustam. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sallis, Edward. (2010). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- . (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2011). *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah (Seri Kepengawasan)*. Bekasi: Binamitra.
- Subarno, A.G. (2010). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Edi. 2006. *Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung:CV Alfabeta.
- Suparman, Atwi. (1997). *Desain Instruksional, Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Intraksional (PEKERTI) untuk Dosen Muda*. Depdikbud RI, Dirjen Dikti: PAU.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafarudin & Nasution. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho. (2009). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umiarso & Imam Gojali. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah. di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Uno, Hamzah B. (1998). *Teori Belajar dan Pembelajaran (suatu pengantar)*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wimer, DL dan AR. Vining. (1992). *Policy Analysis: Concepts and Praticce*. Second edition. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall.
- Zuhrawaty. (2009). *Panduan dan Kiat Sukses Menjadi Auditor ISO 9001 (Sistem Manajemen Mutu)*. Yogyakarta: Medpress

JURNAL

- Carrol S. Weissert dan Malcolm L. Goggin. 2004. "Nonincrimental Policy Change: Lesson from Michigan's Medicaid Managed Care Initiative". *Public Administration Review*. March/April 2002. Vol.62.No.2.
- Muljono, Pudji. (2006). *Standar Proses Pembelajaran*. Vol. I/No. 2/Mei. Jakarta: BSNP

PERATURAN DAN UNDANG-UNDANG

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Standar Proses Pendidikan

Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

LAMAN

Asiaweek. (2000). *Political and Economic Risk Consultant (On line)*.

<http://www.republika.com>

<http://yusufhadi.net/indikator-mutu-proses-pendidikan>

TESIS

Amaliya, Maya Rizkya. (2010). *Analisis Pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 di SMK Negeri 3 Surakarta Tahun Diklat 2009/2010*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sugiono., Endang., Nuryanto Apri. (2010). *Dampak Penerapan SMM 9001:2008 Terhadap Kualitas Layanan dan Lulusan FT UNY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Sugiyarso. (2010). *Kontribusi Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008, Kualitas Kepemimpinan, dan Sikap Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran di SMK Negeri Kabupaten Sragen*. Surakarta: UNS.

Supriyatno. (2010). *Analisis Implementasi Kebijakan sekolah Gratis (Kasus di SD Negeri Cileungsi 06 dan SD Negeri 02 Bogor)*. Jakarta:UI.

Darmawanti, Tiwiek. (2010). *Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok*. Jakarta:UI.

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk pengisian kuesioner:

- Mohon kuesioner diisi untuk menjawab seluruh pertanyaan yang telah di sediakan
- Berilah tanda silang (x) pada pilihan sesuai pertanyaan dengan menjawab keadaan yang sebenarnya, dengan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yaitu: a, b, c, dan d. **masing-masing butir jawaban memiliki bobot nilai: (a) = 4, (b) = 3, (c) = 2, (d) = 1.**
- Proses Bapak/Ibu menjawab pertanyaan angket penelitian ini, tidak ada jawaban yang salah, oleh sebab itu mohon tidak ada jawaban yang dikosongkan
- Terima kasih atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu menjawab kuesioner penelitian ini.

Karakteristik Responden (*mohon diisi untuk keperluan analisis data*)

- Umur : tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan *) coret yang tidak perlu
- Masa kerja :
- Pendidikan terakhir :

Pernyataan Sebelum dan Sesudah Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 dilaksanakan

- 1.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan**, seberapa besar kesiapan Bapak/Ibu dalam mempersiapkan materi untuk satu semester?
 - a. >85%
 - b. 70%-85%
 - c. 50%-69%
 - d. <50%
- 1.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan**, seberapa besar kesiapan Bapak/Ibu dalam mempersiapkan materi untuk satu semester?
 - a. >85%
 - b. 70%-85%
 - c. 50%-69%
 - a. <50%

- 2.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa besar kesiapan Bapak/Ibu dalam mempersiapkan materi pelajaran untuk satu kali pertemuan?
- >85%
 - 70%-85%
 - 50%-69%
 - <50%
- 2.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa besar kesiapan Bapak/Ibu dalam mempersiapkan materi pelajaran untuk satu kali pertemuan?
- >85%
 - 70%-85%
 - 50%-69%
 - <50%
- 3.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu membuat ringkasan pokok materi pelajaran?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 3.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu membuat ringkasan pokok materi pelajaran?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 4.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering materi yang telah disiapkan Bapak/Ibu diserahkan kepada siswa untuk difotocopy?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 4.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering materi yang telah disiapkan Bapak/Ibu diserahkan kepada siswa untuk difotocopy?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah

- 5.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu meminta siswa untuk menulis apa yang telah diajarkan?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 5.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu meminta siswa untuk menulis apa yang telah diajarkan?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 6.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/ibu memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 6.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/ibu memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 7.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering materi-materi tertentu ditugaskan Bapak/Ibu untuk dibahas oleh siswa secara individu?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 7.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering materi-materi tertentu ditugaskan Bapak/Ibu untuk dibahas oleh siswa secara individu?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah

- 8.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut?
- Setiap kali mengadakan tes
 - Dua kali mengadakan tes
 - Tiga kali mengadakan tes
 - Tidak pernah
- 8.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu mengumumkan hasil tes kepada siswa, agar siswa mengetahui kemampuannya pada pelajaran tersebut?
- Setiap kali mengadakan tes
 - Dua kali mengadakan tes
 - Tiga kali mengadakan tes
 - Tidak pernah
- 9.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/ibu mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran?
- > 3 kali dalam proses pembelajaran
 - 2-3 kali dalam proses pembelajaran
 - 1 kali dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah
- 9.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/ibu mengajak siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran?
- > 3 kali dalam proses pembelajaran
 - 2-3 kali dalam proses pembelajaran
 - 1 kali dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah
- 10.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan metode cerama dan tanya jawab dalam memberikan pelajaran?
- > 3 kali dalam proses pembelajaran
 - 2-3 kali dalam proses pembelajaran
 - 1 kali dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah
- 10.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan metode cerama dan tanya jawab dalam memberikan pelajaran?
- > 3 kali dalam proses pembelajaran
 - 2-3 kali dalam proses pembelajaran
 - 1 kali dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah

- 11.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pelajaran?
- > 3 kali
 - 2-3 kali
 - 2 kali
 - Tidak pernah
- 11.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu mengajak siswa agar bertanya dalam setiap pelajaran?
- > 3 kali
 - 2-3 kali
 - 1 kali
 - Tidak pernah
- 12.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu membuat modul dan membagikannya kepada siswa?.
- > 3 kali
 - 2-3 kali
 - 1 kali
 - Tidak pernah
- 12.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu membuat modul dan membagikannya kepada siswa?.
- > 3 kali
 - 2-3 kali
 - 1 kali
 - Tidak pernah
- 13.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan pelajaran langsung dengan praktik di lapangan atau di laboratorium sekolah?
- Setiap kali pertemuan
 - Dua kali pertemuan
 - Tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 13.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan pelajaran langsung dengan praktik di lapangan atau di laboratorium sekolah?
- Setiap kali pertemuan
 - Dua kali pertemuan
 - Tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah

- 14.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar?
- > 3 kali setiap pertemuan
 - 2-3 kali setiap pertemuan
 - 1 kali setiap pertemuan
 - Tidak pernah
- 14.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat belajar?
- > 3 kali setiap pertemuan
 - 2-3 kali setiap pertemuan
 - 1 kali setiap pertemuan
 - Tidak pernah
- 15.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum mengajar?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 15.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum mengajar?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 16.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 16.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap dua kali pertemuan
 - Setiap tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah

- 17.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan contoh kongkret yang di alami siswa?
- Setiap kali dalam proses pembelajaran
 - Setiap dua kali dalam proses pembelajaran
 - Setiap tiga kali dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah
- 17.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan contoh kongkret yang di lami siswa?
- Setiap kali dalam proses pembelajaran
 - Setiap dua kali dalam proses pembelajaran
 - Setiap tiga kali dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah
- 18.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu mengadakan penilaian sesuai dengan kompetensi siswa yang di nilai?
- > 3 kali dalam satu semester
 - 2-3 kali dalam satu semester
 - 1 kali dalam semester
 - Tidak pernah
- 18.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu mengadakan penilaian sesuai dengan kompetensi siswa yang di nilai?
- > 3 kali dalam satu semester
 - 2-3 kali dalam satu semester
 - 1 kali dalam semester
 - Tidak pernah
- 19.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan petunjuk dan penjelasan berkaitan dengan isi pelajaran?
- Setiap kali dalam proses pembelajaran
 - Setiap dua kali dalam proses pembelajaran
 - Setiap tiga kali dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah
- 19.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan petunjuk dan penjelasan berkaitan dengan isi pelajaran?
- Setiap kali dalam proses pembelajaran
 - Setiap dua kali dalam proses pembelajaran
 - Setiap tiga kali dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah

- 20.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti?
- Setiap kali pertemuan dalam proses pembelajaran
 - Dua kali pertemuan dalam proses pembelajaran
 - Tiga kali pertemuan dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah
- 20.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti?
- Setiap kali pertemuan dalam proses pembelajaran
 - Dua kali pertemuan dalam proses pembelajaran
 - Tiga kali pertemuan dalam proses pembelajaran
 - Tidak pernah
- 21.A. Sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu mengadakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap Dua kali pertemuan
 - Setiap Tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah
- 21.B. Sesudah SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan,** seberapa sering Bapak/Ibu mengadakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung?
- Setiap kali pertemuan
 - Setiap Dua kali pertemuan
 - Setiap Tiga kali pertemuan
 - Tidak pernah

Validitas Strategi pengorganisasian sebelum SMM ISO 9001:2008

Correlations

		A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	TOT_A
A1	Pearson Correlation	1.000	.559**	-.014	.024	.169	.167	-.077	.181	.392*
	Sig. (2-tailed)		.001	.941	.899	.372	.378	.684	.338	.032
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A2	Pearson Correlation	.559**	1.000	.293	.346	.433*	.423*	.295	.148	.796**
	Sig. (2-tailed)	.001		.116	.061	.017	.020	.114	.436	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A3	Pearson Correlation	-.014	.293	1.000	.012	.248	-.020	.009	.198	.463**
	Sig. (2-tailed)	.941	.116		.952	.186	.917	.961	.295	.010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A4	Pearson Correlation	.024	.346	.012	1.000	.435*	.068	-.032	-.131	.432*
	Sig. (2-tailed)	.899	.061	.952		.016	.719	.868	.490	.017
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A5	Pearson Correlation	.169	.433*	.248	.435*	1.000	.038	.142	.080	.656**
	Sig. (2-tailed)	.372	.017	.186	.016		.841	.453	.673	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A6	Pearson Correlation	.167	.423*	-.020	.068	.038	1.000	.660**	-.008	.522**
	Sig. (2-tailed)	.378	.020	.917	.719	.841		.000	.966	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A7	Pearson Correlation	-.077	.295	.009	-.032	.142	.660**	1.000	.171	.525**
	Sig. (2-tailed)	.684	.114	.961	.868	.453	.000		.367	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A8	Pearson Correlation	.181	.148	.198	-.131	.080	-.008	.171	1.000	.384*
	Sig. (2-tailed)	.338	.436	.295	.490	.673	.966	.367		.036
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOT_A	Pearson Correlation	.392*	.796**	.463**	.432*	.656**	.522**	.525**	.384*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.032	.000	.010	.017	.000	.003	.003	.036	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Strategi Penyampaian sebelum SMM ISO 9001:2008

Correlations

		A9	A10	A11	A12	A13	TOT_PENYAMPAIAN
A9	Pearson Correlation	1.000	.435*	.455*	.481**	.374*	.785**
	Sig. (2-tailed)		.016	.012	.007	.042	.000
	N	30	30	30	30	30	30
A10	Pearson Correlation	.435*	1.000	.264	.335	.174	.662**
	Sig. (2-tailed)	.016		.158	.070	.359	.000
	N	30	30	30	30	30	30
A11	Pearson Correlation	.455*	.264	1.000	.467**	.250	.709**
	Sig. (2-tailed)	.012	.158		.009	.184	.000
	N	30	30	30	30	30	30
A12	Pearson Correlation	.481**	.335	.467**	1.000	.136	.705**
	Sig. (2-tailed)	.007	.070	.009		.473	.000
	N	30	30	30	30	30	30
A13	Pearson Correlation	.374*	.174	.250	.136	1.000	.564**
	Sig. (2-tailed)	.042	.359	.184	.473		.001
	N	30	30	30	30	30	30
TOT_PENYAMPAIAN	Pearson Correlation	.785**	.662**	.709**	.705**	.564**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Validitas Strategi pengelolaan sebelum SMM ISO 9001:2008

Correlations

		A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	TOT_PENG ELOLAAN
A14	Pearson Correlation	1.000	.205	-.090	.184	.015	.265	.180	.009	.409*
	Sig. (2-tailed)		.278	.638	.331	.939	.156	.342	.961	.025
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A15	Pearson Correlation	.205	1.000	.476**	.303	.493**	.359	.479**	.168	.709**
	Sig. (2-tailed)	.278		.008	.104	.006	.051	.007	.375	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A16	Pearson Correlation	-.090	.476**	1.000	.418*	.512**	.262	.329	.270	.659**
	Sig. (2-tailed)	.638	.008		.021	.004	.162	.076	.149	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A17	Pearson Correlation	.184	.303	.418*	1.000	.679**	.372*	.213	.085	.698**
	Sig. (2-tailed)	.331	.104	.021		.000	.043	.259	.654	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A18	Pearson Correlation	.015	.493**	.512**	.679**	1.000	.555**	.291	.110	.755**
	Sig. (2-tailed)	.939	.006	.004	.000		.001	.119	.562	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A19	Pearson Correlation	.265	.359	.262	.372*	.555**	1.000	.138	.327	.672**
	Sig. (2-tailed)	.156	.051	.162	.043	.001		.467	.077	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A20	Pearson Correlation	.180	.479**	.329	.213	.291	.138	1.000	-.067	.488**
	Sig. (2-tailed)	.342	.007	.076	.259	.119	.467		.723	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
A21	Pearson Correlation	.009	.168	.270	.085	.110	.327	-.067	1.000	.399*
	Sig. (2-tailed)	.961	.375	.149	.654	.562	.077	.723		.029
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOT_PEN GELOLAA N	Pearson Correlation	.409*	.709**	.659**	.698**	.755**	.672**	.488**	.399*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.025	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.029	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Validitas Strategi pengorganisasian sesudah SMM ISO 9001:2008

Correlations

		B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	TOT_PEN GORG_SS D
B1	Pearson Correlation	1.000	.759**	.465**	.084	.292	.091	.432*	.693**	.690**
	Sig. (2-tailed)		.000	.010	.658	.118	.634	.017	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B2	Pearson Correlation	.759**	1.000	.654**	.223	.389*	.098	.455*	.565**	.767**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.236	.034	.608	.011	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B3	Pearson Correlation	.465**	.654**	1.000	.370*	.571**	.156	.132	.597**	.767**
	Sig. (2-tailed)	.010	.000		.044	.001	.409	.486	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B4	Pearson Correlation	.084	.223	.370*	1.000	.301	.121	.241	.092	.535**
	Sig. (2-tailed)	.658	.236	.044		.106	.525	.199	.630	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B5	Pearson Correlation	.292	.389*	.571**	.301	1.000	.175	-.066	.520**	.659**
	Sig. (2-tailed)	.118	.034	.001	.106		.354	.730	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B6	Pearson Correlation	.091	.098	.156	.121	.175	1.000	.256	.271	.443*
	Sig. (2-tailed)	.634	.608	.409	.525	.354		.172	.147	.014
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B7	Pearson Correlation	.432*	.455*	.132	.241	-.066	.256	1.000	.213	.504**
	Sig. (2-tailed)	.017	.011	.486	.199	.730	.172		.258	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B8	Pearson Correlation	.693**	.565**	.597**	.092	.520**	.271	.213	1.000	.739**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.630	.003	.147	.258		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOT_PEN NGORG _SSD	Pearson Correlation	.690**	.767**	.767**	.535**	.659**	.443*	.504**	.739**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.002	.000	.014	.005	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Validitas Strategi penyampaian sesudah SMM ISO 9001:2008

Correlations

		B9	B10	B11	B12	B13	TOT_PENYAMPAIAN_SSD
B9	Pearson Correlation	1.000	.462*	.613**	.342	.256	.772**
	Sig. (2-tailed)		.010	.000	.064	.171	.000
	N	30	30	30	30	30	30
B10	Pearson Correlation	.462*	1.000	.357	.236	.155	.682**
	Sig. (2-tailed)	.010		.053	.208	.415	.000
	N	30	30	30	30	30	30
B11	Pearson Correlation	.613**	.357	1.000	.221	.434*	.748**
	Sig. (2-tailed)	.000	.053		.241	.016	.000
	N	30	30	30	30	30	30
B12	Pearson Correlation	.342	.236	.221	1.000	.363*	.623**
	Sig. (2-tailed)	.064	.208	.241		.049	.000
	N	30	30	30	30	30	30
B13	Pearson Correlation	.256	.155	.434*	.363*	1.000	.615**
	Sig. (2-tailed)	.171	.415	.016	.049		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOT_PENYAMPAIAN_SSD	Pearson Correlation	.772**	.682**	.748**	.623**	.615**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Validitas Strategi pengelolaan sesudah SMM ISO 9001:2008

Correlations

		B14	B15	B16	B17	B18	B19	B20	B21	TOT_PENGL _SSD
B14	Pearson Correlation	1.000	-.065	-.082	.209	.402*	.307	.387*	.125	.490**
	Sig. (2-tailed)		.733	.667	.268	.028	.099	.035	.510	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B15	Pearson Correlation	-.065	1.000	.338	.619**	.159	.260	.279	-.154	.414*
	Sig. (2-tailed)	.733		.068	.000	.402	.166	.136	.416	.023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B16	Pearson Correlation	-.082	.338	1.000	.469**	.309	.373*	.232	.213	.566**
	Sig. (2-tailed)	.667	.068		.009	.097	.042	.217	.259	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B17	Pearson Correlation	.209	.619**	.469**	1.000	.634**	.569**	.626**	.229	.817**
	Sig. (2-tailed)	.268	.000	.009		.000	.001	.000	.223	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B18	Pearson Correlation	.402*	.159	.309	.634**	1.000	.387*	.459*	.194	.695**
	Sig. (2-tailed)	.028	.402	.097	.000		.035	.011	.304	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B19	Pearson Correlation	.307	.260	.373*	.569**	.387*	1.000	.826**	.396*	.789**
	Sig. (2-tailed)	.099	.166	.042	.001	.035		.000	.030	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B20	Pearson Correlation	.387*	.279	.232	.626**	.459*	.826**	1.000	.522**	.833**
	Sig. (2-tailed)	.035	.136	.217	.000	.011	.000		.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
B21	Pearson Correlation	.125	-.154	.213	.229	.194	.396*	.522**	1.000	.519**
	Sig. (2-tailed)	.510	.416	.259	.223	.304	.030	.003		.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOT_PENGL _SSD	Pearson Correlation	.490**	.414*	.566**	.817**	.695**	.789**	.833**	.519**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.006	.023	.001	.000	.000	.000	.000	.003	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL WAWANCARA
Dengan Koordinator ISO SMA Negeri 1 Sindang

Nama : Muriyah, S.Pd
Jabatan : Koordinator Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008
Waktu Wawancara : 9 November 2011

1. Sejak kapan sekolah mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008?

Jawaban : “ ... sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan pada tahun 2008”

2. Mengapa sekolah Bapak/Ibu menggunakan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008?

Jawaban: “.... Harapan kita Manajemen Mutu ISO 9001:2008 bisa meningkatkan kinerja dari semua, lini. Karena ISO 9001:2008 tersebut berhubungan dengan manajemen mutu bukan pada produk.

3. Apakah Sekolah Bapak sudah memperoleh sertifikat?, kapan sekolah memperoleh sertifikat tersebut?

Jawaban. “.... Sudah, setiap tiga tahun selalu disertifikasi, dan tiap tahun dilakukan audit surveilliance, setelah tiga diadakan audit lagi untuk mendapatkan sertifikat baru”.

4. Bagaimanan implementasi SMM ISO 9001:2008 di sekolah ini? Bagaimanana langkah-langkah penerapannya?

Jawaban: “ ... Untuk persiapan pertama semua warga sekolah termasuk komite sekolah harus komitmen untuk mengimplementasi SMM ISO 9001:2008. Kemudian mengadakan internal meeting untuk membuat manual mutu. Setelah itu melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah”.

5. Siapa yang mengkoordinir dalam penerapan SMM tersebut?

Jawaban : “ Yang mengkoordinir sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 ini adalah *management representative (MR)*, orang yang bertanggungjawab atas berjalannya sistem manajemen mutu tersebut”.

6. Bagaimana sekolah memenuhi persyaratan yang berfokus pada pelanggan kaitannya dengan fasilitas, kompetensi guru, dan layanan kepada siswa?

Jawaban : “.... Beberapa kriteria yang berhubungan dengan fasilitas, misalnya untuk sarana kita mengacu kepada permendiknas, dan untuk kompetensi ini mengacu pada standar proses pembelajaran.

7. Bagaimana keterlibatan guru dan karyawan selama implementasi SMM ISO 9001:2008?

Jawaban : “ ... Sangat berperan aktif sekali. indikatornya ketika semua guru dan karyawan melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan berarti sistem manajemen mutu berjalan dengan baik”.

8. Bagaimana kedisiplinan guru dan karyawan sebelum dan sesudah mengimplementasikan SMM ISO 9001:2008?

Jawaban : “ ... Secara garis besar ada, tetapi ada beberapa hal masih ada yang belum disiplin, contoh; dalam hal pengadaan barang mereka belum sesuai dengan POS pengadaan Barang yang telah ditetapkan”.

9. Bagaimana komitmen warga sekolah terhadap implementasi SMM ISO 9001:2008?

Jawaban: “.... Pada dasarnya warga sekolah berkomitmen dalam mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008. pada setiap diadakannya audit internal, setiap unit kerja mempersiapkan data yang akan diaudit dengan sebaik-sebaiknya”.

10. Apa yang menjadi kendala dalam mengimplementasi SMM ISO 9001:2008?

Jawaban: “ ... yang menjadi kendala adalah pada awalnya masih ada guru belum mengadministrasikan kegiatan pembelajaran, tetapi setelah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan, guru dituntut untuk selalu mengadministrasikan perencanaan pembelajaran maupun dalam kegiatan proses pembelajaran”.

11. Bagaimana pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta dilaksanakan?

Jawaban : *“... Setiap tahun ada rapat interen yang terdiri dari bidang kurikulum, sarana, humas, dan kepala TU membahas sasaran mutu masing-masing bidang, selanjutnya mengevaluasi sasaran mutu yang mana yang sudah tercapai dan sasaran mutu apa yang belum tercapai. Sehingga pengambilan keputusan berdasarkan evaluasi dan rapat interen”*.

12. Bagaimana dampak kebijakan implementasi SMM ISO 9001:2008 terhadap kualitas proses pembelajaran?

Jawaban : *“ ... pertama dampak positifnya mereka sering mengupdate administrasi, contohnya adalah pada bidang kurikulum, bidang kesiswaan. Dampak negatifnya adalah ada beberapa dari guru mengeluhkan dengan adanya prosedur yang berlaku akan menambahkan pekerjaan baru.*

13. Bagaimana dampak kebijakan implementasi SMM ISO 9001:2008 terhadap prestasi siswa?

Jawaban : *“... Alhamdulillah dampak kebijakan implementasi SMM ISO 9001:2008 terhadap prestasi belajar siswa yaitu dengan tercapainya seratus persen angka kelulusan siswa yang mengikuti Ujian nasional dan banyak siswa yang terserap di perguruan tinggi negeri”*.

14. Bagaimana daya serap lulusan di dunia industry? (SMKN 1 Losarang)



HASIL WAWANCARA
Dengan Koordinator ISO SMK Negeri 1 Losarang

Nama : Saban, S.Pd
Jabatan : Koordinator Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008
Waktu Wawancara : 10 November 2011

1. Sejak kapan sekolah mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008?

Jawaban : “ ... SMK N 1 Losarang mulai mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2009”

2. Mengapa sekolah Bapak/Ibu menggunakan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008?

Jawaban: “.... Supaya di sekolah ini ada sistem yang jelas. Dalam Sistem Manajemen Mutu 9001:2008 dijelaskan bahwa dalam sistem ini kita harus memiliki visi dan misi yang sama, sehingga mudah dalam mengimplementasikan program-program tersebut.

3. Apakah Sekolah Bapak sudah memperoleh sertifikat?, kapan sekolah memperoleh sertifikat tersebut?

Jawaban. “.... SMK Negeri Losarang sudah memperoleh sertifikat sejak bulan Oktober tahun 2010”.

4. Bagaimanana implementasi SMM ISO 9001:2008 di sekolah ini? Bagaimanana langkah-langkah penerapannya?

Jawaban: “ ...Pertama harus ada komitmen dari semua warga sekolah untuk mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008. Kedua adalah diklat pemahaman sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yang diikuti oleh semua warga sekolah. ketiga mengadakan diklat penyusunan dokumen yaitu; visi misi, membuat struktur organisasi, membuat tupoksi setiap unit kerja, membuat uraian jabatan guru, wali

kelas dan wakil kepala sekolah. Setelah penyusunan dokumen langkah ke empat yaitu mengadakan diklat audit internal. Dan langkah ke lima adalah mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 guna memperoleh sertifikat ISO 9001:2008”.

5. Siapa yang mengkoordinir dalam penerapan SMM tersebut?

Jawaban : “ *Yang mengkoordinir sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 ini adalah Wakil Manajemen Mutu (WMM), orang yang bertanggungjawab atas berjalannya sistem manajemen mutu tersebut”.*

6. Bagaimana sekolah memenuhi persyaratan yang berfokus pada pelanggan kaitannya dengan fasilitas, kompetensi guru, dan layanan kepada siswa?

Jawaban : “.... *Beberapa kriteria yang berhubungan dengan fasilitas, misalnya untuk sarana kita mengacu kepada permendiknas, dan untuk kompetensi ini mengacu pada standar proses pembelajaran.*

7. Bagaimana keterlibatan guru dan karyawan selama implementasi SMM ISO 9001:2008?

Jawaban : “ ... *Keterlibatannya sangat besar sekali. indikatornya ketika semua guru dan karyawan melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan berarti sistem manajemen mutu berjalan dengan baik”.*

8. Bagaimana kedisiplinan guru dan karyawan sebelum dan sesudah mengimplementasikan SMM ISO 9001:2008?

Jawaban : “ ... *Memang ada peningkatan. Misalnya, tidak ada kontrol yang ketat untuk kehadiran guru dan karyawan sebelum SMM ISO 9001:2008 dilaksanakan, tetapi setelah SMM ISO dilaksanakan ada kontrol yang ketat terhadap kehadiran guru dan karyawan, sehingga mereka segan ketika melanggar”.*

9. Bagaimana komitmen warga sekolah terhadap implementasi SMM ISO 9001:2008?

Jawaban: “.... *Semua warga sekolah berkomitmen untuk mengimplementasikan SMM ISO 9001:2008, hal ini tertuang dalam pedoman mutu SMM ISO 9001:2008 SMK Negeri 1 Losarang”.*

10. Apa yang menjadi kendala dalam mengimplementasi SMM ISO 9001:2008?

Jawaban: “ *...Pertama sasaran mutu ada yang belum tercapai secara maksimal. Kedua masih ada kepala unit yang belum memiliki sertifikat audit internal dikarenakan perubahan struktur organisasi sekolah, karena ketika diadakan audit internal kepala unit menyerahkan pekerjaan tersebut kepada bawahannya yang telah memiliki sertifikat audit internal. Dan Ketiga adalah belum bisa mengkoordinir antara waktu untuk rapat ditentukan dua minggu sekali dengan jadwal mengajar guru yang bersangkutan*”.

11. Bagaimana pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta dilaksanakan?

Jawaban : “ *.... Jelas kita menggunakan fakta, contoh, ketika ada dari keluhan pelanggan tentang ketidaksesuaian, maka ini akan ditindaklanjuti yang selanjutnya diadakan perbaikan ketidaksesuaian tersebut*”.

12. Bagaimana dampak kebijakan implementasi SMM ISO 9001:2008 terhadap kualitas proses pembelajaran?

Jawaban : “ *...Ada peningkatan sebelum dan sesudah ISO ini. Contoh dengan adanya sasaran mutu ketidakhadiran guru 5% ini akan meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran, dalam sasaran mutu sarana-prasarana menargetkan sarana siap pakai 80%, sehingga dengan tingginya sarana prasarana siap pakai akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran*”.

13. Bagaimana dampak kebijakan implementasi SMM ISO 9001:2008 terhadap prestasi siswa?

Jawaban : “ *...Jelas sangat besar, baik itu dari ekstrakurikuler maupun akademik, untuk ekstrakurikuler banyak prestasi yang diraih, contoh juara drumband, juara lomba baris berbaris dan masih banyak lagi lainnya. Tetapi untuk akademik kami belum banyak mendapatkannya, tetapi ada peningkatannya yaitu, siswa kami*

mendapatkan peringkat ke-tiga nasional dari nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2011”.



HASIL WAWANCARA
GURU SMA NEGERI 1 SINDANG

Informan : Guru SMA Negeri 1 Sindang

Nama : Pramudia, S.Pd

Waktu wawancara : 9 Desember 2011

1. Bagaimana komitmen Bapak terhadap pelaksanaan SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Komitmen untuk melengkapi standar yang telah ditentukan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 oleh guru-guru sangat kuat. Karena memang setiap proses itu ada audit secara internal, jadi komitmen saya juga adalah melaksanakan apa yang telah ditentukan ISO sesuai dengan prosedur yang ada”.

2. Apakah pihak sekolah sering melakukan sosialisasi POS PBM dalam SMM ISO 9001:2008 terhadap guru-guru?

Jawaban :

“Karena memang di dalam standar ISO segala sesuatunya harus diaudit secara internal maupun eksternal, sehingga poin-poin itu selalu disosialisasikan kepada semua guru supaya ada keseragaman pemahaman semua guru pada POS PBM”.

3. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 9,25% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“....Konsekuensinya setelah sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 diterapkan dan selalu diaudit, tentu ada peningkatan pada strategi pengorganisasian pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran terencana dan tersistematis”. Adapun peningkatan sebesar 9,25% bagi saya adalah

bermanfaat. Karena sekecil apapun peningkatan itu bagi saya bermanfaat, sehingga peningkatan tersebut saya katakan signifikan.

4. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebesar 8,19% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Oleh karena segala sesuatunya direcord oleh manajemen mutu, sehingga secara otomatis ada peningkatan penyampaian pembelajaran, walaupun peningkatan itu kecil, tetapi menurut saya itu bermanfaat untuk saya pribadi. Karena itu akan menjadi pemicu bagi saya untuk lebih meningkatkan lagi dalam strategi penyampaian pembelajaran yang selama ini saya gunakan, sehingga dengan strategi penyampaian yang baik, maka materi pelajaran akan mudah diserap oleh siswa”.

5. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebesar 6,95% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Karena adanya sistem audit secara berkala, sehingga guru berusaha mengadakan penilaian itu secara sistematis dan teradministrasi dengan baik. Sehingga ada peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran. Walaupun peningkatan itu hanya 6,95% tetapi bagi saya peningkatan itu bermanfaat. Karena menurut saya peningkatan itu harus tahap demi tahap”.

HASIL WAWANCARA
GURU SMA NEGERI 1 SINDANG

Informan : Guru SMA Negeri 1 Sindang

Nama : Heru Subandono, S.Pd

Waktu wawancara : 9 Desember 2011

1. Bagaimana komitmen Bapak terhadap pelaksanaan SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Komitmen saya selaku guru yang mengajar di SMAN 1 Sindang, pertama adalah memahami apa itu ISO, sebab kalau kita sudah paham apa itu ISO, maka untuk melaksanakannya mudah. Selanjutnya adalah melaksanakan atura-aturan atau prosedur yang telah ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Jadi komitmen saya adalah mengerti, memahami dan melaksanakan prosedur yang ada dengan sebaik-baiknya”.

2. Apakah pihak sekolah sering melakukan sosialisasi POS PBM dalam SMM ISO 9001:2008 terhadap guru-guru?

Jawaban :

“Pihak manajemen yang dalam hal ini adalah koordinator manajemen ISO dibantu dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum hampir setiap saat mensosialisasikan Prosedur Operasional Standar Proses Belajar Mengajar (POS PBM), setiap ajaran tahun baru POS PBM selalu disosialisasi kepada semua guru, sehingga guru benar-benar memahami dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan POS PBM”.

3. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 9,25% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Peningkatan 9,25% untuk saya bermanfaat. Karena peningkatan tersebut menurut saya sangat luar biasa, perubahan ini akan mengubah mindset para

guru dalam strategi pengorganisasian pembelajaran menjadi lebih baik lagi”.

4. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebesar 8,19% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“ Bagi saya peningkatan sebesar 8,19% cukup bermanfaat, hal ini berarti ada satu sisi pembelajaran yang tadinya belum dilaksanakan, karena tuntutan standar ISO harus dilaksanakan mau tidak mau harus dilaksanakan. Contoh; metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi akan membantu penyampaian pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran tersebut. Jadi menurut saya peningkatan 8,19% bagi saya bermanfaat dan signifikan”.

5. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebesar 6,95% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Dengan adanya sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 ini bermanfaat sekali bagi saya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya pada strategi pengelolaan pembelajaran. Walaupun peningkatan itu reatif kecil yaitu hanya 6,95% bagi saya tetap bermanfaat, karena ukuran saya, 6,95% ini merupakan titik awal yang harus ditingkatkan lagi ke depannya, sehingga peningkatan secara terus-menerus dapat terjadi. Jadi peningkatan 6,95% ini menurut saya bermanfaat dan signifikan pada strategi pengelolaan pembelajaran”.

HASIL WAWANCARA
GURU SMA NEGERI 1 SINDANG

Informan : Guru SMA Negeri 1 Sindang
Nama : Roni, S.Pd
Waktu wawancara : 9 Desember 2011

1. Bagaimana komitmen Bapak terhadap pelaksanaan SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Komitmen saya terhadap pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 adalah saya selalu siap dalam menjalankan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan bersama”.

2. Apakah pihak sekolah sering melakukan sosialisasi POS PBM dalam SMM ISO 9001:2008 terhadap guru-guru?

Jawaban :

“ ya sering, pihak sekolah dalam hal ini diwakilkan oleh koordinator Manajemen Representatif (MR) melakukan sosialisasi POS PBM minimal satu tahun sekali setiap tahun ajaran baru. Selain MR, wakil kepala sekolah bidang kurikulum senantiasa melakukannya setiap satu semester sekali”.

3. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 9,25% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban :

“ Adanya peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebelum dan sesudah ISO sebesar 9,25% untuk diri saya adalah bermanfaat. Karena dengan peningkatan itu berarti ada perubahan bagi diri saya untuk lebih

baik lagi dalam proses pembelajaran, dan peningkatan tersebut adalah signifikan menurut saya”.

4. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebesar 6,28% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Walaupun peningkatan itu kecil, menurut saya tetap bermanfaat, karena selama ada peningkatan berarti ada perubahan yang terjadi dan ini merupakan awal dari pencapaian sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yang sudah dilaksanakan selama tiga tahun di sekolah ini. Peningkatan 8,19% pada strategi penyampaian pembelajaran merupakan indikator yang harus terus ditingkatkan, karena prinsip dari ISO ini salah satunya adalah peningkatan berkelanjutan, yang artinya bahwa peningkatan ini tidak berhenti sampai pada angka 8,19% tetapi harus lebih dari itu. Jadi menurut pendapat saya peningkatan ini bermanfaat bagi pribadi diri saya”.

5. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebesar 6,95% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Menurut saya peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah ISO 9001:2008 yang sebesar 6,95% ini bermanfaat bagi saya. Karena peningkatan ini saya kira wajar mengingat sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 baru berjalan selama tiga tahun. Jadi kebermanfaatan ini menurut saya adalah signifikan dalam peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran di kelas”.

HASIL WAWANCARA
GURU SMKN 1 LOSARANG

Informan : Guru SMKN 1 Losarang
Nama : Oo Sugiarto, M.Pd
Waktu Wawancara : 8 Desember 2011

1. Bagaimana komitmen Bapak terhadap pelaksanaan SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Dengan adanya sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 ini, saya selalu berkomitmen dan siap dalam melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Karena bagi saya sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 sangat bermanfaat untuk perubahan dalam proses kegiatan belajar-mengajar saya”.

2. Apakah pihak sekolah sering melakukan sosialisasi POS PBM dalam SMM ISO 9001:2008 terhadap guru-guru?

Jawaban :

“Ya, sering. Setiap enam bulan sekali ada yang namanya audit internal, yaitu untuk mengevaluasi pelaksanaan atau implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 berjalan dengan baik atau tidak. Sehingga diharapkan guru lebih terarah dalam kegiatan proses belajar mengajar”.

3. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 7,11% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Menurut saya peningkatan sebesar 7,11% dalam strategi pengorganisasian pembelajaran adalah bermanfaat bagi saya. Karena selama ada peningkatan baik itu besar ataupun kecil bagi saya adalah bermanfaat. Sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 terdapat prosedur operasional standar (POS) proses belajar mengajar (PBM) yang menjadi panduan untuk semua guru, sehingga

dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru mengetahui target dan sasaran yang akan dicapai dalam pembelajarannya”.

4. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebesar 6,28% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Menurut saya peningkatan 6,28% dalam strategi penyampaian pembelajaran setelah ISO dilaksanakan adalah bermanfaat, karena mungkin awalnya kita mengajar asal-asalan, tetapi dengan adanya sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yang mengatur pembelajaran sehingga terprogram dan lebih baik dalam penyampaian pembelajaran”.

5. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran Sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Menurut saya peningkatan 4,5% pada strategi pengelolaan pembelajaran sebelum dan sesudah ISO adalah bermanfaat, karena walaupun peningkatan itu kecil tetapi itu tetap bermanfaat bagi saya. Contoh, dalam hal ini adalah penilaian pembelajaran, karena sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 mengatur rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah distandarkan, sehingga guru dalam melaksanakan atau melakukan penilaian harus mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah terstandarkan tersebut, sehingga ini memudahkan saya dalam melakukan penilaian dalam proses pembelajaran. Jadi menurut saya peningkatan sekecil apapun itu tetap bermanfaat bagi saya”.

HASIL WAWANCARA
GURU SMKN 1 LOSARANG

Informan : Guru SMKN 1 Losarang
Nama : Wignya Winata, S.Pd MA
Waktu Wawancara : 8 Desember 2011

1. Bagaimana komitmen Bapak terhadap pelaksanaan SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Bagi saya sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 adalah keharusan, dan juga tuntutan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitasnya. Jadi, saya selalu berkomitmen dengan pelaksanaan SMM ISO ini dengan melaksanakan prosedur-prosedur yang ada dengan sebaik-baiknya”.

2. Apakah pihak sekolah sering melakukan sosialisasi POS PBM dalam SMM ISO 9001:2008 terhadap guru-guru?

Jawaban :

“Pihak sekolah dalam melakukan sosialisasi POS PBM melalui baik itu koordinator ISO itu sendiri atau melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sosialisasi ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru kepada seluruh guru”.

3. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 7,11% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran setelah ISO sebesar 7,11% kalau bagi saya adalah bermanfaat. Karena di mana ada perbaikan atau peningkatan di situ ada nilai positif. Jadi sekali lagi bagi saya peningkatan itu bermanfaat untuk lebih meningkatkan lagi strategi pengorganisasian pembelajaran saya”.

4. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebesar 6,28% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Bagi saya peningkatan 6,28% dalam strategi penyampaian pembelajaran setelah ISO itu adalah bermanfaat. Karena bagaimanapun kita harus bersyukur dengan peningkatan tersebut. Dalam mengimplementasikan manajemen ISO butuh waktu dan komitmen yang tinggi bagi seluruh warga sekolah sehingga ISO bisa berdampak besar terhadap peningkatan strategi penyampaian pembelajaran bagi para guru. Jadi sekali lagi peningkatan ini bermanfaat bagi saya”.

5. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebesar 4,5% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Bagi saya peningkatan sebesar 4,5% pada strategi pengelolaan pembelajaran setelah ISO adalah bermanfaat untuk saya. Karena sepanjang itu ada peningkatan, baik besar maupun kecil itu berarti bermanfaat buat saya. Sebenarnya implementasi sistem manajemen ISO 9001:2008 sangat bermanfaat untuk saya maupun untuk seluruh guru di sekolah ini. Karena prinsip dari ISO sendiri adalah merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi. Saya kira kalau prinsip ini selalu dipakai oleh setiap guru, maka akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kualitas proses pembelajaran di kelas”.

HASIL WAWANCARA
GURU SMKN 1 LOSARANG

Informan : Guru SMKN 1 Losarang
Nama : UJANG NASRUDIN, M.Si
Waktu Wawancara : 8 Desember 2011

1. Bagaimana komitmen Bapak terhadap pelaksanaan SMM ISO 9001:2008?

Jawaban:

“Komitmen saya terhadap pelaksanaan SMM ISO 9001:2008 adalah saya selalu melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku pada prosedur yang telah di tetapkan. Karena saya sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, maka saya selalu menyusun perangkat-perangkat kurikulum sesuai dengan IK dan POS yang telah ditetapkan oleh SMM ISO 9001:2008”.

2. Apakah pihak sekolah sering melakukan sosialisasi POS PBM dalam SMM ISO 9001:2008 terhadap guru-guru?

Jawaban :

“Diadakan setahun sekali pihak sekolah atau koordinator SMM ISO melakukan sosialisasi POS PBM yaitu tahun ajaran baru. Kemudian setiap unit kerja setiap satu semester, selain itu dalam kesempatan ada rapat-rapat tertentu menyisipkan sosialisasi tentang POS PBM”.

3. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatan peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 7,11% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2009, artinya ISO ini baru berjalan selama tiga tahun. Sebelum ISO dilaksanakan guru kurang tertib dalam pengorganisasian pembelajaran,

sebagai contoh, sebelum ISO masih ada guru yang malas membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi setelah ada ISO mau tidak mau guru harus membuat RPP. Karena POS (prosedur Operasional standar) pelaksanaan belajar mengajar menstandarkan guru sebelum mengajar harus membuat RPP. Jadi menurut saya peningkatan strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 7,11% adalah bermanfaat dan kebermanfaatannya itu dirasakan betul oleh saya. ”.

4. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatannya peningkatan strategi penyampaian pembelajaran sebesar 6,28% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Saya rasa peningkatan strategi penyampaian pembelajaran setelah ISO sebesar 6,28% adalah bermanfaat bagi saya. Karena dengan adanya sistem manajemen ISO 9001:2008 ini sebenarnya mempermudah saya dalam melaksanakan strategi penyampaian pembelajaran di kelas. ISO mengatur dan menstandarkan prosedur dalam proses pembelajaran, sehingga itu menjadi petunjuk saya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas”

5. Apakah bapak merasakan ada kebermanfaatannya peningkatan strategi pengelolaan pembelajaran sebesar 4,5% sebelum dan sesudah SMM ISO 9001:2008?

Jelaskan!

“Peningkatan sebesar 4,5% ini bagi saya tetap bermanfaat, karena itu akan mempengaruhi kompetensi saya dalam strategi pengelolaan pembelajaran di kelas. Untuk itu saya merasa harus lebih baik lagi dalam strategi pengelolaan pembelajaran di kelas sehingga ini akan menjadikan kualitas proses pembelajaran di kelas meningkat secara berkelanjutan. Karena salah satu prinsip dari ISO adalah perbaikan secara berkelanjutan, sehingga peningkatan sebesar itu harus ditingkatkan secara terus menerus”.